

Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd.

Cara Efektif
Menulis Karya Ilmiah
Seting
Penelitian Tindakan Kelas
Pendidikan Dasar dan Umum

Pengantar :
Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si.

Dilengkapi Contoh Proposal Penelitian Mata Pelajaran :
Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika,
Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam



Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah
Seting**

Penelitian Tindakan Kelas

Pendidikan Dasar dan Umum

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72**

KETENTUAN PIDANA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERHATIAN

KECELAKAAN BAGI ORANG-ORANG YANG CURANG

(QS Al-Muthaffifin ayat 1)

Para pembajak, penyalur, penjual, pengedar, dan PEMBELI BUKU BAJAKAN adalah bersekongkol dalam alam perbuatan CURANG. Kelompok genk ini saling membantu memberi peluang hancurnya citra bangsa, “merampas” dan “memakan” hak orang lain dengan cara yang bathil dan kotor. Kelompok “makhluk” ini semua ikut berdosa, hidup dan kehidupannya tidak akan diridhoi dan dipersempit rizkinya oleh ALLAH SWT.

(Pesan dari Penerbit ALFABETA)

Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd.

**Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah
Seting
Penelitian Tindakan
Kelas
Pendidikan Dasar dan Umum**

**Pengantar:
Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si.**



PENERBIT ALFABETA BANDUNG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

© 2011, Penerbit Alfabeta, Bandung

(x + 250) 16 x 24 cm

Judul Buku : Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting

Penelitian Tindakan Kelas

Pendidikan Dasar dan Umum

Penulis : Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd.

Pengantar : Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si.

Penerbit : ALFABETA, cv

Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung

Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373

Website: www.cvalfabeta.com

Email: alfabetabdg@yahoo.co.id

Cetakan Kesatu : Oktober 2011

ISBN : 978-602-9328-22-6

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul: *Cara Efektif Menulis Kaya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Dasar dan Umum*, merupakan buku sederhana yang isinya terdiri dari konsep dasar penelitian tindakan kelas, model dan prosedur penelitian tindakan kelas, cara membuat proposal dan laporan, tata cara penulisan, esensi lima mata pelajaran di sekolah dasar dan contoh proposalnya, cara membuat Bab IV dan Bab V seting PTK, format pengembangan perangkat instrumen dalam PTK, Oleh penulis dijelaskan sehingga mempermudah bagi peneliti pemula, mahasiswa dan guru.

Buku ini dilengkapi dengan contoh lima proposal penelitian (usulan penelitian) pada mata pelajaran di sekolah dasar, contoh pembuatan laporan Penelitian tindakan kelas pada bab iv dan v, contoh perangkat RPP, Lembar aktivitas siswa dan guru serta instrumen penelitian berupa instrument angket. Pemaparan dalam buku ini memberikan gambaran dengan jelas dan langkah-langkah cara menyusun proposal, laporan penelitian dan sehingga mudah dipahami. Dengan demikian buku ini layak untuk diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan dari kalangan kependidikan dan dapat menyumbangkan kepada khazanah ilmu pengetahuan. Mudah-mudahan buku yang sederhana ini bermanfaat bagi peneliti pemula, mahasiswa dan juga guru.

September 2011

Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si.
Guru Besar Universitas Riau

PRAKATA

Rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas taufik, hidayah dan ridhonya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga buku yang berjudul cara efektif menulis karya ilmiah seting penelitian tindakan kelas untuk pendidikan dasar dan umum. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SWT, keluarga, sahabat dan para umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan buku ini dimaksudkan disamping sebagai bahan perkuliahan juga dijadikan sebagai pedoman/ panduan bagi peneliti pemula, mahasiswa dan guru dalam menulis karya ilmiah dengan seting Penelitian tindakan kelas. Buku ini menjelaskan tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas, model dan prosedur penelitian tindakan kelas, cara membuat proposal dan laporan, tata cara penulisan, esensi lima mata pelajaran di sekolah dasar dan contoh proposalnya, cara membuat Bab IV dan Bab V seting PTK, format pengembangan perangkat instrumen dalam PTK. Buku ini juga dilengkapi dengan contoh lima proposal penelitian pada mata pelajaran di sekolah dasar, contoh pembuatan laporan Penelitian tindakan kelas pada bab iv dan v, contoh perangkat RPP, Lembar aktivitas siswa dan guru serta instrumen penelitian berupa instrument angket yang digunakan dalam penelitian tindakan. Penulis berharap dengan adanya buku ini dapat membantu peneliti pemula, mahasiswa dan guru dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Terwujudnya buku ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada **Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si.** Guru Besar Universitas Riau yang telah memberi semangat, motivasi untuk berkarya sebagai penulis buku dan semua pihak yang telah membantu selesainya buku ini khususnya Septanto Anjar Kusuma, Sari Asih, Tia Indah Perdana, Septi Kurniasari, Dewi Bayu Utami.

Penulis menyadari, bahwa dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kesalahan oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat diharapkan. Kepada semua pihak penulis ucapkan terimakasih.

Purwokerto. September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA PENULIS	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Penelitian Tindakan Kelas dalam Kompetensi Profesional Guru	1
B. Penelitian Tindakan Kelas Dalam Kompetensi Pedagogik Guru	4

BAB II

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS	9
A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	9
B. Prinsip PTK	11
C. Tujuan dan manfaat PTK	13

BAB III

MODEL DAN PROSEDUR	
PENELITIAN TINDAKAN KELAS	15
A. Model Penelitian Tindakan Kelas	15
B. Prosedur/Tahapan Penelitian Tindakan Kelas	21

BAB IV

CARA MEMBUAT PROPOSAL DAN LAPORAN PTK	25
A. Hakikat Proposal dan Laporan Penelitian	25
B. Sistematika proposal dan laporan penelitian	27
C. Komponen dalam Membuat Proposal dan Laporan Penelitian ...	29

BAB V

TATA CARA PENULISAN PTK	38
A. Bahan yang Digunakan	38
B. Pengetikan	38
C. Spasi	39
D. Abstrak	39
E. Penomoran Bab, Sub Bab, dan Paragraf	40
F. Penomoran Halaman	40
G. Penulisan Kutipan	41
H. Cara Menulis Angka	44
I. Cara Menulis Singkatan	44
J. Cara Menulis Daftar Pustaka	44
K. Cara Menulis Daftar Pustaka Berdasarkan Jenis Sumber yang Digunakan	46

BAB VI

ESENSI LIMA MATA PELAJARAN DI SEKOLAH

DASAR DAN CONTOH PROPOSAL PTK	50
A. Esensi Lima Mata Pelajaran di Sekolah Dasar	50
1. Pendidikan Kewarganegaraan SD	50
2. IPS SD	51
3. Bahasa Indonesia SD	53
4. IPA SD	54
5. Matematika di SD	56
B. Contoh Proposal Lima Mata pelajaran	58
1. Proposal Pendidikan Kewarganegaraan SD	58
2. Proposal IPS SD	74
3. Proposal Bahasa Indonesia SD	99
4. Proposal IPA SD	119
5. Proposal Matematika di SD	136

BAB VII

CARA MEMBUAT BAB IV DAN BAB V SETING PTK	156
A. Contoh Laporan Bab IV dan V PKn SD	156
B. Contoh Laporan Bab IV dan V IPA SD	182

BAB VIII

FORMAT PENGEMBANGAN PERANGKAT

INSTRUMEN DALAM PTK 221

A. Format RPP dan Contoh RPP IPS SD 221

B. Contoh Lembar Observasi Aktivitas Siswa dan Guru 241

C. Contoh Instrumen Angket 245

DAFTAR PUSTAKA 249

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penelitian Tindakan Kelas dalam Kompetensi Profesional Guru

Menurut Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya syah (2000:230). Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Wirawan. (2002:9). Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Seorang guru mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. kompetensi profesional merupakan kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional

meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau profesionalisme guru. Arti dari profesional adalah sebuah profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang Usman (2006:6).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru yang profesional akan mampu menciptakan perubahan-perubahan mutu pendidikan yang sangat mendasar. Dan perubahan itu akan sangat tergantung kepada apa yang guru lakukan dan guru pikirkan tentang pendidikan.

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Dengan tugas profesional dan didukung oleh kompetensi pedagogiknya, guru berfungsi membantu orang lain (peserta didik) untuk belajar dan berkembang; membantu perkembangan intelektual, personal dan social warga masyarakat yang memasuki sekolah (Cooper, 1982:2). Guru harus memperhatikan dan memahami suasana kelas dan menangani kelas secara sejuak, tidak meledak-ledak (Silberman, 1970), karena *“language of acceptance is so powerful”* (Gordon, 1974:55). Sikap guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar siswa (Smith, 1978). Suasana kelas harus dibuat menjadi demokratis dengan pola hubungan *“Saya oke, kamu juga oke”* (Beechhold, 1971) dalam (Prayitno, 2005:7).

Kompetensi profesionalisme guru terdapat dalam Depdiknas (2004:9) *“kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik”*. Pengembangan profesi meliputi mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, mengembangkan berbagai model pembelajaran, menulis makalah, menulis/menyusun diktat pelajaran, menulis buku pelajaran, menulis modul, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian

ilmiah (*action research*), menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga/media, menciptakan karya seni, mengikuti pelatihan terakreditasi, mengikuti pendidikan kualifikasi, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Pemahaman wawasan meliputi memahami visi dan misi, memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, memahami fungsi sekolah, mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Sukmadinata (2005: 255-258) mengatakan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-keterampilan keguruan, wawasan kependidikan (pedagogik) dan kecakapan keterampilan tersebut diperoleh selama menempuh pelajaran di lembaga pendidikan guru. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya ia harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas. Guru matematika dituntut menguasai ilmu atau bidang studi matematika dituntut menguasai ilmu matematika secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada para siswanya. Demikian juga dengan guru-guru bidang studi lainnya. Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi atau metoda mengajar dengan baik. Ia diharapkan dapat mempersiapkan pengajaran, melaksanakan dan menilai hasil belajar siswa dengan baik. Dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula. Ketepatan pemilihan dan penyiapan bahan pengajaran, ketepatan penentuan model mengajar dan teknik-teknik pengelolaan dan bimbingan siswa, dilandasi pula oleh penguasaan guru akan konsep dan prinsip-prinsip pendidikan dan keguruan. Konsep dan prinsip ini diberikan dalam ilmu pendidikan, Psikologi, Pengembangan Kurikulum, Metodologi Pengajaran, Bimbingan Penyuluhan, Administrasi Pendidikan, dll. Guru profesional perlu menguasai bidang-bidang pengetahuan tersebut secara memadai.

Tugas utama guru, selain mendidik adalah mengajar sebagai pengajar, guru dihadapkan pada tuntutan profesi untuk melakukan upaya perbaikan atas kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan tugasnya. Secara empiris, guru yang berpengalaman mengajar secara tidak disadari telah melakukan sejumlah kegiatan tambahan yang tidak tercantum dalam satuan pelajaran tetapi ia telah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan demikian bahwa penelitian dan karya tulis ilmiah merupakan pengembangan profesi guru dimana seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas yang disebut dengan kegiatan ilmiah seorang guru mengembangkan inovasinya dalam pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi media demi meningkatkan kompetensi profesionalnya. Berkaitan dengan bagan di atas, yaitu pada aspek pelaksanaan proses pendidikan khususnya pembelajaran yang terjadi di sekolah dimana salah satu aktor yang sangat berperan aktif adalah guru, oleh karenanya sumber daya manusia khususnya guru harus dapat diberdayakan dengan baik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Kinerja guru yang profesional yang memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan, seperti kompetensi pedagogik diantaranya akan menjadikan guru tersebut lebih memiliki kinerja yang profesional.

Guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas ada tiga hal yang penting yaitu sebagai guru apa yang akan ditingkatkan, dengan apa meningkatkan, serta siapa yang ditingkatkan, maka guru yang tahu kondisi kelasnya, setelah guru melakukan penelitian tindakan kelas maka guru membuat laporan kegiatan ilmiah yaitu laporan penelitian hasil lapangan, maka hasil penelitian tersebut dikemas menjadi karya tulis ilmiah tentu karya tulis ilmiah mempunyai kaidah penulisan dengan demikian hasil penelitian tersebut diringkas sesuai dengan sistematika dan selanjutnya, disusun menjadi naskah yang diterbitkan dalam media jurnal ataupun media lain sehingga dapat menyumbangkan kepada khazanah ilmu pengetahuan.

B. Penelitian Tindakan Kelas Dalam Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Jika dikaitkan dengan strategi mengajar, seorang pengajar memiliki keyakinan filosofis tentang pengajaran yang memper-

hatikan latar belakang pengetahuan dan pengalaman, situasi kepribadian dan lingkungan sebagai tujuan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru.

Oleh karena itu, secara pedagogi diperlukan 2 tindakan perbaikan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu (a) secara bertahap dilakukan reorientasi terhadap kandungan dan tatanan isi program pengajaran, dan (b) dilakukan perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan di bidang sistem penyampaian, dalam hal ini yang secara sistematis bergeser dari *teaching-based approach* kepada *learning-based approach*. Dengan kata lain, sistem penyampaian harus lebih berdampak membelajarkan dari pada mengajarkan (T. Raka Joni, 2000:2)

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget dalam Salam, B. (2005: 1), pendidikan atau pedagogi berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Lebih lanjut Piaget menjelaskan bahwa pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.

Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun, terdapat norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat.

Ilmu pendidikan disebut juga pedagogik, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*pedagogic*". *Pedagogic* berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*pais*" atau "*anak*" yang artinya membimbing.

Poebakwatja dan Harahap (1982: 254) dalam Salam, B. (2002: 2) mengemukakan pedagogik mempunyai dua arti, yaitu: praktik, cara seseorang mengajar, dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing, dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung pengertian "bimbingan yang diberikan kepada anak", yaitu bimbingan tentang suatu mata pelajaran yang diberi oleh guru kepada peserta didik secara formal.

Orang yang memberikan bimbingan tersebut disebut "pedagog", dalam perkembangannya, istilah pendidikan (*pedagogy*) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab. Bimbingan dan pertolongan ini, baik mengenai aspek jasmaniah dan rohaniah, maka berarti pendidikan itu telah selesai. Dalam dunia pendidikan, kemudian tumbuh konsep pendidikan seumur hidup (*lifelong education*), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

Makna pendidikan secara sederhana juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Yusuf, S (2007: 5) pengertian pedagogik sebagaimana yang terdapat dalam buku materi pokok Pedagogik Pendidikan Dasar diterangkan bahwa ada dua istilah yang hampir sama bentuknya tetapi berbeda artinya, yaitu pedagogik (*paedagogiek*) dan pedagogi (*paedagogie*). Pedagogik artinya ilmu mendidik atau ilmu pendidikan, sedangkan pedagogi berarti pendidikan.

Pedagogik berasal dari Yunani *Paedagogiek*, kata turunan dari perkataan *paedagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". *Paedagogia* berasal dari kata "*paedos/paes*", yang berarti anak, dan "*agogos/ago*" yang berarti mengantar atau membimbing. *Paedagogos*, berarti "seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya menghantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah". Dari kata *paedagogos* lahir kata *paedagoog* (bahasa Belanda), yang artinya

pendidikan atau ahli didik, jadi secara harfiah pedagogik berarti "pembantu laki-laki yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah". Secara kiasan, pedagogik diartikan sebagai "seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu".

Secara istilah, pedagogik adalah ilmu pendidikan atau ilmu mendidik, yang berarti ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Ngilim dalam Yusuf (2007: 8). Hoogveld dalam Yusuf, S. (2007: 9) menjelaskan, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Dalam arti yang lebih sempit jika dihubungkan dengan masalah pendidikan bahwa pedagogi adalah suatu kondisi yang diciptakan sebagai proses pembelajaran bagi anak: anak-anak akan dapat menerima pembelajaran secara utuh dan dapat memenuhi apa saja yang diinginkan oleh gurunya.

UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Jika dikaitkan dengan strategi mengajar, seorang pengajar memiliki keyakinan filosofis tentang pengajaran yang memperhatikan latar belakang pengetahuan dan pengalaman, situasi kepribadian dan lingkungan sebagai tujuan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mulyasa, (2008: 75-113) menjelaskan kompetensi dan pengalaman belajar dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen. Keempat kompetensi tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Untuk kompetensi pedagogik, sub kompetensi dan pengalaman belajar yang tercakup di dalamnya adalah Pemahaman landasan pendidikan. Pemahaman landasan pendidikan di antaranya : mengkaji landasan filosofis pembelajaran, mengkaji teori dan prinsip belajar serta pembelajaran, mengkaji prinsip-prinsip perencanaan kurikulum dan pembelajaran, mengkaji berbagai model pembelajaran inovatif, mengkaji pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Pemahaman terhadap peserta didik. Pemahaman terhadap peserta didik terdiri atas: memahami latar belakang peserta didik, memahami karakteristik peserta didik, memahami kecerdasan, kreativitas dan kemampuan kognitif peserta didik. Mengembangkan kurikulum. Dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran terdiri atas menganalisis kurikulum dan mengembangkan program dan media pembelajaran. Merancang pembelajaran yang mendidik, merancang pembelajaran yang mendidik terdiri dari atas mengkaji teori, prinsip, dan model rancangan pembelajaran, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai model rancangan pembelajaran.

Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik terdiri atas: menerapkan keterampilan dasar mengajar dan lingkungan belajar yang kondusif, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menerapkan model-model pembelajaran, memanfaatkan lingkungan sekolah, mengelola kelas dengan memanfaatkan potensi yang ada pada peserta didik. Memanfaatkan teknologi. Dalam memanfaatkan teknologi terdiri atas: mengenal berbagai jenis teknologi, memilih berbagai jenis teknologi, mengkaji, dan menggunakan berbagai teknologi. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran terdiri atas mengkaji teori, jenis, dan prosedur evaluasi, melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi. Pengembangan peserta didik. Dalam pengembangan peserta didik terdiri atas mengkaji dan mengidentifikasi potensi peserta didik, membuat program pengembangan, melaksanakan program pengembangan serta mengevaluasi program pengembangan peserta didik.

Kompetensi pedagogik untuk di sekolah dasar terdapat pada mata pelajaran seperti Mata Pelajaran PKn, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, bahasa Indonesia. Seorang pendidik harus mampu memiliki kemampuan dalam memahami konsep kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, kurikulum sebagai program dengan demikian guru juga diharapkan dapat merancang pembelajaran yang mendidik pada setiap kurikulum dalam satuan pendidikan di sekolah dasar serta mampu merancang penilaian proses dan hasil belajar.

BAB 2

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh *Kurt Lewin* pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti *Stephen Kemmis*, *Robin Mc Taggart*, *John Elliot*, *Dave Ebbutt* dan sebagainya. Dengan demikian konsep penelitian tindakan kelas semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pemahaman konsep penelitian tindakan banyak para peneliti atau penulis menjelaskan konsep yang memang dibutuhkan dalam pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), sesuai dengan namanya maka ada tiga kata yang masing-masing kata mempunyai pengertian. Adapun pengertian tiap kata tersebut yaitu:

- a. Penelitian-merupakan kegiatan ilmiah dengan menggunakan metode yang berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan, dalam hal ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Tindakan-sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian langkah-langkah

(siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan.

- c. Kelas-sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Penelitian tindakan kelas atau disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Taniredja, Pujiati dan Nyata, 2010:16-17). Penelitian tindakan kelas dikemukakan oleh Wahidmurni & Ali (2008:14) bahwa “Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui penelitian”.

Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai “proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”. Sanjaya. W. (2009:26). Sebagai mana dikemukakan oleh Aqib Z (2009:13) bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas”. Dengan demikian “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan”. Suwandi (2010:10)

Penelitian tindakan juga dikemukakan oleh Madya (2009:11) bahwa “penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik dalam situasi alami, penelitiannya adalah pelaku praktik itu sendiri dan pengguna langsung hasil penelitiannya. Lingkup ajangnya terbatas, yang paling menonjol adalah bahwa penelitian tindakan ditunjukkan untuk melakukan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktik secara *incremental* dan berkelanjutan”. Secara singkat Penelitian Tindakan Kelas dapat didefinisikan oleh Syukri (2008:6) bahwa “penelitian sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka (guru) dalam melaksanakan tugasnya. Aqib (2006:13-14) mengemukakan beberapa alasan pentingnya dilaksanakan penelitian tindakan kelas diantara-

nya sebagai berikut: Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Dengan melakukan tahap-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Pelaksanaan tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok sebagai seorang guru, karena merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan tehnik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

Dari beberapa pengertian diatas, Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Ilmiah yaitu suatu yang bersifat atau berada dalam keilmuan dan metode yaitu cara berfikir, obyektif, rasional, sistematis berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan. Penelitian tindakan merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan.

B. Prinsip PTK

Prinsip dalam penelitian tindakan kelas adalah:

1. PTK dilakukan tidak mengganggu komitmennya sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar artinya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengikuti kalender akademik, dimana setiap satuan pendidikan telah mengatur Silabus yang berkenaan dengan SK dan KD yang harus di selesaikan dalam semesternya.
2. Kolaboratif PTK bisa dilakukan dengan guru, kepala sekolah, pengawas, praktisi sehingga mendukung kelancaran pelaksanaannya. Dalam hal ini kolaborasi membantu pelaksanaan tindakan baik sebagai observer maupun sebagai pelaksana tindakan dan ini disepakati bersama sesuai dengan kemampuannya kolaborasi.

3. Siklus yang diterapkan hendaknya mengutamakan pada ketercapaian kriteria keberhasilan, dan dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan. Dalam siklus terdiri dari beberapa pertemuan atau tindakan setiap pertemuan idealnya tiga pertemuan namun peneliti mempertimbangkan dengan materi pelajaran maka dalam hal ini minimal dua kali pertemuan, RPP yang digunakan dalam penelitian tindakan hendaknya memperhatikan komponen dalam RPP yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah pada komponen penilaian, artinya apabila satu RPP akan digunakan untuk satu kali pertemuan maka harus ada penilaian, namun apabila satu RPP untuk dua kali pertemuan maka penilaian dilaksanakan pada pertemuan kedua, penilaian isi yang dimaksud dalam penilaian untuk mengetahui peningkatan pada aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor.
4. Teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah teknik tes dan non tes yang digunakan dalam mengembangkan instrumen penilaian, Teknis tes misalnya Tes Pilihan Ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan lain-lain. Teknik Non Tes misalnya angket, wawancara, skala, portofolio dan lain-lain. Teknik pengumpulan data diharapkan tidak menuntut waktu dan cara yang berlebihan.
5. Metodologi yang digunakan hendaknya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah seperti halnya setting penelitian, subyek penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan dan prosedur penelitian.
6. Peneliti mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan inovasi metode, strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelas, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis tindakannya.
7. Masalah yang terungkap adalah masalah yang benar-benar membuat Guru galau, sehingga atas dasar tanggung jawab profesional, dia didorong oleh hatinya untuk memiliki komitmen dalam rangka menemukan jalan keluarnya melalui PTK.
8. PTK dilaksanakan mengikuti kaidah ilmu pengetahuan.

C. Tujuan dan manfaat PTK

Seperti penelitian pada umumnya bahwa ada tujuan penelitian yang diinginkan menurut Sanjaya (2009:33) bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis. Penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaannya sangat kondisional dan situasional. Menurut Madya (2009:25) untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja.

Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan Mutu pendidikan,
2. Meningkatkan layanan profesional guru dalam konteks layanan kepada peserta didik,
3. Meningkatkan praktik dalam proses pembelajaran di kelas,
4. Meningkatkan komunikasi antar teman sejawat dengan adanya kolaborasi dalam penelitian,
5. Meningkatkan kemampuan melakukan penelitian di kalangan guru.

Secara umum manfaat Penelitian Tindakan Kelas menurut Suwandi S. (2010:15) disebutkan bahwa guru dapat melakukan inovasi pembelajaran, Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran yang muncul, Melalui PTK guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum di kelas atau sekolah, Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru yang dalam terhadap upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya peningkatan profesional guru,

Dengan demikian manfaat penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di kelas, orang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus merancang pembelajaran yang mendidik maupun merancang penilaian yang baik dalam pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan iklim di kelas yang kondusif melalui perbaikan secara berkesinambungan dalam hal ini aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran terjadi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dimana guru menjelaskan materi sampai siswa menemukan konsep dari materi, dan juga guru sebagai fasilitator dalam kegiatan siswa baik berdiskusi, mengerjakan LKS dan juga praktik dalam menggunakan media atau alat peraga.

3. Dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dalam hal ini guru memahami kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan juga kurikulum sebagai perencanaan program dalam satuan pendidikan.
4. Untuk meningkatkan kinerja serta profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas, seorang guru menguasai ruang lingkup setiap mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan baik mata pelajaran PKn, IPS, Bahasa, Matematika, IPA yang terdapat pada satuan pendidikan sekolah dasar.

BAB 3

MODEL DAN PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

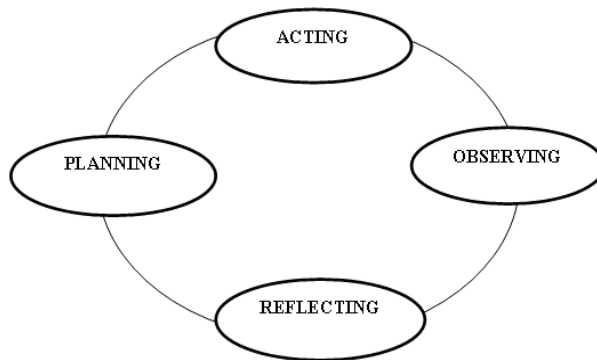
A. Model Penelitian Tindakan Kelas

Model pada dasarnya adalah rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis. Fungsi model yaitu sebagai sarana untuk mempermudah komunikasi, petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil suatu keputusan, dan sebagai petunjuk menyusun perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Pada prinsipnya PTK digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul di dalam kelas. Banyak model yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan permasalahan yang muncul di dalam kelas. Peneliti dapat memilih salah satu model yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Model-model yang dapat diterapkan diantaranya: 1) Model Kurt Lewin, 2) Model Kemmis & Mc Taggart, 3) Model Dave Ebutt, 4) Model John Elliot, 5) Model Hopkins, dan masih ada beberapa model lain, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari model yang ada.

1. Model PTK Kurt Lewin

Model Kurt Lewin menjadi acuan dasar dari berbagai model penelitian tindakan kelas, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus.

Konsep pokok penelitian tindakan Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan ke empat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut,

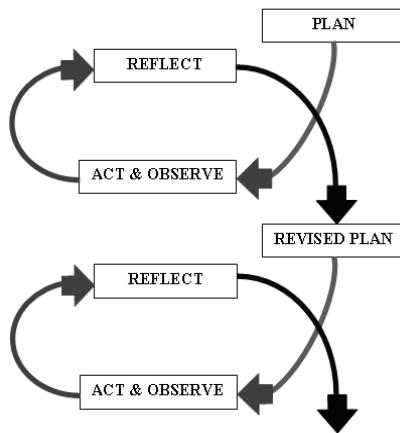


Gambar 1.1 PTK Model Kurt Lewin

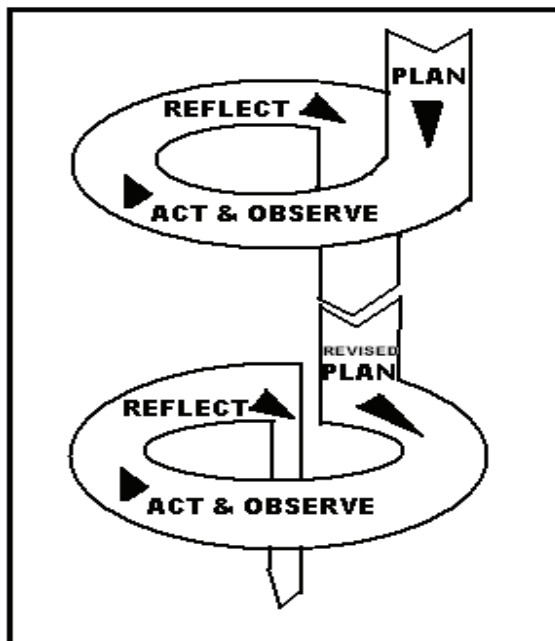
2. Model PTK Kemmis & McTaggart

Model PTK dari Kemmis & McTaggart adalah pengembangan dari konsep pokok penelitian dari Kurt Lewin, namun komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Latar belakang penyatuan dua komponen tersebut karena kedua komponen tersebut dalam penerapannya merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan dan kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Begitu berlangsungnya suatu tindakan maka observasi juga harus dilaksanakan.

Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart berupa perangkat atau untaian. Satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Jadi pengertian siklus dalam hal ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



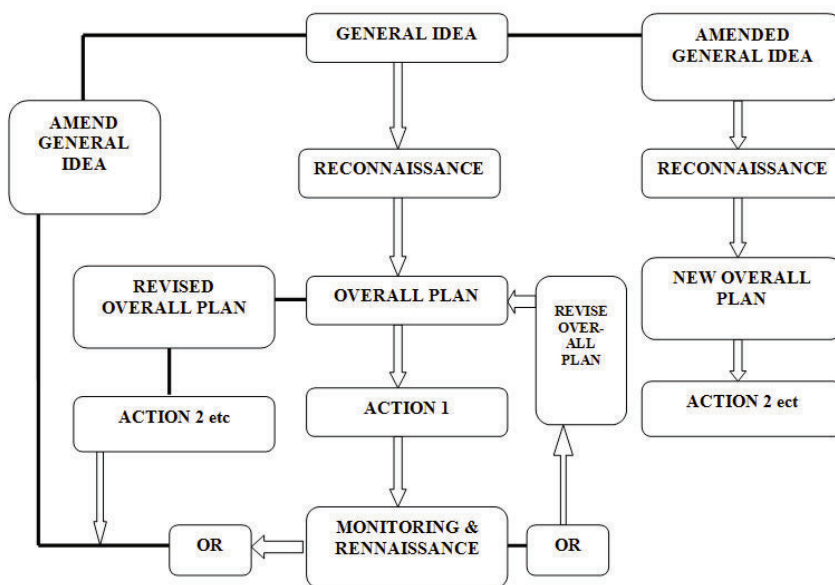
Gambar 1.2 PTK Model PTK Kemmis & McTaggart



Gambar 1.3 PTK Model PTK Kemmis & McTaggart

3. Model PTK Dave Ebbut

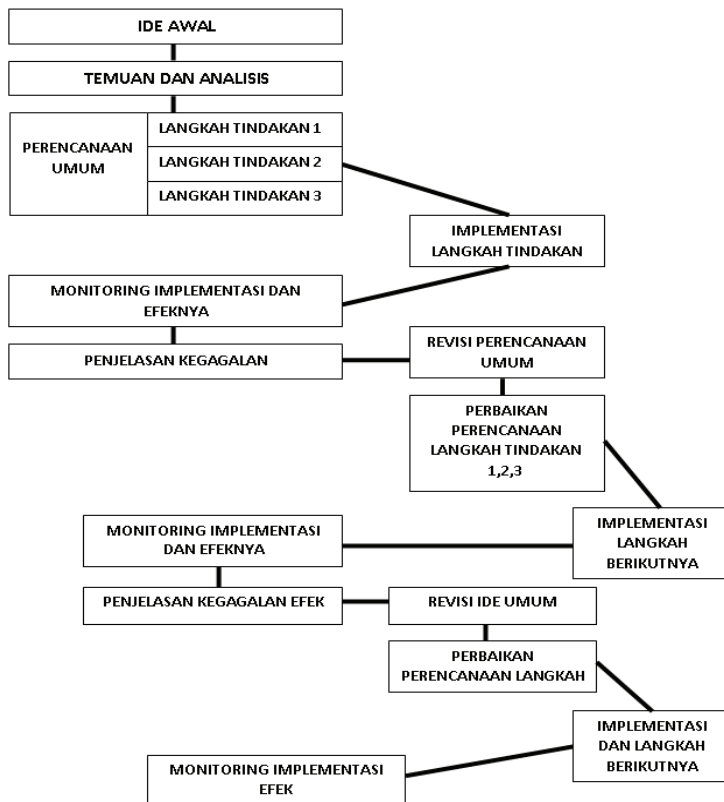
Penelitian model Ebbut diperkenalkan dan dikembangkan pada sekitar tahun 1985. Ebbut menganggap bahwa suatu penelitian tindakan harus dimulai dari gagasan awal, yaitu berbentuk dorongan keinginan peneliti untuk melakukan suatu perbaikan proses untuk menghasilkan sesuatu yang lebih optimal. Berdasarkan gagasan awal kemudian peneliti berupaya menemukan berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya. Setelah proses analisis, selanjutnya peneliti menyusun rancangan umum yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan untuk kemudian dapat diimplementasikan. Dalam proses implementasi dilakukan *monitoring* untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya tindakan. Hasil *monitoring* selanjutnya sebagai bahan untuk menyusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi dari tindakan yang telah dilakukan. Penjelasan tersebut kemudian akan menjadi masukan untuk merevisi rencana umum dan selanjutnya akan melahirkan rencana implementasi ulang untuk implementasi pada putaran kedua. Begitu seterusnya dilakukan sampai pada putaran tertentu atau sampai penelitian mencapai keberhasilan.



Gambar 1.4 PTK Model Dave Ebbut

4. Model PTK John Elliot

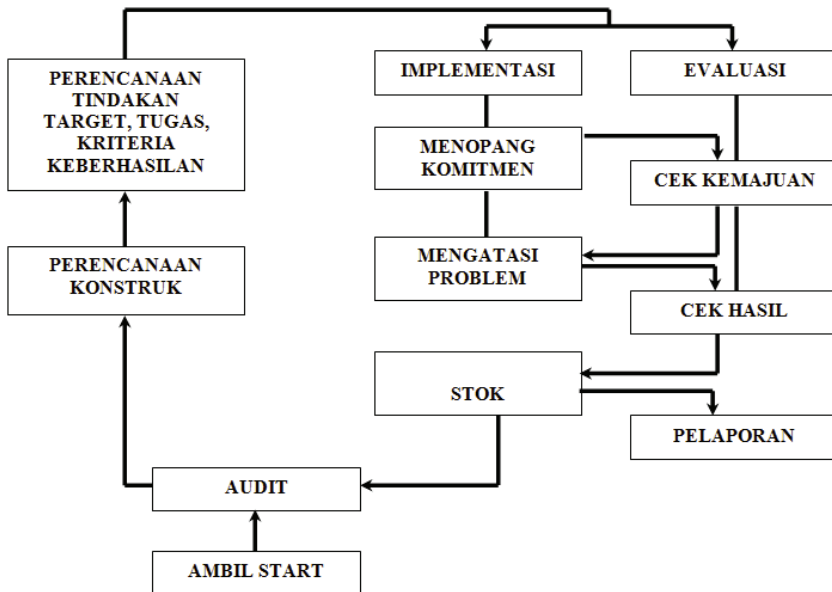
Model PTK John Elliot dikembangkan berdasarkan konsep dasar Kurt Lewin. Model ini menekankan pada proses untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Model ini terdiri dari beberapa langkah tindakan yaitu Langkah Tindakan 1, Langkah Tindakan 2, dan Langkah Tindakan 3. Adanya langkah-langkah untuk setiap tindakan ini dengan dasar pemikiran bahwa di dalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Oleh karena itu maka untuk menyelesaikan suatu pokok bahasan tertentu diperlukan beberapa kali langkah tindakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1.5 PTK Model John Elliot

5. Model PTK John Hopkins

Berpedoman pada model-model PTK para ahli pendahulunya, maka selanjutnya Hopkins menyusun desain tersendiri yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.5 PTK Model Hopkins

Berdasarkan beberapa model PTK yang telah dicontohkan di atas, maka model yang paling sederhana dan mudah dipahami untuk dilaksanakan dalam PTK adalah model Kemmis & McTaggart. Penulis menyarankan agar para peneliti khususnya pemula untuk menggunakan model Kemmis & McTaggart dalam PTK yang akan dirancang dan dilaksanakan untuk memperbaiki atau mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas.

B. Prosedur/Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur merupakan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian dimana seorang peneliti sebelum melaksanakan tindakan maka peneliti melakukan observasi awal ke sekolah berkenaan dengan permasalahan yang ada tentunya di ada bukti kenapa masalah itu ada dan bisa dikatakan rendah dan ingin ditingkatkan, setelah itu penelitian memilih inovasi pembelajaran dengan memilih model, metode atau pendekatan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, dengan demikian peneliti melakukan kolaborasi dalam melaksanakan penelitian tindakan, peneliti bisa berkolaborasi dengan teman sejawat, kepala sekolah, guru kelas maupun praktisi pendidikan, setelah peneliti menentukan kolaborasi maka siapakah pelaksana tindakan, peneliti boleh sebagai pelaksana tindakan dan peneliti boleh sebagai observer dalam penelitian namun lebih baiknya berdiskusi bersama kolaborasi tentang model, metode atau pendekatan yang akan digunakan, siapa yang lebih menguasai dan memahami idealnya dialah sebagai pelaksana tindakan. Setelah terjadi kesepakatan peneliti dengan kolaborasi maka peneliti baru merencanakan pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan berapa siklus dan berapa pertemuan/tindakan dan perlu diketahui bahwa setiap siklus idealnya tiga pertemuan/tindakan, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, namun jumlah tindakan/pertemuan tergantung dari kompetensi dasar atau materi dalam mata pelajaran yang teliti.

Mengembangkan Tahapan-tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Dalam Penelitian Tindakan Kelas terdapat empat tahapan yaitu tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan penelitian dirancang bersama dengan kolaboratif dalam penelitian, menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan penelitian. Perencanaan tersebut yaitu dengan membuat rencana pembelajaran yang menggunakan model, metode, pendekatan sebaik mungkin dan dapat dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan.

- Merancang RPP dalam pembelajaran yang memperhatikan komponen-komponen antara lain SK/KD, indikator, tujuan, materi, metode, alat,

bahan dan sumber belajar, Penilaian Pembelajaran sehingga dapat merancang pembelajaran yang mendidik.

- Mempersiapkan beberapa instrumen penelitian yaitu LKS, lembar observasi siswa dan guru, lembar penilaian, catatan lapangan dan tes hasil belajar/ kuis yang digunakan selama melaksanakan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap implementasi dimana kegiatan awal kegiatan inti dan juga kegiatan akhir/penutup dalam aktivitas proses belajar pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan selalu memperhatikan langkah-langkah yang telah dirumuskan dalam perencanaan sesuai dengan model, metode atau pendekatan yang dipilih.

1) Kegiatan awal

- Orientasi: memusat perhatian siswa terhadap materi yang akan dibelajarkan. Dapat dilakukan dengan menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar dan sebagainya.
- Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang diajarkan, dsb.
- Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

2) Kegiatan inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat menkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Pada kegiatan inti langkah-langkahnya terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

- Kegiatan eksplorasi yaitu guru menjelaskan, siswa dapat menemukan konsep (belajar bersama). Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencaritemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi.
- Kegiatan elaborasi yaitu guru memfasilitasi, siswa berdiskusi, mengerjakan soal, praktik (diskusi ada soal/LKS, dll. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengeks-presikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna.
- Kegiatan konfirmasi yaitu guru membantu siswa menarik kesimpulan, penegasan, penguatan konsep. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus.

3) Kegiatan akhir/penutup

- Rangkuman/simpulan.
- Memberikan tes tertulis atau tes lisan
- mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ siswa sebagai sampelnya.
- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sesuai dengan modelnya.

c. Pengamatan/Observasi

Tahap kegiatan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh observer. Observasi atau pengamatan dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan dimana observasi mengganti aktivitas siswa dan juga aktivitas guru selama proses belajar mengajar, pengamatan atau observasi dilakukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini peneliti bisa sebagai observer tapi tidak bisa sebagai pelaksana tindakan namun sebaliknya kalau peneliti sebagai pelaksana tindakan maka peneliti tidak bisa sebagai observer, dan juga observer boleh lebih dari satu dan jumlah observer tergantung masalah yang diangkat dalam penelitiannya. Dalam pemaparan pada tahap observasi ini peneliti mencatat data-data yang di dapat pada aktivitas siswa dan guru untuk mengetahui proses pembelajaran dan data tentang tujuan dari penelitian misalnya hasil belajar, prestasi belajar, motivasi belajar, minat

belajar, kreatifitas belajar, partisipasi belajar, peran aktif siswa, keterampilan menulis, keterampilan mengarang, keterampilan membaca, dan lain sebagainya sebagai tujuan dalam penelitian. Data-data yang didapat tentu harus sesuai dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

d. Refleksi

Tahap kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa, suasana kelas, maupun peneliti. Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini merenungkan kembali yang telah dilaksanakan di dalam tindakan. Apabila hasil dari tindakan tersebut baik, maka tindakan selanjutnya dapat dilanjutkan, tetapi apabila dalam tindakan itu perlu adanya perbaikan, maka tindakan tersebut perlu diulangi secara keseluruhan.

Tahap ini juga merupakan kegiatan mengidentifikasi kembali kegiatan dari awal pelaksanaan tindakan hingga akhir kegiatan apakah model, metode atau pendekatan yang sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya, sudahkah terjadi peningkatan pada aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dan apakah permasalahan yang akan diselesaikan atau ditingkatkan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan. Dalam merefleksi peneliti memperhatikan data-data dari observasi atau pengamatan baik data aktivitas siswa, aktivitas guru dan data yang ingin ditingkatkan, dalam refleksi ini menjadi perhatian peneliti yaitu indikator keberhasilan dalam penelitian yang berkaitan dengan ketuntasan individu maupun ketuntasan klasikal. Setelah mengidentifikasi peneliti mengevaluasi berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian untuk menemukan kekurangan dan kelebihan sehingga peneliti bersama kolaborasi bersama-sama memutuskan untuk melanjutkan atau berhenti pada siklus tertentu.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan ini merupakan prosedur dalam penelitian tindakan kelas yang sering disebut tindakan dalam siklus, penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan beberapa siklus yang dilaksanakan secara berurutan.

BAB 4

CARA MEMBUAT PROPOSAL DAN LAPORAN PTK

A. Hakikat Proposal dan Laporan Penelitian

Proposal penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proposal Penelitian ini sering disebut juga sebagai usulan penelitianlah suatu pernyataan tertulis mengenai rencana atau rancangan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Menyusun proposal penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Proposal penelitian harus membantu memberi arah pada peneliti untuk mengurangi kesalahan yang dapat terjadi selama penelitian berlangsung, proposal penelitian yang sudah disusun secara lengkap, logis dan sistematis, akan membantu mempercepat pelaksanaan penelitian, serta penyusunan laporan penelitian, oleh karena itu proposal hendaknya disusun secara lengkap, agar dapat dijadikan pedoman yang mudah dilaksanakan.

Bagi seorang pendidik menyusun proposal penelitian tindakan kelas mungkin bias jadi merupakan suatu langkah yang sulit, bahkan tidak sedikit yang tidak dapat melakukannya dengan baik, namun demikian apabila pendidik atau guru dalam melakukan proses penelitian, dalam proposal peneliti melukiskan bahwa mereka telah mengetahui apa yang akan dilakukan, bagaimana acara melakukan serta menjelaskan mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan.

Namun demikian proposal merupakan jalan pikiran yang harus di tuangkan sebelum melakukan penelitian, bagi seorang pendidik atau guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas, pada dasarnya pendidikan

atau guru sudah mengetahui banyak permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran tinggal bagaimana mengemas ke dalam sistematika penulisan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam komponen penelitian tindakan kelas. Proposal penelitian tindakan kelas memiliki sistematika dari pendahuluan yang isinya latar belakang, yang isinya mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan apa sebabnya serta punya dasar yaitu melakukan observasi awal baik dengan wawancara atau studi dokumentasi untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan, setelah memiliki data-data yang dibutuhkan maka peneliti memikirkan bagaimana cara meningkatkan atau menyelesaikan permasalahan yang ada, dalam penelitian tindakan kelas maka peneliti harus memikirkan tindakan apa yang tepat untuk meningkatkan atau menyelesaikan masalah tentunya dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran inovasi tersebut adalah memilih metode, model atau pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang terdapat dalam SK dan KD, ketika peneliti memilih tau menemukan inovasi pembelajaran maka peneliti harus mengetahui pengertiannya, kelebihan dan kekurangan serta langkah-langkah metode, model atau pendekatan yang akan digunakan. Keseluruhan komponen proposal penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan penjabaran dari pertanyaan-pertanyaan,

- What* : Masalah apa yang akan dipecahkan?
Kondisi apa yang akan ditingkatkan?
- How* : Bagaimana tindakan untuk memecahkan nya?
- Why* : Mengapa tindakan tersebut dipilih?
- Where* : Dimana tindakan tersebut dilaksanakan?
- When* : Kapan tindakan tersebut akan dilaksanakan?
- Who* : Siapa yang dilibatkan dalam pemecahan masalah

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam garis besarnya termuat dalam sistematika proposal penelitian, dan akan terjawab pada laporan penelitian. Laporan penelitian bisa dibuat apabila tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan baik dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/ pengamatan dan juga refleksi tindakan, laporan juga memerlukan bukti-bukti ilmiah yang dapat menunjukkan bahwa penelitian telah dilaksanakan, bukti lain selain data-data pelaksanaan tidak kalah pentingnya bukti surat menyurat atau izin penelitian ataupun surat keterangan yang butuhkan dalam pelaksanaan penelitian, baik proposal maupun laporan penelitian pada

dasarnya memiliki sistematika yang saling berkaitan, untuk sistematika proposal dan laporan penelitian setiap lembaga memiliki sistematika yang berbeda namun pada konsepnya tetap sama sesuai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan.

B. Sistematika proposal dan laporan penelitian

1. Sistematika Proposal

COVER/HALAMAN JUDUL
LEMBARAN PERSETUJUAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Landasan Teori
- B. Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka berfikir
- D. Hipotesis penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Setting Penelitian
- B. Subyek Penelitian
- C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data
- D. Analisis Data
- E. Indikator Penelitian
- F. Prosedur Penelitian
- G. Jadwal Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

2. Sistematika Laporan penelitian

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK (tidak lebih dari 1 halaman)

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL (bila ada)

DAFTAR GAMBAR (bila ada)

DAFTAR LAMPIRAN (bila ada)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Landasan Teori
- B. Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka berfikir
- D. Hipotesis penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Setting Penelitian
- B. Subyek Penelitian
- C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data
- D. Analisis Data
- E. Indikator Penelitian
- F. Prosedur Penelitian
- G. Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1) Hasil Siklus I
 - a) Perencanaan
 - b) Pelaksanaan
 - c) Observasi
 - d) Refleksi

- 2) Hasil Siklus II
 - a) Perencanaan
 - b) Pelaksanaan
 - c) Observasi
 - d) Refleksi
- B. Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

C. Komponen dalam Membuat Proposal dan Laporan Penelitian

Sistematika proposal dan laporan penelitian pada setiap lembaga mempunyai sistematika yang berbeda-beda namun pada dasarnya komponennya tetap sama tidak melupakan konsep dari pada penelitian tindakan, walaupun tidak ada satu ketentuan yang dipandang terbaik tentang sistematika penulisan proposal, pada bagian ini dikemukakan sistematika yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun PTK.

Bab-bab yang tercantum dalam sistematika hendaknya tidak dianggap sebagai satu-satunya pilihan. Apa yang dikemukakan tersebut adalah jumlah bab minimal. Artinya, jumlah bab dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan; misalnya hasil-hasil penelitian dikemukakan berdasarkan subtopik yang diteliti, sehingga menjadi lebih dari satu bab. Adapun penjelasan sistematika adalah sebagai berikut:

1. Judul Penelitian (Pernyataan Maksud Penulisan)

Judul penelitian dirumuskan secara singkat, padat spesifik dan tidak member kemungkinan penafsiran yang beragam serta mencerminkan masalah pokok yang akan dipecahkan, Jumlah kata dalam judul menurut Mulyasa (2010:97) “sebaiknya tidak lebih dari 22 kata”, judul penelitian dalam satu kalimat yang ringkas, komunikatif, dan alternatif. Judul juga harus mencerminkan dan konsisten dengan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, subyek penelitian dan metode penelitian. Apabila judul terlalu panjang maka peneliti bisa memahami bahwa dalam bab-bab yang ada harus dijelaskan misalnya

tidak memunculkan kecamatan, kabupaten, semester ataupun tahun pelajaran maka itu semua sudah ada di bab III. Judul penelitian lebih baik tidak ada singkatan namun kalau disingkat maka kata tersebut harus juga di jelaskan pada bab tertentu misalnya ada di bab II dan juga harus konsisten. Walaupun judul sudah harus dibuat sejak proposal penelitian dibuat, namun pada akhirnya judul dapat saja berubah berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan diolah.

2. Halaman Persetujuan/Halaman Pengesahan

Kedudukan Tim yang memberi persetujuan ini ditempatkan dalam halaman khusus dengan kedudukan sebagai orang yang beri persetujuan, Nama harus ditulis lengkap dan benar. Begitu juga gelar akademik maupun gelar-gelar lainnya. Agar tidak terjadi kekeliruan maka peneliti yang bersangkutan harus mengadakan konsultasi khusus dengan lembaga dimana penelitian ini dilaksanakan tentang hal ini.

3. Kata Pengantar

Kata pengantar berisi uraian yang mengantarkan para pembaca proposal kepada permasalahan yang diteliti. Dalam kata pengantar dapat pula dikemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi peneliti kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tulis ilmiahnya. Ucapan terima kasih disampaikan secara singkat, dan sebaiknya tidak merupakan bagian terpisah.

4. Abstrak

Abstrak merupakan uraian singkat tetapi lengkap yang dimulai dengan judul, permasalahan, pendekatan terhadap masalah, landasan teoritik yang digunakan, hasil temuan dan rekomendasi. Abstrak ini cukup 1(satu) halaman, diketik satu spasi, maksimal 200 kata.

5. Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian sistematika isi secara lebih rinci dari proposal. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau sub-judul isi yang dibacanya. Oleh karena itu, judul dan sub-judul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung ditunjukkan nomor halamannya. Nomor-nomor untuk halaman awal sebelum BAB I digunakan angka Romawi kecil (misalnya i, ii, iii, iv, dst), sedangkan dari halaman pertama BAB I sampai dengan halaman terakhir dari karya tulis ilmiah digunakan angka Arab (1, 2, 3, dst).

6. Daftar Tabel

Pada dasarnya, fungsi daftar tabel ini sama dengan daftar isi, yakni menyajikan tabel secara berurutan mulai dari tabel pertama sampai dengan tabel terakhir yang ada dalam proposal. Secara berurutan daftar tabel ini menyatakan nomor urut tabel (dengan dua angka Arab) yang masing-masing menyatakan nomor urut tabel dan nomor urut bab di dalam proposal. Contoh: Tabel 2.3., artinya tabel nomor 3 yang ditulis pada Bab II. Setiap nomor urut tabel pada daftar tabel diberi nomor halaman yang menunjukkan pada halaman mana tabel itu terletak. Judul tabel pada daftar tabel ditulis dengan HURUF BESAR untuk setiap huruf awal dari setiap kata, begitu juga di dalam naskah.

7. Daftar Lampiran

Daftar lampiran ini mempunyai fungsi yang sama dengan daftar-daftar yang lain yakni menyajikan lampiran secara berurutan. Dalam daftar lampiran disajikan Nomor Urut Lampiran (dengan satu angka Arab), Nama Lampiran, dan Nomor Halaman tempat masing-masing dimana lampiran terletak dalam karya ilmiah yang bersangkutan.

8. BAB I PENDAHULUAN

Bab I proposal tentang pendahuluan merupakan bagian awal dari proposal. Pendahuluan ini berisi Latar belakang masalah dan analisis masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian secara garis besar beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan sampel penelitian. Secara ringkas berikut ini dibahas satu persatu.

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan dalam latar belakang masalah ini bermaksud membeberkan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan pembangunan. Yang perlu disajikan dalam latar belakang masalah adalah apa yang membuat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti. Dalam latar belakang masalah sebaiknya diungkapkan gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan. Ada baiknya kalau diutarakan kerugian-kerugian apa yang bakal diderita apabila masalah tersebut dibiarkan tidak diteliti dan

keuntungan-keuntungan apa yang kiranya bakal diperoleh apabila masalah tersebut diteliti.

Di samping itu, perlu pula diuraikan secara jelas tentang kedudukan masalah yang hendak diteliti itu di dalam wilayah bidang studi yang ditekuni oleh peneliti itu. Untuk mampu merumuskan latar belakang masalah secara runtut, jelas, dan tajam, maka mahasiswa dituntut untuk mampu membaca dan melaksanakan gejala-gejala yang muncul dalam dunia pendidikan. Untuk itu mahasiswa dituntut memiliki pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan dalam proposal yang akan ditulis.

B. Rumusan Masalah

Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sukar bagi setiap peneliti. Hal yang dapat menolong mahasiswa keluar dari kesulitan merumuskan judul dan masalah adalah pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian para pakar terdahulu dalam bidang-bidang yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap masalah harus sampai melahirkan indikator-indikator dari setiap masalah yang diteliti yang kemudian akan dijabarkan dalam instrumen penelitian. Perumusan masalah ditulis dalam bentuk butir-butir (misalnya, 1, 2, 3, dst) yang secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh sebab itu rumusan tujuan ini harus konsisten dengan rumusan masalah dan mencerminkan pula proses penelitiannya. Rumusan tujuan penelitian tidak boleh sama dengan rumusan maksud penulisan proposal yang ditulis pada halaman Sampul Luar dan halaman Sampul Dalam. Tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan secara singkat dalam satu kalimat apa yang ingin dicapai melalui penelitian (untuk meningkatkan...). Tujuan khusus dirumuskan dalam bentuk butir-butir (misalnya, 1, 2, 3, dst) yang secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. manfaat teoritis menggambarkan secara singkat dalam satu kalimat berguna atau

member sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan melalui penelitian. manfaat praktis merumuskan kegunaan penelitian untuk siapa (siswa, guru, peneliti, sekolah dan pihak-pihak yang terkait) penelitian ini dilaksanakan, dirumuskan dalam bentuk butir-butir (misalnya, 1, 2, 3, dst) yang secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

9. BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka sangat penting dalam suatu karya ilmiah, karena melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” atau patokan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Fungsi lain dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teoretik dalam analisis temuan. Kajian pustaka harus memuat hal-hal berikut ini: apakah teori-teori utama dan teori-teori turunannya dalam bidang yang dikaji, apa yang telah dilakukan oleh orang lain atau peneliti lain dalam bidang yang diteliti, bagaimana mereka melakukannya (prosedur, subyek), dan temuannya. Posisi teoretik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam melaporkan hasil kajiannya, peneliti membandingkan, mengontraskan, meletakkan tempat kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, dan pada akhirnya menyatakan posisi/pendirian peneliti disertai alasan-alasannya. Telaah teoritis dimaksudkan untuk menampilkan “mengapa dan bagaimana” teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu itu dipergunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, termasuk di dalamnya merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

A. Landasan Teori

mengemukakan tentang teori-teori dan menjelaskan secara rinci teori yang digunakan dalam penelitian ini. Ringkasan deproposol teoritis (dari buku, jurnal, internet, dan laporan penelitian yang relevan)

B. Penelitian yang Relevan

Mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, dituliskan nama dan hasil penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Mengemukakan kerangka penelitian dari kondisi awal sampai pada kondisi akhir penelitian, untuk meningkatkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, strategi, model, metode dan pendekatan. yang digunakan oleh guru guna mencapai tujuan dan sarana pendidikan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan masih harus diuji kebenarannya. Melalui penelitian ilmiah, hipotesis akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ini harus dibuat dalam setiap penelitian yang bersifat analitis. Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, yang mendevelopsalkan masalah yang diteliti, hipotesis tidak perlu dibuat, oleh karena memang tidak pada tempatnya. Hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat afirmatif. Hipotesis tidak boleh dirumuskan dalam kalimat bertanya, kalimat menyuruh, kalimat menyarankan, dan kalimat mengharapkan.

10. BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besar telah disinggung pada Bab I. Pembatasan istilah yang ada pada judul dan variabel yang diteliti dalam penelitian juga dijelaskan dalam Bab ini. Semua prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir dijelaskan dalam Bab ini. Disamping itu, dilaporkan juga tentang instrumen yang digunakan beserta proses pengembangan dan uji validitas dan reliabilitasnya. Sangat penting untuk dijelaskan mengapa sesuatu teknik atau prosedur/metode dipilih oleh peneliti.

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Di samping menyebut lokasi, pada bagian ini juga harus disebutkan alasan mengapa penelitian itu dilakukan di tempat itu penelitian itu. Alasan ini akan menjadi kuat apabila dikaitkan dengan rumusan masalah, latar belakang masalah, dan tujuan penelitian, dan teknik analisis data.

2. Waktu Penelitian

Pada bagian ini menyebutkan kapan dilaksanakan baik semester, tahun pelajaran juga dapat menyebutkan tanggal pelaksanaannya.

3. Jenis Penelitian

Pada bagian jenis penelitian menegaskan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dilaksanakan berapa siklus dan juga berkolaborasi

dengan siapa dan berapa jumlah kolaborasi serta dimungkinkan alasan berkolaborasi.

B. Subyek Penelitian

Di samping menyebut jumlah siswa dalam kelas juga menyebutkan dalam kelas yang diteliti, pada bagian ini juga harus disebutkan jumlah yang laki-laki maupun perempuan.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat disebut teknik tes dan non tes berupa angket, wawancara, observasi partisipatif, observasi non-partisipatif, atau tes (pilihan ganda, uraian, menjodohkan, jawaban singkat. Untuk alat pengumpulan data berupa pengembangan instrument yang digunakan dalam penelitian.

D. Analisis Data

Berupa rumus dan kriteria untuk mengetahui data dari setiap instrument yang digunakan dalam penelitian

E. Indikator Keberhasilan

Bagian indikator keberhasilan berupa ukuran kinerja yang digunakan untuk berhasil atau tidaknya penelitian (berhentinya siklus yang direncanakan) berupa Kriteria Ketuntasan Minimal dan Ketuntasan Klasikal (%) dari mata pelajaran di sekolah.

F. Prosedur Penelitian

Berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang didasarkan pada model tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas.

Jadwal penelitian.

11. BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan/analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan/analisis temuan. Pengolahan data menjadi temuan dapat dilakukan menurut prosedur penelitian kuantitatif tetapi dapat juga dilakukan menurut prosedur penelitian kualitatif. Uji hipotesis dilakukan sebagai bagian dari analisis data. Prosedur pengolahan data mana yang dipilih harus sesuai dengan desain penelitian yang dinyatakan dalam Bab III.

Bagian pembahasan/analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dengan menggunakan dasar teoretik yang telah dibahas dalam Bab II. Pembahasan ini akan memperlihatkan konsekuensi temuan terhadap teori jika hipotesis nol ditolak atau diterima jika penelitian tersebut bersifat kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif hal yang sama terjadi walaupun bukan dalam terminologi penolakan atau penerimaan hipotesis tetapi akan merupakan bahasan yang sangat kaya terkait dengan teori yang digunakan dalam Bab II. Pada bab IV ini yang berisi tentang:

A. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian dimana peneliti menuangkan atau menceritakan kegiatan atau tahapan-tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dari hasil penelitian sesuai dengan siklus dan tindakan yang telah dilaksanakan.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan menjawab perumusan masalah, tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian tindakan. pada tiap siklus yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan melalui tindakan (ada tabel dan grafik antara siklus).

12. BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan penafsiran/pemaknaan peneliti berupa kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang telah diperolehnya. Dalam menuliskan kesimpulan dapat ditempuh salah satu dari dua cara berikut: (a) dengan cara butir demi butir, atau (b) dengan cara esai padat. Untuk karya tulis ilmiah seperti skripsi, kesimpulan dengan cara esai padat lebih baik dari pada dengan cara butir demi butir.

A. Simpulan

Simpulan berisi tentang ringkasan dari bab IV tentang hasil jawaban dari tujuan penelitian.

B. Saran

Saran yang ditulis dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

13. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis (buku, artikel jurnal, dokumen resmi, atau sumber-sumber lain dari internet) atau terletak (misalnya CD, video, film, atau kaset) yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Semua sumber tertulis atau tercetak yang tercantum dalam uraian harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Di pihak lain, sumber-sumber yang tidak pernah dipergunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah tersebut atau tidak dikutip, tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka, walaupun pernah dibaca oleh peneliti. Cara menulis daftar pustaka berurutan secara alfabetis tanpa nomor urut. Sumber tertulis/tercetak yang memakan tempat lebih dari satu baris, ditulis dengan jarak antar baris satu spasi; sedangkan jarak antara sumber-sumber tertulis yang saling berurutan adalah dua spasi. Cara menulis Daftar Pustaka secara khusus dijelaskan pada bagian Teknik Penulisan.

14. LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan hasil-hasilnya menjadi satu karya tulis ilmiah. Setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya. Disamping diberi nomor urut, Lampiran ini juga diberi Judul Lampiran. Nomor urut lampiran akan memudahkan pembaca untuk mengaitkannya dengan Bab terkait. Apabila nomor urut lampiran tersebut terdiri atas dua angka Arab dengan diselang satu tanda penghubung dimana angka depan menyatakan nomor urut bab yang bersangkutan dan angka belakang menyatakan nomor urut lampiran. Misalnya, Lampiran 1.2 artinya Lampiran 2 dari Bab I.

15. RIWAYAT HIDUP

Riwayat hidup dibuat secara padat dan hanya menyampaikan hal-hal yang relevan dengan kegiatan ilmiah, tidak semua informasi tentang yang bersangkutan. Cakupannya adalah: nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan dan jabatan (bila telah bekerja), prestasi-prestasi yang pernah dicapai, dan karya ilmiah/publikasi yang telah dihasilkan atau diterbitkan. Riwayat hidup dapat dibuat dengan gaya butir per butir dan dapat dibuat dengan gaya esai padat. Dalam skripsi, gaya yang kedua lebih tepat daripada gaya yang pertama.

BAB 5

TATA CARA PENULISAN PTK

A. Bahan yang Digunakan

Bahan yang digunakan dalam membuat karya ilmiah PTK adalah sebagai berikut:

1. Kertas HVS 70-80 gram ukuran 21X29,7CM (A4) atau kuarto warna putih.
2. Sampul luar (kulit luar) menggunakan bahan karton Buffalo atau linen dengan warna sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Antara bab yang satu dengan yang lain sebaiknya diberi pembatas dengan kertas dorslah (*doorslag*) yang warnanya sesuai dengan warna sampul luar.

B. Pengetikan

Pengetikan dalam pembuatan karya ilmiah PTK adalah sebagai berikut:

1. Jenis huruf yang digunakan adalah Times New Roman atau huruf yang setara.
2. Pengetikan laporan penelitian PTK pada umumnya ditetapkan dengan margin sebagai berikut:

Pinggir atas	4 cm dari tepi kertas
Pinggir kiri	4 cm dari tepi kertas
Pinggir bawah	3 cm dari tepi kertas
Pinggir kanan	3 cm dari tepi kertas

3. Ukuran huruf yang digunakan adalah:

Untuk tajuk ukuran font 12 atau 14,

Untuk isi naskah ukuran font 12.

Untuk judul kaper laporan PTK ukuran font 16

Untuk nama penulis ukuran font 12

Untuk nama lembaga ukuran font 14

C. Spasi

Dalam pengetikan karya ilmiah PTK, spasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Jarak antara baris satu dengan baris berikutnya pada isi Bab adalah dua spasi. Jarak pengetikan dua spasi ini berlaku pula bagi jarak penulisan pada Daftar Isi.
2. Pengetikan paragraph baru dimulai dengan awal kalimat yang menjorok masuk ke dalam dengan lima pukulan tik dari tepi kiri atau lima huruf (1 tab) bila dengan computer.
3. Perpindahan dari satu butir ke butir yang berikutnya tidak harus menjorok, melainkan dapat diketik lurus/simetris agar tidak mengambil terlalu banyak tempat dan demi keindahan format.
4. Penggunaan nomor urut sebaiknya dibatasi dan jangan berlebihan, karena pada prinsipnya karya tulis ilmiah lebih banyak menggunakan uraian bukan pointers.
5. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel, sedangkan judul untuk bagan, diagram, atau gambar, ditulis di sebelah bawah.

D. Abstrak

Dalam pembuatan abstrak dalam PTK, yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pengetikan abstrak
 - a. Abstrak ditulis dalam satu alinea dengan satu spasi
 - b. Jarak antara judul ABSTRAK dengan teks pertama abstrak adalah 3 spasi

2. Panjang dan Isi abstrak

Panjang abstrak laporan PTK sekitar 200 kata atau satu halaman, abstrak sekurang kurangnya berisi masalah yang diteliti, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, simpulan dan saran.

E. Penomoran Bab, Sub Bab, dan Paragraf

Penomoran Bab, sub bab, dan paragraf dalam karya ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Penulisan Nomor Bab menggunakan angka romawi.
2. Penulisan judul Bab menggunakan HURUF KAPITAL SEMUA, tanpa garis bawah dan tanpa titik.
3. Setiap awal dari judul sub-bab harus ditulis dengan HURUF KAPITAL, kecuali kata sambung.
4. Nomor urut bagi judul paragraf menggunakan angka Arab atau abjad.

F. Penomoran Halaman

Penomoran halaman dalam pembuatan laporan PTK adalah sebagai berikut:

1. Penomoran bagian awal

- a. Penomoran bagian awal Laporan PTK, mulai dari halaman judul (halaman sampul) sampai daftar lampiran menggunakan angka romawi kecil (i, ii dan seterusnya).
- b. Halaman judul dan halaman pengesahan tidak diberi nomor urut halaman, tapi diperhitungkan sebagai halaman I dan halaman ii.
- c. Halaman abstrak sampai halaman lampiran diberi nomor dengan angka romawi kecil yang merupakan lanjutan dari halaman judul dan halaman pengesahan (halaman ii, iii, iv dan seterusnya)
- d. Nomor halaman diletakkan pada bagian atas sebelah kanan, berjarak dua spasi dari margin atas (baris pertama teks pada halaman itu) dan angka terakhir nomor halaman itu lurus dengan margin kanan teks.

2. Penomoran Bagian Inti

Penomoran dapat menggunakan salah satu cara dari kedua cara berikut ini.

Cara pertama : I., A., 1., a., 1), a), (1), (a)

Cara kedua : I., 1., 1.1, 1.1.1, dst.

Dalam suatu karya ilmiah, cara penomoran ini harus digunakan secara konsisten, jadi tidak boleh dicampuradukkan. Kedua cara tersebut

mengandung kelemahan. Kelemahan dalam cara pertama ialah memungkinkan terjadinya nomor yang sama dalam Bab yang sama. Sedangkan kelemahan cara kedua akan mengambil ruang yang banyak sehingga memungkinkan sempitnya tempat untuk menulis uraian.

Penomoran mulai dari bab I (PENDAHULUAN) sampai dengan bab Terakhir (SIMPULAN DAN SARAN) menggunakan angka arab (1,2 dan seterusnya) diletakkan pada bagian atas kanan, jarak dua spasi dari margin atas (baris pertama teks pada halaman itu) dan angka terakhir nomor halaman harus lurus dengan margin kanan.

G. Penulisan Kutipan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan karya tulis ilmiah sehingga tata cara penulisan dan sumber kutipan harus mengikuti kaidah yang berlaku secara ilmiah. Beberapa aturan yang perlu diketahui dalam penulisan kutipan dan sumber kutipan didasarkan kepada sistem Harvard sebagai berikut:

1. Kutipan ditulis dengan menggunakan “dua tanda petik” jika kutipan ini merupakan kutipan pertama atau dikutip dari penulisnya. Jika kutipan ini diambil dari kutipan, maka kutipan tersebut ditulis dengan menggunakan ‘satu tanda petik’.
2. Jika kalimat yang dikutip terdiri atas tiga baris atau kurang, kutipan ditulis dengan menggunakan tanda petik (sesuai dengan ketentuan pertama) dan penulisannya digabung ke dalam paragraph yang ditulis oleh pengutip dan diketik dengan jarak dua spasi.

Contoh:

Salah satu dimensi kehidupan efektif-emosional ialah kemampuan memberi dan menerima cinta, bukan cinta dalam arti yang penuh romantik atau memberikan perlindungan yang berlebihan, melainkan cinta dalam arti “.....a relationship that nourishes us as we give, and alter ego to grow in mutual harmony” (Cole, 1993:832).

3. Jika kalimat yang dikutip terdiri atas empat baris atau lebih, maka kutipan ditulis tanpa tanda kutip dan diketik dengan jarak satu spasi. Baris pertama diketik mulai pada pukulan ke enam dan baris kedua diketik mulai pukulan keempat.

Contoh:

Lindgren (1976: 225) memandang faktor kepribadian sebagai ego strength yang mempengaruhi keberhasilan seseorang, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Ego strength is a general "omnibus" type of factor that positively related to success of all kinds, in the classroom, as well as elsewhere. Other personality factors are specific in terms of the kind of school performance to which they are related.

4. Jika bagian dari yang dikutip ada bagian yang dihilangkan, maka penulisan bagian itu diganti dengan tiga buah titik. Contoh Mulyasa (2005:77) mengemukakan bahwa sekolah efektif memiliki karakteristik khusus, seperti "kepala sekolah demokratis, guru yang profesional, dan iklim pembelajaran yang menyenangkan.
5. Penulis sumber kutipan ada beberapa kemungkinan seperti berikut:
 - a. Jika sumber kutipan mendahului kutipan, cara penulisannya adalah nama penulis yang diikuti dengan tahun penerbitan, dan nomor halaman yang dikutip yang keduanya diletakkan di dalam kurung.

Contoh:

Sebagaimana dikemukakan oleh Sternberg (1984: 41) bahwa "*In Piaget's theory, children's intellectual functioning is represented in terms of symbolic logic*".

- b. Jika sumber kutipan ditulis setelah kutipan, maka nama penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman yang dikutip semuanya diletakkan di dalam kurung.

Contoh:

"Penelitian tindakan di pandang sebagai suatu cara untuk menandai sebuah bentuk kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan serta dijadikan suatu program untuk merefleksikan diri terhadap penerapan tujuan pengembangan yang dilakukan (Mulyasa, E: 2009:3).

- c. Jika sumber kutipan merujuk sumber lain atas bagian yang dikutip, maka sumber kutipan yang ditulis tetap sumber kutipan yang digunakan pengutip tetapi dengan menyebut siapa yang mengemukakan pendapat tersebut.

Contoh:

Mengutip pendapat Chomsky dari buku yang ditulis Yelon dan Weinstein:

Chomsky (Yelon dan Weinstein, 1977:62) mengemukakan bahwa “... *children are born with innate understanding of the structure of language*”.

- d. Jika penulis terdiri atas dua orang, maka nama keluarga kedua penulis tersebut harus disebutkan. Misalnya, Joice dan Weil (2006: 78). Kalau penulisnya lebih dari dua orang maka yang disebutkan nama keluarga dari penulis pertama dan diikuti oleh et al (dkk.). Misalnya, Robert *et al.* (2008: 35) atau Taniredja dkk. (2010:99). Perhatikan titik setelah *al.* Sebagai singkatan dari ally dan kedua kata itu ditulis dengan huruf miring. Jika masalah yang diikuti dibahas oleh beberapa orang dalam sumber yang berbeda maka cara penulisan sumber kutipan itu adalah seperti berikut:

- 1) Beberapa studi tentang anak-anak yang mengalami kesulitan belajar (Dunkey, 1972; Miggs, 1976; Parmenter, 1976) menunjukkan bahwa (tulis intisari rumusan yang dipadukan dari ketiga sumber tersebut).
- 2) Jika sumber kutipan itu adalah beberapa karya tulis dari penulis yang sama pada tahun yang sama maka cara penulisannya adalah dengan menambah huruf a, b, dan seterusnya pada tahun penerbitan.

Contoh: (Mulyasa, 2008a, 2008b).

- 3) Jika sumber kutipan itu tanpa nama, maka penulisannya adalah: (Tn. 2011: 178).
- 4) Jika yang diutarakan pokok-pokok pikiran seorang penulis, tidak perlu ada kutipan langsung, cukup dengan menyebut sumbernya.

Catatan:

Model kutipan ini tidak mengenal adanya catatan kaki untuk sumber dengan berbagai istilah seperti *ibid.*, *op.cit.*, *loc.cit.* vide dan seterusnya. Catatan kaki diperbolehkan untuk memberi penjelasan tambahan terhadap suatu istilah yang ada pada teks tetapi tidak mungkin ditulis pada teks karena akan mengganggu alur uraian.

Nama penulis dalam kutipan adalah nama belakang atau nama keluarga dan ditulis sama dengan daftar pustaka.

H. Cara Menulis Angka

Cara menulis angka dalam suatu kalimat adalah sebagai berikut:

1. Jika besarnya angka dalam kalimat kurang dari 10 maka ditulis dengan kata-kata

Contoh:

Dalam dua bulan ini ia bekerja keras untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

2. Jika angka tersebut 10 atau lebih maka tulisannya dengan angka Arab.

Contoh:

Dari 20 kandidat untuk jabatan Kepala Dinas tersebut lima dinyatakan berhak mengikuti pemilihan tingkat akhir.

3. Untuk simbol kimia, matematika, statistika dst. penulisan dilakukan sesuai dengan kelaziman dalam bidang yang bersangkutan.

I. Cara Menulis Singkatan

Penulisan singkatan mengikuti aturan sebagai berikut:

1. Untuk penulisan pertama kali suatu nama harus ditulis lengkap dan kemudian diikuti dengan singkatan resminya dalam kurung. Contoh: Dalam laporan tahunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) disebutkan bahwa PBB merupakan badan perdamaian dunia;
2. Untuk penulisan berikutnya singkatan resmi yang ada dalam kurung digunakan tanpa perlu menuliskan kepanjangannya. Contoh: Dalam laporan PBB tersebut dinyatakan pula bahwa bangsa-bangsa di dunia berhak mendapatkan perlindungan.
3. Singkatan yang tidak resmi tidak boleh digunakan.
4. Untuk simbol kimia, matematika, statistika dan sebagainya penulisan singkatan dilakukan sesuai dengan aturan kelaziman dalam bidang yang bersangkutan.

J. Cara Menulis Daftar Pustaka

Komponen-komponen yang harus dicantumkan dalam daftar pustaka ini adalah sebagai berikut:

1. Disusun secara alfabetis. Jika huruf awal sama maka huruf kedua dari nama penulis itu menjadi dasar urutan, demikian seterusnya.
2. Nama penulis, dengan cara menuliskan terlebih dahulu nama belakang, kemudian nama depan (disingkat). Hal ini berlaku untuk semua nama, baik nama asing maupun nama Indonesia. Cara penulisan inilah yang berlaku secara internasional tanpa mengenal kebangsaan dan tradisi. Tata tulis ilmiah tidak mengenal prinsip nama apakah yang lebih dikenal di masyarakat, melainkan apakah nama belakangnya, tanpa memperhitungkan apakah nama itu merupakan nama keluarga atau bukan.

Misalnya:

Suharsimi Arikunto ditulis Arikunto, S.

Muhammad Afandi ditulis Afandi, M.

Wina Sanjaya ditulis Sanjaya, W.

Ngalim Purwanto ditulis Purwanto, N.

Syaeful Sanggala ditulis Sanggala, S.

3. Tahun penerbitan, judul sumber tertulis yang bersangkutan dengan digarisbawahi atau dicetak miring, kota tempat penerbit berada, dan nama penerbit.
4. Baris pertama diketik mulai pukulan pertama dan baris kedua dan seterusnya diketik mulai pukulan kelima atau satu tab dalam komputer. Jarak antara baris satu dengan berikutnya ada satu spasi, sedangkan jarak antara sumber satu dengan sumber berikutnya adalah dua spasi.

Contoh:

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia.

Taniredja, T., Faridli, E.M dan Harmianto, S. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

K. Cara Menulis Daftar Pustaka Berdasarkan Jenis Sumber yang Digunakan

1. Kalau Sumbernya Jurnal

Penulisan jurnal sebagai Daftar Pustaka mengikuti urutan: nama belakang penulis, nama depan penulis (disingkat), tahun penerbitan (dalam tanda kurung), dulu artikel (ditulis di antara tanda petik), judul jurnal dengan huruf miring/digarisbawahi dan ditulis penuh, nomor volume dengan angka Arab dan digarisbawahi tanpa didahului dengan singkatan “vol”, nomor penerbitan (jika ada) dengan angka Arab dan ditulis di antara tanda kurung, nomor halaman dari nomor halaman pertama sampai dengan nomor halaman terakhir tanpa didahului singkatan “pp” atau “h”.

Contoh:

Sikristanto. (2008). *“Educare: Writing Skill Development through Assignment of Retelling Important Events”*. *International Journal for Educational Studies*. 1, (2), 47-54.

2. Kalau Sumbernya Buku

Kalau sumber tertulisnya berupa buku maka urutan-urutan penulisannya adalah: nama belakang penulis, nama depan (dapat disingkat), tahun penerbitan, judul buku digarisbawahi atau dicetak miring, edisi, kota asal, penerbit. Daftar Pustaka berupa buku ditulis dengan memperhatikan keragaman berikut:

a) Jika buku ditulis oleh seorang saja:

Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

b) Jika buku ditulis oleh dua atau tiga orang, maka semua nama ditulis.

Taniredja, T., Faridli, E.M dan Harmianto, S. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Afandi, M., Badarudin. (2011). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Bandung: Alfabeta

Lyon, B., Rowen, H.H. and Homerow, T.S. (1969). *A History of the Western World*. Chicago: Rand McNally.

- c) Jika buku ditulis oleh lebih dari tiga orang, digunakan dkk., kalau bukunya dengan bahasa asing ditulis *et al.* (dkk) (dicetak miring atau digarisbawahi,):
 Taniredja, T., dkk. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*: Bandung: Alfabeta.
- d) Jika penulis sebagai penyunting:
 Philip, H.W.S. dan Simpson, G.I. (Eds) (1976). *Australia in the World of Education Today and Tomorrow*. Canberra: Australia National Commission.
- e) Jika sumber itu merupakan karya tulis seseorang dalam suatu kumpulan tulisan banyak orang:
 Pujianto. (1984). “Etika Sosial dalam Sistem Nilai Bangsa Indonesia”, dalam *Dialog Manusia, Falsafah, Budaya, dan Pembangunan*. Purwokerto: LPPM UMP
- f) Jika buku itu berupa edisi:
 Gabriel, J. (1970). *Children Growing Up: Development of Children' Personality* (third ed.). London: University of London Press.

3. Kalau Sumbernya di Luar Jurnal dan Buku

- a) Berupa skripsi, tesis, atau disertasi
 Afandi, M. (2008). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu di TK Se-Kota*. Tesis pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
 Santi, A.N. (2011). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Metode Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas IV SD N Karanglo Tahun pelajaran 2010/2011*. Skripsi pada FKIP UMP Purwokerto: tidak diterbitkan
- b) Berupa publikasi Departemen
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Petunjuk Pelaksanaan Beasiswa dan Dana Bantuan Operasional*. Jakarta: Depdikbud.
- c) Berupa dokumen
 Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. (1983). *Laporan Penilaian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru*. Jakarta: Depdikbud.

d) Berupa makalah:

Afandi, M. (2010). “*Penelitian Tindakan Kepala Sekolah*”. Makalah pada KKKS Kelompok Patimura: Banyumas

e) Berupa surat kabar

Sanusi, A. (1986). “*Menyimak Mutu Pendidikan dengan Konsep Takwa dan Kecerdasan, Mehuruskan Konsep Belajar dalam Arti Kualitatif*”. Pikiran Rakyat (8 September 1986).

4. Kalau sumbernya dari Internet

a) Bila karya perorangan

Cara penulisannya ialah:

Pengarang/penyunting. (Tahun). Judul (edisi), [jenis medium]. Tersedia: alamat di Internet. [tanggal diakses]

Contoh:

Thomson, A. (1998). *The Adult and the Curriculum*. [Online]. Tersedia: <http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/thomson.html> [30 Maret 2000]

b) Bila bagian dari karya kolektif

Cara penulisannya:

Pengarang/penyunting. (Tahun). Dalam Sumber (edisi), [Jenis media]. Penerbit. Tersedia: alamat di internet [tanggal diakses]

Contoh:

Daniel, R.T. (1995). *The history of Western Music In Britanica online: Macropedia* [Online]. Tersedia: <http://www.eb.com:180/cgi-bin/g:DocF=macro/5004/45/0.html> [28 Maret 2000]

c) Bila artikel dalam jurnal

Cara penulisannya:

Pengarang. (Tahun). Judul. Nama Jurnal [Jenis media], volume (terbitan), halaman. Tersedia: alamat di Internet. [tanggal diakses]

Contoh:

Supriadi, D. (1999). Restructuring the Schoolbook Provision System in Indonesia: Some Recent Initiatives. Dalam Educational Policy Analysis Archives [Online], Vol 7 (7), 12 halaman. Tersedia: <http://epaa.asu.edu/epaa/v7n7.html> [17 Maret 2000]

d) Bila artikel dalam majalah

Cara penulisannya:

Pengarang. (Tahun, tanggal, bulan). Judul. Nama Majalah [Jenis media], volume, jumlah halaman. Tersedia: alamat di internet [tanggal diakses]

Contoh:

Goodstein, C. (1991, September). Healers from the deep. American Health [CD-ROM], 60-64. Tersedia: 1994 SIRS/SIRS 1992 Life Science/Article 08A[13 Juni 1995]

e) Bila artikel di surat kabar

Cara penulisannya:

Pengarang. (Tahun, tanggal, bulan). Judul. Nama Surat Kabar [Jenis media], jumlah halaman. Tersedia: alamat di internet [tanggal diakses]

Contoh:

Cipto, B. (2000, 27 April). *Akibat Perombakan Kabinet Berulang, Fondasi Reformasi Bisa Runtuh*. Pikiran Rakyat [Online], halaman 8. Tersedia: [http://www.\[pikiran-rakyat.com.\]](http://www.[pikiran-rakyat.com.]) [9 Maret 2000]

f) Bila pesan dari E-mail

Cara penulisannya:

Pengirim (alamat e-mail pengirim). (Tahun, tanggal, bulan). Judul pesan. E-mail kepada penerima [alamat e-mail penerima]

Contoh:

Afandi, M (fandi_pwt@yahoo.com). (2011, 25 September). *Bab V Laporan Penelitian*. E-mail kepada Dedy Irawan(Dedy_85@yahoo.co.id)

BAB 6

ESENSI LIMA MATA PELAJARAN DI SEKOLAH DASAR DAN CONTOH PROPOSAL PTK

A. Esensi Lima Mata Pelajaran di Sekolah Dasar

Penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan di sekolah dasar pada mata pelajaran IPS, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika dan juga IPA. Lima mata pelajaran merupakan esensi dari pada kurikulum pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar dimana lima mata pelajaran memiliki esensi dan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan SD

Menurut Azra (Tanireja, 2009: 2) secara bahasa *Civic Education* oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Zamroni (Tanireja, 2009: 3) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning process yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransfer-masikan nilai-nilai demokrasi.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy dan political participation*,

serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa. Sehingga Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (penjelasan pasal 39 undang-undang no 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional).

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945

2. IPS SD

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Permendiknas No. 20 Tahun 2006) dikemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan sosiologi, ekonomi, sejarah dan geografi. Sedangkan Sapriya (2009:7) mengartikan bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Trianto (2010:171) menambahkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Adapun Moeljono Cokrodikardjo dalam Daldjoeni (1997:3) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Nu'man Soemantri dalam Daldjoeni (1997:3) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

Nasution dalam Daldjoeni (1997:3) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan (Sumantri, 2001:89).

Social Science Education Council (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Adapun rumusan *social studies* menurut NCSS adalah sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned

decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world. (Sapriya, 2009:10)

Dengan kata lain, menurut penulis IPS terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpadu seperti: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu hukum, filosofi, ilmu politik, psikologi, agama dan manusia.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang tercantum dalam dokumen Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006 disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Oleh karena itu, IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. (Sapriya, 2009:12).

3. Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar di wilayah Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia penting diajarkan mengacu pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan spiritual, moral, emosional, dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Mulyasa,2008:240)

Dengan adanya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut maka diharapkan:

- a. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.
- b. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- c. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar, serta lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif memberikan masukan dan bantuan terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat mengembangkan program pendidikan kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional. (Mulyasa,2008:240).

4. IPA SD

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Menurut H.W

Fowler (dalam Trianto, 2010: 136) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Selain itu, menurut Aly dan Rahma (2010: 18) IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Menurut Wahyana (dalam Trianto, 2010: 136) IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

Proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana. Jadi, pada hakikatnya, dalam proses mendapatkan IPA diperlukan sepuluh keterampilan dasar. Oleh karena itu, jenis-jenis keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses mendapatkan IPA disebut juga keterampilan proses. Untuk memahami sesuatu konsep, siswa tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru member peluang pada siswa untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman siswa dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.

Menurut Sulistyorini (2007: 10), makna sikap pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Setidak-tidaknya ada sembilan aspek sikap dari ilmiah yang dapat

dikembangkan pada anak usia SD/MI, yaitu: a) sikap ingin tahu, b) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, c) sikap kerja sama, d) sikap tidak putus asa, e) sikap tidak berprasangka, f) sikap mawas diri, g) sikap bertanggung jawab, h) sikap berpikir bebas, i) sikap kedisiplinan diri.

Sikap ilmiah ini bisa dikembangkan ketika siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan di lapangan. Dalam hal ini, maksud dari sikap ingin tahu sebagai bagian sikap ilmiah adalah suatu sikap yang selalu ingin mendapatkan jawaban yang benar dari obyek yang diamati. Melalui kerja kelompok, maka tembok ketidaktahuan dapat dikuak untuk memperoleh pengetahuan. Disini, berlangsungnya kerjasama dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak. Melalui kerjasama, anak didik akan belajar bersikap kooperatif, dan menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki orang lain mungkin lebih banyak dan lebih sempurna daripada yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuannya ia merasa membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

5. Matematika di SD

Menurut Russefendi (Suwangsih dan Tiurlina, 2006:3) Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Definisi matematika menurut Kline (Suwangsih dan Tiurlina, 2006:4) bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu dalam memakai dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan logika yang terbagi dalam empat bagian yaitu aljabar, geometri, aritmatika dan analisis.

Menurut Sagala (2010:61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan pendidikan maupun teori belajar. Corey (Sagala, 2010:61) berpendapat bahwa konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dan dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Dalam KTSP mata pelajaran matematika di SD/MI (PERMENDIKNAS, 2006:30) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang metode matematika, menyelesaikan metode dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan dari beberapa uraian pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar matematika adalah usaha perubahan tingkah laku secara sadar pada individu yang salah satunya mencakup perubahan kognitif yang bersifat konstan / menetap dalam mencari ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penalaran.

B. Contoh Proposal Lima Mata pelajaran

1. Proposal Pendidikan Kewarganegaraan

PENINGKATAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA MATERI GLOBALISASI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS IV SD N 03 TANJUNG

SEPTANTO ANJAR KUSUMA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik, dalam hal ini pemerintah juga sangat memperhatikan mutu dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan berlangsung seumur hidup karena setiap tindakan, perilaku seseorang sudah merupakan upaya sadar yang disengaja untuk mencapai tujuan.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Sedangkan Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan yang kita ketahui ada dua jenis, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal ini dimaksudkan adalah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan sebuah observasi berkaitan dengan

pendidikan formal yaitu melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan diharapkan juga dapat meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi siswa.

Setiap kelas dan mata pelajaran tentunya memiliki sebuah permasalahan yang berbeda sehingga dalam penyelesaiannya pun berbeda pula, sebagaimana seorang dokter ketika melakukan penyembuhan pada masing-masing penyakit pasti pada penanganan ya berbeda satu sama lainnya. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan yaitu dengan pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang merupakan sebuah pembelajaran yang mudah dipahami dan di aplikasikan. *Cooperative* sendiri menurut Slavin (2009), mengatakan bahwa "Dalam model *pembelajaran cooperative learning*, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru".

Berdasarkan pengamatan di SDN 03 Tanjung, ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Diantaranya yaitu prestasi belajar siswa sangat rendah. Hal ini dikarenakan siswa bosan dengan pembelajaran guru yang monoton dan metode guru yang kurang variatif sehingga berpengaruh juga pada prestasi anak, hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan anak saat pre test hanya 24,39% masih sangat jauh dari yang diharapkan Permasalahan berikutnya yaitu siswa sangat jarang sekali yang mau bertanya, sehingga suasana pembelajaran menjadi pasif. Hal ini dikarenakan siswa kurang tertarik dengan metode guru yang kurang variatif, yang terkesan itu-itu saja. Kemudian dari segi kepedulian, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain juga masih kurang. Hal ini dikarenakan anak kurang terbiasa diajak untuk bekerjasama atau diskusi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan jika dilihat dari faktor lain, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu sarana untuk mencetak watak dan karakter generasi muda Indonesia, yang tahu hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik melalui jalur pendidikan formal. PKn merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional. PKn juga merupakan suatu sarana bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Mata pelajaran PKn bukan hanya saja sebagai mata pelajaran belaka, tapi juga di dalamnya terdapat nilai-nilai moral dan budi pekerti yang dapat berguna bagi perkembangan

anak di masa yang akan datang. Pada saat ini, nilai moral dan budi pekerti mulai banyak berkurang khususnya pada anak-anak muda dan remaja, yang cenderung lebih meniru gaya-gaya atau kebudayaan barat, yang belum tentu semuanya sesuai dengan kebudayaan bangsa kita.

Perlu kita ketahui bahwa mata pelajaran PKn terdapat berbagai macam nilai-nilai yang positif demi kemajuan dan moralitas bangsa ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam PKn diantaranya pendidikan nilai demokrasi, pendidikan nilai moral, pendidikan nilai sosial, dan masalah pendidikan nilai politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu, secara singkat PKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral.

Alasannya antara lain adalah materi PKn adalah konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 45 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia. Sehingga sangatlah penting untuk dipelajari dan dipahami agar dapat menunjang kemajuan bangsa ini. Lebih konkretnya untuk sasaran belajar akhir PKn adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam hal proses pembelajarannya PKn menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diukur dari partisipasi siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa, singkat kata semua hal itu diukur dari hasil belajar siswa.

Pengertian dari prestasi belajar itu sendiri berasal dari dua kata dasar, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan sebuah hasil yang telah dicapai oleh seseorang. Sedangkan definisi belajar menurut Ahmadi dan Supriono (2004: 128), berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian pengertian prestasi belajar itu

sendiri menurut Hamalik (2001: 159), menyatakan prestasi merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Jadi kesimpulan dari prestasi adalah hasil maksimal dari sesuatu, baik berupa belajar maupun bekerja.

Jadi, keberhasilan belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih diutamakan pada sikap dan perubahan perilaku karena Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan dengan moral dan watak seseorang dalam kehidupan tentunya ruang lingkup berbangsa dan bernegara. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran selain aspek kognitif dalam Pendidikan Kewarganegaraan lebih mengutamakan aspek afektif dan psikomotor. Namun dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa prestasi dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dicapai siswa masih rendah.

Partisipasi siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan tindakan adalah menggunakan pembelajaran tertentu. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terpikir secara sempurna, untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan untuk memperoleh kemampuan dalam mengembangkan efektifitas belajar, yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran ini merupakan peran yang sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang diinginkan.

Terkait dengan mutu pendidikan, di Sekolah Dasar masih rendah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Partisipasi dan prestasi belajar siswa masih sangat rendah, maka salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan anjuran bagi para peneliti pemula. Dengan skema siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif dalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang efektif. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok.

Berikut ini uraian selengkapnya dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Slavin (2009). Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

Peneliti memiliki alasan mengapa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, alasan peneliti adalah proses pembelajaran STAD yang sederhana namun bermakna, yaitu guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok atau tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut. Setelah itu seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, dan di pada saat tes mereka tidak dapat saling membantu. Poin setiap anggota tim selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau penghargaan yang lain.

Berbagai penelitian membandingkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode konvensional dalam periode paling sedikit empat minggu, hasilnya secara konsisten menunjukkan pembelajaran kooperatif lebih unggul, sepanjang dua kondisi penting terpenuhi, yaitu: berbagai bentuk pengakuan atau penghargaan kecil harus diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik, dan harus ada tanggung jawab individual, artinya keberhasilan kelompok itu ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok. Penghargaan kecil itu juga sangat berpengaruh terhadap kemauan anak untuk bisa lebih baik lagi kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran PKn materi Globalisasi kelas IV SD N 03 Tanjung?
2. Apakah penggunaan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PKn materi Globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Dimaksudkan agar ke depannya siswa bukan hanya mengerti akan materi-materi Pendidikan Kewarganegaraan tetapi juga agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Tujuan khusus

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Globalisasi siswa kelas IV semester II SD N 03 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari Penelitian Tindakan Kelas ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat menambah wacana berpikir dan dijadikan dasar bertindak bagi pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan pembelajarn. Disamping itu juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti PTK ini maupun peneliti-peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang secara langsung diambil oleh pihak-pihak yang terkait secara langsung yaitu, siswa, guru, dan sekolah.

- a. Manfaat bagi Siswa
Dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.
- b. Manfaat bagi Guru
 - 1) Sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.
 - 2) Dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran.
- c. Manfaat bagi Sekolah
 - 1) Dapat meningkatkan sistem manajemen kelas yang lebih baik di sekolah sesuai perkembangan pendidikan.
 - 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Partisipasi belajar

- a) Pengertian Partisipasi
- b) Tujuan dan manfaat Partisipasi
- c) Macam-macam partisipasi
- d) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

2. Prestasi Belajar

- a) Hakikat Belajar
- b) Pengertian Prestasi
- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi

3. Model Pembelajaran Kooperatif

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

- a) Pengertian Kooperatif Tipe STAD
- b) Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe STAD
- c) Langkah-langkah Kooperatif Tipe STAD

5. Pendidikan Kewarganegaraan

- a) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan
- b) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan
- c) Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan
- d) Materi PKn Kelas IV Globalisasi

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Rukiyanti 2010 dalam Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan judul Upaya Meningkatkan Prestasi dan Partisipasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gabus 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun 2010 disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD partisipasi dan prestasi belajar siswa setiap siklusnya mengalami perubahan. Antara siklus I dan II mengalami perubahan yang menggembirakan baik dalam evaluasi ataupun dari hasil pengamatan, terbukti untuk rata-rata evaluasi kelas dari 63 menjadi 70 sedangkan dari hasil pengamatan rata-rata dari 62 menjadi 69 dan dari 63,5 menjadi 69 sedangkan aspek penampilan guru dari 77,8% (cukup) menjadi 89,8% (baik), dari 25% siswa yang tuntas menjadi 75%.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi awal guru sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKn kelas IV materi Globalisasi siswa tidak aktif dalam pembelajaran, sehingga pada saat guru memberikan evaluasi nilai yang diperoleh siswa masih di bawah standar KKM, maka peneliti melakukan perubahan dengan mencari model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan materi pelajaran yang akan dibahas, model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif saat pembelajaran sehingga keberanian siswa dalam bertanya, kemampuan bekerjasama dan pemahaman terhadap materi globalisasi pun dapat meningkat. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, diduga

penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi dan partisipasi siswa pada materi globalisasi.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan adalah:

1. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi siswa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi globalisasi kelas IV SD N 03 Tanjung.
2. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan pada materi globalisasi kelas IV SD N 03 Tanjung.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD N 03 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih tempat tersebut dengan alasan SD N 03 Tanjung tepat untuk dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dan lokasinya pun strategis dan dekat dari tempat tinggal peneliti sehingga penelitian pun dapat berjalan dengan lancar dan diharapkan hasilnya dapat maksimal.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sekolah pada bulan Maret minggu ke-1 sampai bulan Maret minggu ke-4 tahun 2011. Penelitian dilakukan pada waktu tersebut karena bertepatan dengan adanya jadwal kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran PKn materi globalisasi. Sebelum melakukan penelitian di sekolah. Peneliti melakukan berbagai persiapan untuk mendukung pada proses penelitian yang akan dilakukan, jadi total waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan PTK adalah lebih kurang 5 bulan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penyusunan *Action Plan* dilakukan pada bulan Desember 2010 minggu ke-3, karena dari action plan tersebut akan digunakan sebagai perumusan dalam pengambilan model pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti.
 - b. Penyusunan proposal disusun pada bulan Januari 2010 sampai pada bulan Februari 2011 minggu ke-2.
 - c. Persiapan pra siklus dilaksanakan pada bulan Maret 2011 minggu ke-1.
 - d. Pengumpulan data atau pelaksanaan tindakan kelas dilakukan pada bulan Maret 2011 minggu ke-1 sampai dengan bulan Maret 2011 minggu ke-4. Tindakan kelas yang meliputi siklus I, dan siklus II, dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar.
 - e. Analisis data, pembahasan data, dan penyusunan laporan penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2011.
3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana dalam tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai melalui model *Cooperative Learning* tipe STAD. Penelitian tindakan kelas ini berkolaborasi dengan guru kelas IV SD Negeri 03 Tanjung, dengan harapan penelitian ini tidak mengganggu tugas pokok guru dalam melakukan proses pembelajarannya. Selain itu peneliti juga dibantu satu orang teman sejawat dengan tugas sebagai observer aktivitas guru dalam penelitian.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD 03 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan yang berjumlah 42 siswa yang terdiri dari 22 laki-laki dan 20 perempuan.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik untuk mendapatkan data dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* tipe STAD, dan

pengamatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan observasi aktivitas guru. Menurut Satori (2009:105), observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Fungsi dari observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang disusun sebelumnya dan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diharapkan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan partisipasi siswa. Observasi dilakukan oleh observer dengan mengambil tempat duduk paling belakang. Dalam posisi itu, observer dapat secara lebih leluasa melakukan observasi terhadap aktivitas belajar mengajar siswa dan guru di kelas.

2. Teknik Tes

Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa pada materi Globalisasi. Tes tertulis dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes bentuk essay. Dalam tes tertulis ini teknis penilaian siswa dilakukan melalui kuis dalam bentuk soal kuis. Pemberian kuis pada penelitian ini yaitu pada akhir tiap siklus, karena mengingat banyaknya materi pembelajaran. Pemberian kuis dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Data hasil kuis dijadikan sebagai alat ukur kemampuan siswa dan untuk pengolahan data penelitian dan untuk penentuan pemberian penghargaan.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk melengkapi informasi mengenai pembelajaran dan partisipasi siswa.

D. Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

1. Menentukan nilai akhir belajar masing-masing siswa dalam bentuk kuis:

Menentukan nilai rata-rata kelas:

a. Nilai siswa

$$\text{Nilai} = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

n = Skor yang diperoleh tiap siswa

N = Jumlah seluruh skor

Nilai rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek (Arikunto, 2010:264)

b. Ketuntasan belajar siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase ketuntasan belajar

F: Jumlah siswa yang tuntas belajar

N: Jumlah seluruh siswa (Djamarah, 2005:264)

2. Lembar observasi guru dan partisipasi siswa

Penskoran untuk skala penilaian dan kriteria penilaian yang digunakan dengan lembar observasi terhadap partisipasi siswa observasi aktivitas guru pada penilaian ini adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

Nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek (Arikunto, 2010: 264)

Dengan presentase untuk hasil observasi partisipasi siswa dan aktivitas guru sebagai berikut:

25% - 43% = sangat kurang

44% - 62% = kurang

63% - 81% = baik

82% - 100% = baik

E. Indikator Keberhasilan

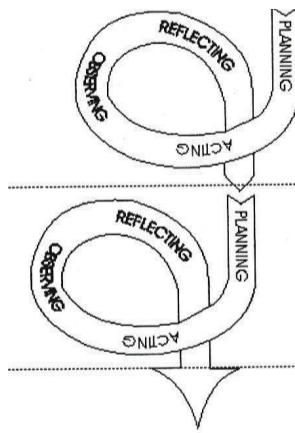
Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa telah memenuhi KKM PKn yaitu lebih dari 65.
2. Adanya peningkatan partisipasi pada tiap siklus sekurang-kurangnya mencapai 80%.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tiga siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas atau disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Taniredja, Pujiati dan Nyata, 2010:16-17).

Adapun desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 PTK Model Kemmis dan Mc Tagart

Jika dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart pada hakikatnya berupa perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu pengertian siklus ini adalah perputaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Gambar di atas tampak bahwa di dalamnya terdapat dua perangkat komponen yang dapat dikatakan dua siklus. Dalam pelaksanaannya sesungguhnya jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang harus dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu, barangkali lima atau enam siklus

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dimana setiap pertemuannya 2 x 35 menit.

Secara rinci prosedur penelitian sebagai berikut:

a. Perencanaan (planning)

Kegiatan tahap ini meliputi:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) PKn dengan materi Pemerintahan Pusat melalui kegiatan dan membuat suatu karya/model.

- 2) Menyiapkan skenario pembelajaran.
 - 3) Menyusun lembar kerja siswa.
 - 4) Menyusun alat evaluasi.
 - 5) Menyusun alat pengumpul data.
- b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
- 1) Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari, tujuan yang akan dicapai dan memotivasi siswa dalam belajar.
 - 2) Guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan alat peraga
 - 3) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar agar dapat melakukan transisi secara efisien
 - 4) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
 - 5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dilanjutkan merangkum atau menyimpulkan bersama.
 - 6) Guru memberikan penghargaan baik terhadap upaya maupun hasil belajar individu.
- c. Pengamatan (*observing*)
- Kegiatan pengamatan menggunakan lembar observasi partisipasi siswa siklus I.
- d. Refleksi (*reflecting*)
- Pada pelaksanaannya keempat komponen kegiatan pokok itu berlangsung secara terus menerus dengan diselipkan modifikasi pada komponen perencanaan berupa perbaikan perencanaan dan tindakan.

Semua data yang terkumpul dianalisis. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melihat tingkat keberhasilan dan kelemahan pada siklus I. Kemudian dibandingkan dengan kondisi awal dengan siklus I. Serta disempurnakan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, B.S. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Jihad-Abdul Haris, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mufarokah, Annisatul. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- N.K, Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2009) *Cooperative Learning* (Teori, Riset dan Praktik). Bandung. Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia
- Taniredja-Pujiati-Nyata, T. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*. Bandung: Alfabet
- Tharra.wordpress.com/.../pengertian-dan-**pendidikan-kewarganegaraan**/ Tanggal 23 Januari 2011 pukul 19.44
- Uno. Hamzah. B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPS MATERI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* DI KELAS IV SD NEGERI KARANGMANGU SARI ASIH

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak lepas dari suatu istilah belajar dan mengajar. Artinya bahwa pendidikan mempunyai keterkaitan antara kedua istilah tersebut. Gagne (Sagala, 2010:13) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sagala, (2010:9) mengemukakan bahwa mengajar adalah suatu proses membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menuntut siswa aktif sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dalam proses belajar mengajar. Kesempatan untuk membuat dan aktif berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Kondisi tersebut telah dilaksanakan di SD Negeri Karangmangu, bahwa proses pembelajaran di sana sudah menggunakan model pembelajaran aktif, salah satunya dengan model pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), akan tetapi model pembelajaran tersebut di laksanakan belum maksimal, karena metode atau model pembelajaran yang digunakan pada setiap pelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS, salah satu kendala dalam pembelajaran IPS yaitu cakupan materi IPS yang sangat luas. Hal itu menyebabkan siswa sulit dalam menyerap pelajaran karena mereka dituntut untuk menghafal dan mengingat materi pelajaran.

Selain itu guru kelas IV SD Negeri Karangmangu juga mengemukakan bahwa banyak keterbatasan guru dalam mengatur waktu pembelajaran, sehingga tidak seimbang dengan adanya materi IPS yang sangat luas sedangkan waktu yang disediakan terbatas. Pada praktiknya masih ada beberapa metode pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, tetapi terkadang tidak dilaksanakan oleh guru, dikarenakan banyaknya kegiatan di luar sekolah sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal.

Guru juga diharapkan menggunakan alat peraga atau media yang menarik perhatian siswa agar siswa tidak merasa cepat bosan dan jenuh mengikuti pelajaran IPS. Menurut guru kelas IVA SD Negeri Karangmangu sudah menggunakan media atau alat peraga yang menarik misalnya dengan penggunaan LCD. Tetapi tidak semua atau hanya sebagian saja proses pembelajaran yang menggunakan media atau alat peraga yang menarik. Hal itu disebabkan karena ketersediaan alat peraga yang ada di sekolah kurang begitu lengkap. Kejujuran dan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran IPS tersebut sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi yang demikian akan membuat siswa merasa bosan dan kurang maksimal dalam menerima pelajaran IPS sehingga akan berdampak pada prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Hal itu ditunjukkan pada perolehan nilai ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran IPS kelas IVA semester satu Tahun Pelajaran 2010/2011 terdapat 75% dari 24 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 64. Dengan diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Berdasarkan nilai UTS di semester satu tersebut masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah 64, dengan diperoleh rata-rata seluruh siswa 56,91.

Dilihat dari uraian data nilai UTS siswa kelas IVA semester 1 SD Negeri Karangmangu di atas, dapat dikatakan belum dapat mencapai tujuan belajar yang sudah direncanakan, karena nilai UTS siswa yang merupakan prestasi belajar masih di bawah KKM yang telah ditentukan sekolah. Hal itu tercermin dari adanya berbagai identifikasi masalah yang mendasar di kelas IVA SD Negeri Karangmangu yaitu: masih banyaknya siswa dengan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan sekolah, rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran IPS, luasnya cakupan materi IPS sehingga susah dipelajari siswa, terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran belum maksimal.

Mengingat pentingnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, maka guru diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Jika interaksi di dalam kelas didominasi oleh guru, akibatnya siswa menjadi pasif mengemukakan pendapat, dan berinteraksi dengan temannya.

Sedangkan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari Ilmu Pengetahuan Sosial harus dikembangkan mulai dari calon anggota masyarakat yang masih belia sampai mereka sadar akan tanggung jawab kemasyarakatan sepenuhnya. Hal itu bertujuan agar siswa mampu beradaptasi secara seimbang membangun kemampuan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah yang mendasari pengajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Diharapkan pelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat mengajarkan siswa untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, dapat memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam masyarakat, memperoleh pemahaman materi IPS yang optimal sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa

Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut peran seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Karena berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Guru harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan siswa aktif. Hal itu tergantung pada kemampuan guru di dalam mengajar.

Kenyataan itu yang mendasari akan pentingnya seorang guru melakukan suatu upaya agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang mudah tentang pelajaran IPS. Guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari IPS sehingga motivasi dan prestasi belajar dapat meningkat. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik tersebut diperlukan metode pembelajaran yang lebih bervariasi yang dapat menyegarkan suasana belajar mengajar. Jika motivasi siswa dalam belajar IPS meningkat maka siswa akan mudah mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dan siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik.

Prestasi belajar dan motivasi belajar yang rendah tersebut yang menjadi pertimbangan untuk melakukan pembaharuan dan perubahan dalam pembelajaran. Karena pentingnya pelajaran IPS bagi peserta didik maka

guru harus bisa memberikan pengetahuan yang benar-benar mempermudah siswa untuk menangkap pelajaran, salah satunya dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang cocok. *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut. Karena model pembelajaran ini menuntut siswa aktif bekerjasama dengan teman pasangannya dalam proses pembelajaran. Dengan metode *Take and Give* siswa akan lebih termotivasi karena siswa akan berperan langsung untuk menyampaikan dan menerima materi dari temannya sendiri. Dengan metode *Take and Give* juga akan dapat mengatasi masalah luasnya materi IPS karena dengan metode ini materi akan dibagi-bagi pada tiap sub pokoknya.

Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menerapkan metode pembelajaran *Take and Give*. Karena dengan metode *Take and Give* akan menuntut siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar akan lebih menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas sehingga dapat diangkat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IVA SD Negeri Karangmangu pokok bahasan Perkembangan Teknologi dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give*?
2. Apakah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IVA SD Negeri Karangmangu pokok bahasan Perkembangan Teknologi dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pendidikan ditunjukkan untuk memperoleh landasan dalam mempertimbangkan suatu prosedur kerja, khususnya prosedur pembelajaran. Dari penelitian ini bertujuan untuk:

a. Tujuan Umum

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Pengembangan ketrampilan guru dalam menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

3. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* pada pokok pembelajaran perkembangan teknologi di SD Negeri Karangmangu.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* pada pokok pembelajaran perkembangan teknologi di SD Negeri Karangmangu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi yang relevan khususnya untuk kajian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Dengan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Take and Give* ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang sudah dikembangkan sebelumnya.
- c. Dengan adanya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Take and Give* ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* ini memberikan manfaat yang besar bagi:

a. Guru

- 1) Informasi yang disampaikan dapat menambah variasi strategi pembelajaran, termasuk dalam memilih metode dan media yang sesuai dengan tujuan dan materi yang akan diberikan. Sehingga masalah yang dihadapi guru yang berhubungan dengan materi dan siswa dapat diminimalkan.
- 2) Sebagai umpan balik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- 3) Sebagai dasar memperbaiki proses pembelajaran.

- 4) Membantu guru untuk memilih dan memperbaiki model pembelajaran agar lebih aktif inovatif dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa

- a) Siswa kelas IV SD N Karangmangu Kecamatan Baturraden lebih termotivasi terhadap mata pelajaran IPS.
- b) Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir .
- c) Meningkatkan rasa percaya diri bagi masing-masing siswa.
- d) Meningkatkan kemampuan mengingat, memahami dan menyampaikan informasi.

c. Bagi Sekolah

- a) Dari hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran para guru.
- b) Meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga dapat menghasilkan kualitas siswa dan kualitas lulusan yang baik dan dapat bersaing untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi

d. Bagi Peneliti

- a) Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman mengajar kepada peneliti sebagai calon pendidik.
- b) Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penerapan metode *Take and Give* dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

- a. Pengertian Motivasi Belajar
- b. Macam-macam Motivasi

- c. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah
 - d. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar
 - e. Fungsi Motivasi
- 2. Prestasi Belajar**
- a. Hakikat Belajar
 - b. Pengertian Prestasi Belajar
 - c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
- 3. Model Pembelajaran Kooperatif**
- a. Pengertian kooperatif
 - b. Prosedur Pembelajaran Kooperatif
 - c. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif
- 4. Model Pembelajaran *Take and Give***
- 5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS SD)**
- a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - b. Ruang Lingkup IPS
 - c. Materi Perkembangan Teknologi

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah lakukan sebelumnya menyatakan bahwa model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut jelas diuraikan oleh Purnomosidi. 2009. “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Metode Take and Give pada Kompetensi Dasar Menyebutkan contoh Organisasi di sekolah dan Masyarakat pada Siswa Kelas V SD Negeri Pesanggarahan 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009 / 2010*”. Program studi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kompetensi dasar menyebutkan contoh organisasi di SD. Hal itu Terbukti dengan perolehan pre test nilai rata-rata kelas 58,28 pada post test siklus I meningkat menjadi 67,19, kemudian pada post test siklus II

meningkat lagi menjadi 73,59 dan selanjutnya pada post test siklus III meningkat lagi menjadi 81,88.

Dari hasil uraian di atas terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* Dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik di SD. Dimana hasil belajar tersebut mencakup di dalamnya prestasi belajar.

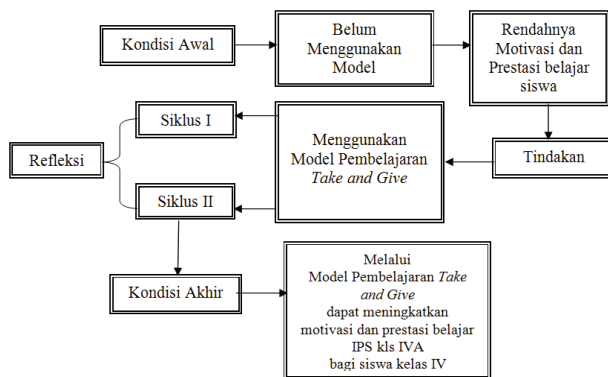
C. Kerangka Berfikir

Penerapan model pembelajaran *Take and Give* merupakan salah satu wujud aplikasi model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Take and Give* partisipasi siswa secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga potensi siswa akan berkembang serta dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan kebersamaan. Karena dengan model pembelajaran ini siswa sendiri yang berperan aktif menyampaikan materi dan menerima materi dari temannya sendiri, dalam pembelajaran ini peran guru hanya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal. Berkembangnya potensi siswa dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pencapaian prestasi belajar siswa yang maksimal. Melalui penggunaan model pembelajaran *Take and Give* maka siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dari berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Siswa dilatih mengingat materi yang akan disampaikan kepada teman pasangannya.
2. Melatih mengemukakan pendapat di depan siswa lain.
3. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitas.
4. Siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, seperti yang tergambar pada skema sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka berfikir penelitian

Dari skema kerangka berfikir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dan prestasi belajar IPS rendah. Pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* maka motivasi dan prestasi belajar IPS kelas IV menjadi meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dirumuskan hipotesis tindakan ” Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Take and Give* dapat Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik di Kelas IV SD Negeri Karangmangu”

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2010-2011. Penelitian diadakan pada semester genap karena penelitian ini

mengambil materi di semester genap (semester 2 kelas IV). Proses pembelajaran di semester genap mulai diadakan pada bulan Januari. Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari 2011 selama dua minggu, dimulai dari minggu ketiga sampai minggu keempat bulan Pebruari, tepatnya pada tanggal 14, 19, 21, dan 23 Februari.

2. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karangmangu kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih lokasi di SD Negeri Karangmangu karena SD Negeri Karangmangu merupakan SD dengan kualitas yang bagus yaitu merupakan SD Standar Nasional di Kabupaten Banyumas, selain itu peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti sudah pernah beradaptasi di SD Negeri Karangmangu sewaktu dilaksanakannya PPL Terpadu. Sebagai SD inti berstandar nasional peneliti ingin peserta didik di SD Negeri Karangmangu memiliki keunggulan motivasi dan prestasi belajar, sehingga dengan adanya permasalahan tersebut peneliti ingin mengupayakan untuk memperbaiki pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Karangmangu yang selama ini motivasi dan prestasi belajarnya masih rendah.

3. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*Treatment*) yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (E. Mulyasa, 2009:11). Dalam penelitian ini permasalahan yang dicermati oleh peneliti adalah adanya motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IVA SD Negeri Karangmangu yang masih rendah, sehingga peneliti berusaha melakukan upaya untuk memperbaiki motivasi dan prestasi belajar agar lebih meningkat. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS pokok pembelajaran Perkembangan Teknologi.

Untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa tersebut peneliti menggunakan suatu model pembelajaran aktif untuk siswa, yaitu model pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran *Take and Give* yaitu suatu model pembelajaran yang menuntut siswa aktif untuk memberi dan menerima materi dari temannya sendiri. Model pembelajaran ini di pilih oleh peneliti karena peneliti merasa yakin bahwa dengan model pembel-

jaran *Take and Give* ini siswa dapat menyerap materi pembelajaran dengan cepat karena materi disampaikan oleh temannya sendiri secara bergantian.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dan berkolaborasi dengan dua orang, yang terdiri dari ketua adalah peneliti bertugas mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran, guru kelas IVA SD Negeri Karangmangmangu yang bernama Asih Wargiana sebagai guru pelaksana tindakan, dan Nurjanah Nasution sebagai observer yang bertugas mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Siswa kelas IVA SD Negeri Karangmangu, Kecamatan Baturraden. Khususnya di kelas IVA, dengan jumlah 24 siswa yang terdiri dari jumlah siswa laki-laki 13 dan jumlah siswa perempuan 11 siswa. Alasan pemilihan kelas IVA dijadikan sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga berakibat prestasi belajar menjadi rendah. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS pokok pembelajaran Perkembangan Teknologi dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give*.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu teknik tes dan nontes. Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti, guru dan siswa, dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IVA SD Negeri Karangmangu kecamatan Baturraden dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give*, untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa berupa data tindak belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindak mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Take and Give*.

Teknik Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis bentuk isian singkat yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. sedangkan teknik non tes terdiri dari:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2009:86). Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar.

Observasi harus dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tahap observasi ini menilai interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian. Sebelum pelaksanaannya peneliti terlebih dahulu harus menetapkan aspek – aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasi, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Tahap observasi kelas dilakukan dengan menggunakan skala penilaian yang meliputi penilaian guru dalam mengajar dan penilaian aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Tes

Tes adalah instrument pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sanjaya, 2009:99). Tes sebagai instrumen yang wajib dilakukan dalam penelitian, hal ini disebabkan karena penelitian ini yang diukur adalah prestasi belajar siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan agar peneliti mempunyai arsip dokumentasi untuk menggambarkan proses belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk menangkap suasana kelas. Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti antara lain berupa foto proses pembelajaran.

d. Angket

Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket kepada siswa yang berisikan tentang motivasi siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Lembar angket motivasi belajar siswa menggunakan skala sikap. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Angket skala sikap yang diberikan siswa disusun dengan menggunakan skala sikap model Likert. Dalam skala *likert* pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pernyataan positif maupun negative dinilai dengan pilihan jawaban: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Angket dilakukan observer oleh kepada siswa pada akhir tindakan. Skor yang diberikan pada pilihan tersebut tergantung pada penilai, asal penggunaannya konsisten. (Nana Sujana, 2001:80).

1) Pemberian skor untuk pernyataan positif adalah:

Sangat Setuju	(SS)	= 5
Setuju	(S)	= 4
Netral	(N)	= 3
Tidak Setuju	(TS)	= 2
Sangat Tidak Setuju (STS)		= 1

2) Pemberian skor untuk pernyataan negatif adalah:

Sangat Setuju	(SS)	= 1
Setuju	(S)	= 2
Netral	(N)	= 3
Tidak Setuju	(TS)	= 4
Sangat Tidak Setuju (STS)		= 5

2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu:

a. Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar menggunakan alat berupa soal tes tertulis, soal yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah tes bentuk isian singkat. Soal evaluasi disusun berdasarkan atas indikator yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sudah ada. Soal evaluasi diberikan pada setiap akhir pembelajaran.

b. Motivasi Belajar

Untuk mengetahui motivasi belajar menggunakan alat berupa lembar angket skala sikap digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Take and Give*. Lembar angket ini berisi pernyataan-pernyataan mengenai respon siswa terhadap model pembelajaran *Take and Give*.

c. Lembar observasi

Lembar observasi diisi oleh observer pada setiap akhir pertemuan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci mengenai proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give*.

D. Analisis Data

Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan kelas. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan yang akan membentuk dalam menafsirkan datanya. Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas untuk memperoleh data kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan sebagaimana diharapkan. Adapun rincian cara analisis data dari teknik Tes dan non tes adalah:

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan akan dilaksanakan pada setiap akhir tindakan bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa. Untuk menganalisis hasil tes belajar maka digunakan rumus sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung nilai individu

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- b. Menghitung Rata-rata

Untuk menghitung nilai rata-rata kelas pada setiap siklus menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum x_i}{N}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$ = nilai rata-rata
 $\sum x_i$ = jumlah semua nilai
 N = banyaknya siswa

Sudjana (2002:67)

c. Ketuntasan Belajar

Untuk menghitung ketuntasan belajar dalam kelas menggunakan rumus:

$$KB = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

N = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 64

n = Jumlah seluruh siswa (Trianto, 2010: 241)

2. Observasi Aktivitas Siswa

Penskoran untuk skala penilaian dan kriteria penilaian yang digunakan dengan lembar observasi terhadap aktivitas siswa pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(Purwanto, 2010:102-112)

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Kriteria penilaian:

$25\% \leq \text{rata-rata} \leq 45\%$: kurang baik

$45\% < \text{rata-rata} \leq 65\%$: cukup baik

$65\% < \text{rata-rata} \leq 85\%$: baik

$85\% < \text{rata-rata} \leq 100\%$: sangat baik

3. Observasi Aktivitas Guru

Penskoran untuk skala penilaian dan kriteria penilaian yang digunakan dengan lembar observasi terhadap aktivitas guru pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru, menggunakan persentase dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

(Purwanto, 2010:102-112)

Kriteria penilaian:

$25\% \leq \text{rata-rata} \leq 45\%$: kurang baik

$45\% < \text{rata-rata} \leq 65\%$: cukup baik

$65\% < \text{rata-rata} \leq 85\%$: baik

$85\% < \text{rata-rata} \leq 100\%$: sangat baik

4. Angket Motivasi Belajar Siswa

Pemberian skor untuk lembar angket motivasi belajar siswa menggunakan skala sikap yaitu bentuk *skala likert*. Dalam *skala likert* pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat atau netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan pada pilihan tersebut tergantung pada penilai, asal penggunaannya konsisten. (Sujana, 2001:80).

Pemberian skor untuk pernyataan positif terdiri dari: Sangat Setuju (SS) skor 5, Setuju (S) skor 4, Netral (N) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, Sedangkan pemberian skor untuk pernyataan negatif adalah: Sangat Setuju (SS) skor 1, Setuju (S) skor 2,

Netral (N) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 5.

Kriteria pensekoran motivasi siswa:

Skor 0 - 20 : Tidak termotivasi

Skor 21- 40 : Kurang termotivasi

Skor 41- 60 : Cukup termotivasi

Skor 61- 80 : Termotivasi

Skor 81-100 : Sangat termotivasi (Safari, 2005:114)

E. Indikator Kinerja

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila sudah ada kenaikan antara motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa dari kondisi awal, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* sampai selesainya tindakan. Adapun rincian keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Peningkatan motivasi belajar IPS dinyatakan berhasil jika secara klasikal sudah ada peningkatan motivasi belajar pada setiap siklusnya
2. Adanya peningkatan prestasi belajar IPS sekurang-kurangnya 85% jumlah siswa telah memenuhi KKM mata pelajaran IPS yaitu dengan nilai ≥ 64

F. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas menurut Mulyasa, (2009:11) merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dimunculkan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.

Penelitian ini direncanakan dua siklus, apabila belum berhasil akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan sistem spiral refleksi yang terdiri dari beberapa siklus. Dalam model Kemmis dan Mc Taggart dijelaskan bahwa di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hanya saja, kompo-

nen acting dengan observing dijadikan satu kesatuan karena antara implementasi acting dan observing merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Adapun prosedur penelitian setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Perencanaan disusun berdasarkan masalah dan hipotesis tindakan yang diuji secara empiric. (Kunandar, 2008:71) Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan, guru pelaksana tindakan dan peneliti berdiskusi tentang persiapan penelitian.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyiapkan sumber belajar atau materi pembelajaran yaitu Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi.
- 4) Menyiapkan alat bantu atau media pembelajaran dalam rangka implementasi penelitian, alat dan media yang akan digunakan adalah LCD untuk memperjelas materi yang berisi tayangan power point tentang materi perkembangan teknologi, alat peraga yang digunakan adalah kartu yang berisi materi-materi pembelajaran.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran.
- 6) Menyiapkan pedoman atau instrument yang digunakan untuk penelitian yang terdiri dari: lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, angket motivasi, soal tes, pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- 7) Mengadakan pertemuan, guru pelaksana tindakan dan peneliti berdiskusi tentang persiapan penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. (Kunandar, 2008: 72). Pada pelaksana tindakan ini guru kelas IV SD Negeri Karangmangu sebagai pelaksana tindakan melakukan aktivitas pembelajaran sesuai

dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, pelaksana tindakan pada siklus satu ini proses pembelajaran yang akan dilakukan masih menggunakan pembelajaran biasa tanpa adanya suatu tindakan terlebih dahulu. Adapun rincian secara umum dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah:

1. Siklus I

Kegiatan Awal: 10 menit

- a. Menginformasikan pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Apersepsi.
- d. Guru menyampaikan cakupan materi sesuai dengan silabus.

Kegiatan Inti: 45 menit

- a. Guru menjelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok.
- c. Untuk menetapkan penguasaan setiap anggota kelompok diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari (dihapal).
- d. Siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan dalam satu kelompoknya untuk saling menginformasikan dan setiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
- e. Demikian seterusnya sampai setiap peserta dapat saling member dan menerima materi masing-masing (*Take and Give*).
- f. Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa diberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain/ pasangannya).

Kegiatan Akhir: 15 menit

- a. Kesimpulan materi
- b. Pesan Moral
- c. Evaluasi dan penutup

c. Melakukan Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap kegiatan guru dan pengamatan terhadap kegiatan siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti juga dibantu oleh observer. Peneliti bertugas mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran, sedangkan observer mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Adapun biodata

peneliti adalah:

Observer I (Peneliti) : Sari Asih

Tugas : Mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran

Observer II : Nurjanah Nasution

Tugas : Mengamati Aktivitas siswa

1. Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Aktivitas Guru yang diamati mencakup beberapa aspek yaitu:

A. Kegiatan Awal

1. Mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Guru memberi apersepsi dan motivasi.
3. Guru memberitahu kompetensi yang akan dicapai (tujuan pembelajaran).

B. Kegiatan Inti Pembelajaran

- Penguasaan Materi Pembelajaran:
 1. Guru menguasai materi pembelajaran (materi pembelajaran disampaikan dengan jelas).
 2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
 3. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.
- Pendekatan / Strategi Pembelajaran:
 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai.
 2. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
 3. Menguasai kelas.
 4. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
- Pemanfaatan sumber belajar / Media Pembelajaran:
 1. Menggunakan media secara efektif dan efisien
 2. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media
 3. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran
- Penilaian Proses dan Hasil Belajar:
 1. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)

C. Penutup

1. Melakukan Refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa

2. Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran:

Aktivitas Siswa yang diamati mencakup beberapa aspek yaitu:

1. Memperhatikan Penjelasan Guru.
2. Keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru.
3. Dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
4. Memanfaatkan sumber belajar yang ada.
5. Keaktifan siswa dalam member dan menerima materi.
6. Dapat bekerja sama dengan pasangan dengan baik.
7. Keaktifan siswa bekerja sama dengan kelompoknya.
8. Membuat simpulan isi materi pelajaran yang diterimanya.
9. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.
10. Membantu siswa lain yang mengalami kesulitan.

d. *Reflecting/ Melakukan Refleksi*

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. (Kunandar, 2008: 75)

Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemudian dianalisis, untuk mengetahui motivasi dan prestasi belajar yang sudah dilakukan. Dari hasil analisis tersebut nantinya akan diperoleh data berupa nilai (wujud dari prestasi belajar), dan pencapaian indikator klasikal. Hasil yang sudah dianalisis tersebut nantinya akan diperbandingkan apakah nilai tersebut sudah bisa mencapai KKM yang telah ditentukan atau belum, yaitu 64. Dan dari hasil analisis tersebut nantinya akan digunakan untuk merefleksi pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut, hasil refleksi kemudian digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Dalam perencanaan tindakan pada siklus II, peneliti menyiapkan materi, media dan metode yang akan dilakukan pada pembelajaran pada siklus ini dan menyiapkan alat untuk melakukan penelitian. Perencanaan tindakan pada siklus dua ini terdiri dari:

- a. Mengadakan pertemuan, guru pelaksana tindakan dan peneliti berdiskusi tentang pelaksanaan tindakan selanjutnya.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator selanjutnya
- c. Menyiapkan sumber belajar yang lebih lengkap agar guru mudah dalam penyampaian materi
- d. Menyiapkan alat pembelajaran bagi siswa yaitu kartu yang berisi materi pembelajaran
- e. Menyiapkan alat bantu atau media pembelajaran dalam rangka implementasi penelitian, alat dan media yang akan digunakan adalah LCD untuk memperjelas materi yang berisi tayangan power point tentang materi perkembangan teknologi.
- f. Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran
- g. Menyiapkan sumber belajar yang lebih lengkap agar guru mudah dalam penyampaian materi
- h. Menyiapkan pedoman atau instrument yang digunakan untuk penelitian yang terdiri dari: lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, angket motivasi, soal tes, pedoman wawancara dan catatan lapangan.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada pelaksana tindakan ini merupakan proses lanjutan materi dari siklus I. Adapun rincian secara umum dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah:

Kegiatan Awal: 10 menit

- a. Menginformasikan pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Apersepsi (Mengingat materi sebelumnya).
- d. Guru menyampaikan cakupan materi sesuai dengan silabus.

Kegiatan Inti: 45 menit

- a. Guru menjelaskan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok
- c. Untuk memantapkan penguasaan setiap anggota kelompok diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari
- d. Siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan dalam satu kelompok
- e. Setelah selesai dalam satu kelompok siswa mencari pasangan dalam kelompok lain untuk saling menginformasikan materi
- f. Demikian seterusnya sampai setiap siswa dapat saling member dan menerima materi masing-masing (*Take and Give*)
- g. Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa diberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain/ pasangannya)

Kegiatan Akhir: 15 menit

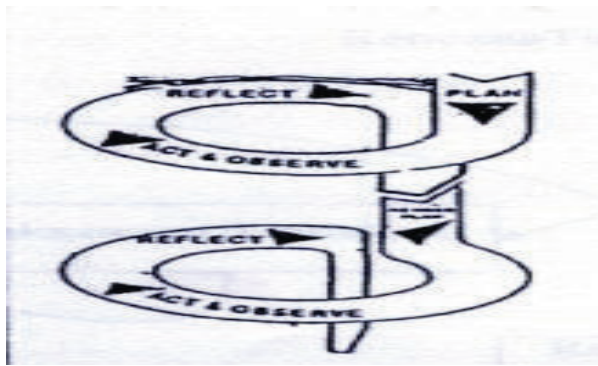
- a. Kesimpulan materi
- b. Pesan Moral
- c. Evaluasi dan penutup

c. Melakukan Pengamatan (*Observing*)

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap kegiatan guru dan pengamatan terhadap kegiatan siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti juga dibantu oleh observer. Peneliti bertugas mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran, sedangkan observer mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Indikator/ Aspek yang diamati pada siklus II sama seperti pengamatan pada siklus I.

d. *Reflecting*/ Melakukan Refleksi

Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemudian dianalisis, untuk mengetahui motivasi dan prestasi belajar yang sudah dilakukan. Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dijadikan suatu perbedaan dengan siklus satu yang sudah dilaksanakan, apakah hasil dari siklus dua ini akan mengalami kenaikan ataupun penurunan. Apabila hasil analisis tersebut nantinya hasil prestasi belajar dan motivasi siswa mengalami kenaikan maka proses penelitian ini telah berhasil, tetapi apabila mengalami penurunan maka akan dilakukan tindakan berikutnya yaitu siklus yang ketiga. Untuk mengetahui alur penelitian yang lebih jelas disajikan dalam bentuk skema alur penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.2
Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart
(Depdikbud, 1999:21)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Supriono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Azwar, S. (2010). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Djamarah, B.S. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamruni.(2009). *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Talbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Hisnu, T, dan Winardi. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas IV SD*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Purwanto, N. (1992). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman. IS dan Amalia. S. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas IV SD*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Safari. (2005). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia Departemen Pendidikan Indonesia
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. W.(2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardjiyo, dkk. (2009). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Sujana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka
- Taniredja. T., Miftah Faridli. E dan Harmianto.S. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan pada Implementasi KTSP*. Jakarta: Kencana
- Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sutisna, Senjaya. (2010). Kependidikan. [Online]. Tersedia: <http://sutisna.com/artikel/kependidikan/pengertian-prestasi-belajar/>. [21 Desember 2010].
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purnomosidi. 2009. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Metode Take and Give pada Kompetensi Dasar Menyebutkan contoh Organisasi di sekolah dan Masyarakat pada Siswa Kelas V SD Negeri Pesanggrahan 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009 / 2010”. Pada Skripsi UMP. Purwokerto: Tidak Diterbitkan

3. Proposal Pendidikan Bahasa Indonesia

MELALUI PENDEKATAN *QUANTUM LEARNING* DI KELAS IV SD NEGERI 2 KALIBAGOR

TIAINDAH PERDANA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa pada hakikatnya adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Untuk itu dalam berbahasa hendaknya dapat dimengerti oleh orang lain. Berbahasa bagi makhluk sosial amatlah penting. Di wilayah Indonesia ini tentu saja bahasa terbaik yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Salah satu manfaat terbesar belajar bahasa adalah untuk keperluan berkomunikasi.

Kehidupan manusia tidak mungkin dilepaskan dari kegiatan berkomunikasi. Apa pun bidang kegiatan yang akan diterjuni seseorang, pastilah dia tidak bisa menghindar untuk tidak berkomunikasi. Apalagi di masa sekarang dan mendatang di mana alat-alat canggih untuk berkomunikasi seperti komputer, ponsel, dan lain-lain, tentu akan semakin dahsyat dan menakjubkan dalam perkembangannya. Salah satu kemampuan penting berkomunikasi adalah menampakkan pikiran. Agar pikiran yang ada di dalam benak seseorang menjadi jelas dan dapat dipahami seseorang, pikiran perlu ditampakkan dengan bantuan kata-kata. Memang, gagasan atau ide dapat ditampakkan tidak hanya lewat kata-kata. Gagasan dapat ditunjukkan lewat nyanyian (lagu), gambar atau lukisan, patung, konstruksi bangunan, dan banyak lagi yang lain. Namun, pemahaman terhadap sebuah gagasan baru akan sangat efektif apabila gagasan tersebut dapat ditampakkan lewat kata-kata atau dibahasakan secara tertulis. Untuk mengimplementasikan hal

itu seseorang perlu memperkaya diri mereka dengan kata-kata apabila ingin menjadi manusia-manusia yang piawai dalam berkomunikasi, khususnya dalam menampakkan pikiran dan gagasannya. Hanya dengan memiliki kekayaan kata yang luar biasalah anak-anak kita akan dapat secara efektif, enak, dan lancar dalam berkomunikasi. Apabila kekayaan kata yang dimiliki oleh anak-anak kita itu sangat berkualitas, mereka pun akan sangat terbantu dalam mengeluarkan pikiran dan gagasan mereka yang sangat berkualitas. Sebaliknya, apabila mereka miskin akan kata-kata, mereka akan mengalami kegagapan dalam berkomunikasi dan salah satunya adalah kesulitan dalam mengutarakan pendapat mereka.

Berdasar pada hal tersebut maka pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kurikulum 2004 Sekolah Dasar pada Sobariah, Siti (2008: 1) menetapkan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain:

“Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.”

Pembelajaran bahasa Indonesia disamping untuk berkomunikasi juga memiliki tujuan lain, yaitu sebagai alat untuk menuangkan bakat, minat, serta kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penuangan hasil dari berbahasa Indonesia itu sendiri dapat berupa lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan misalnya siswa dapat pandai berbicara di depan umum, siswa dapat membaca dengan intonasi tepat, siswa dapat mendeklamasikan puisi dengan baik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk tulisan siswa dapat menulis berbagai macam jenis karangan, siswa dapat menulis puisi, siswa dapat menulis surat, dan sebagainya. Hasil pembelajaran tersebut dapat diraih bila seluruh aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan secara tepat dan saling mendukung satu sama lain. Salah satu aspek keterampilan bahasa yang perlu pembelajaran lebih lanjut adalah menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain

melalui tulisan. Dengan menulis, maka siswa tersebut juga dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berhadapan langsung dengan orang yang diajak berkomunikasi.

Dalam kehidupan modern ini, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Dengan memiliki keterampilan tersebut, seorang dapat merekam, mencatat, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, serta mempengaruhi orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam menulis harus dapat menyusun pikiran dan menyampaikan dengan jelas kepada orang lain.

Resmini, dkk (2008:229) mengungkapkan bahwa menulis sebagai suatu keterampilan, sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajek. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Latihan harus selektif sehingga pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan dan benar-benar dapat menunjang pencapaian target kemampuan menulis yang diharapkan. Untuk itu, latihan harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Hal ini dikarenakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis maka penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, dan struktur bahasa. Untuk itu perlu latihan secara teratur dan berkelanjutan agar dapat menulis dengan baik. Salah satu kajian aspek menulis yang perlu ditingkatkan lagi pada siswa sekolah dasar adalah aspek menulis karangan narasi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Supriyanti W. selaku guru kelas IV, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mengenai kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi. Menurut guru kelas tersebut, permasalahan dalam menulis karangan narasi pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) adanya anggapan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit dibandingkan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara, (2) masih kurangnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada aspek menulis, (3) siswa masih sulit mencari ide untuk membuat karangan, (4) kurangnya kemampuan mengembangkan kata

menjadi kalimat sehingga menjadi cerita yang padu, (5) serta pembelajaran yang kurang inovatif sehingga kurang dapat menggali imajinasi siswa.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi di SD Negeri 2 Kalibagor masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor aspek menulis karangan narasi yang diperoleh baru mencapai 57,73, sedangkan KKM kajian menulis karangan yang ditetapkan di sekolah adalah 60. Hal ini harus menjadi acuan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang tepat agar siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis. Salah satu langkah yang ditempuh adalah menerapkan pendekatan *Quantum Learning*. Pendekatan *Quantum Learning* berpedoman pada kerangka Perencanaan Pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Kerangka tersebut harus selalu tercakup dalam sebuah perencanaan pembelajaran dan nantinya akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning* ini mengedepankan keaktifan siswa serta peran aktif guru menggali pemikiran dan kreativitas siswa sehingga nantinya menjadi pembelajaran yang bermakna. Pendekatan pembelajaran ini dirancang dengan memberdayakan segala yang ada di sekitar wilayah pembelajaran untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, model pembelajaran ini berkaitan dengan permasalahan yang timbul pada aspek menulis siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya pada karangan narasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan merancang perencanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan pendekatan *Quantum learning* di Kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas?
- b. Bagaimana kinerja guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan pendekatan *Quantum Learning* di Kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan pendekatan *Quantum Learning* pada siswa Kelas IV SD Negeri 2

Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dan disusun untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh data tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP tentang pembelajaran menulis karangan narasi dengan pendekatan *Quantum Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.
- b. Memperoleh data tentang kinerja guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan pendekatan *Quantum Learning* di Kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.
- c. Meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan pendekatan *Quantum Learning* di Kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Dapat mengembangkan metode pembelajaran serta media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa Kelas IV.
- b. Memberi wawasan dan pengalaman terhadap guru dalam memecahkan masalah pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis karangan narasi di Kelas IV.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman kepada siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis karangan narasi.

3. Bagi Sekolah

Dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas guru dalam mengajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Menulis (pegertian, macam2 menulis)
2. Karangan Narasi (ciri2, prinsip)
3. Pendekatan *Quantum Learning*
 - a) Hakikat *Quantum Learning*
 - b) Penerapan *Quantum Learning*
4. Bahasa Indonesia SD
 - 1) Pengertian Bahasa Indonesia
 - 2) Tujuan dan Ruang lingkup Bahasa SD
 - 3) Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar
 - 4) Pembelajaran Bahasa Indonesia Menurut KTSP 2006

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu:

1. Penelitian Nurlaila Kurnia pada tahun 2007 dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Melalui Metode *Quantum Learning* Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI Nusawungu Kabupaten Cilacap 2006/2007”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada kondisi awal nilai rata-rata 55,61 dengan nilai tertinggi 80 dan tuntas belajar 14,63% masih terdapat sejumlah 6 siswa masih gagal. Setelah dilakukan pembelajaran melalui Metode Quantum Learning mengalami peningkatan rata-rata nilai 74,51, nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60, ketuntasan belajar sebesar 78,05%.
2. Penelitian Anita Pangestika pada tahun 2011 dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Bumi dan Alam Semesta Dengan Pembelajaran Quantum Siswa Kelas VI SD Negeri 02 Pliken”. Diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pada motivasi dan prestasi belajar setelah dilakukan proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan motivasi belajar yang pada siklus I diperoleh rata-rata 53,67 meningkat menjadi 76, 46. Peningkatan ini terjadi pula pada prestasi belajar yang pada siklus I nilai rata-rata kelasnya hanya 67,29 dengan

ketuntasan 54,17% meningkat menjadi 86,46 dengan ketuntasan mencapai 87,50% pada siklus II.

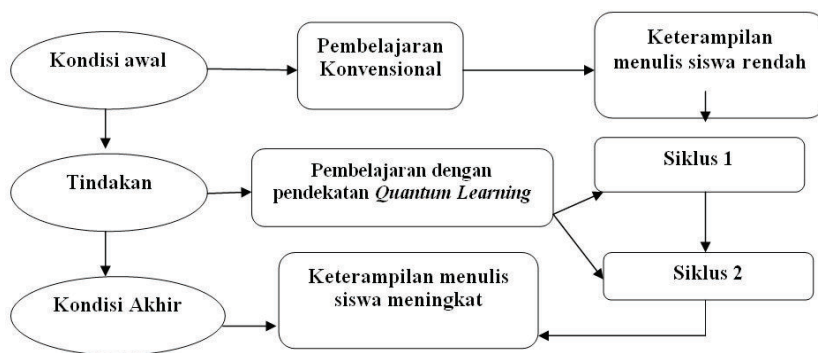
C. Kerangka Berfikir

Kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk implementasi kemampuan dan ketrampilan bahasa Indonesia paling akhir dalam cakupan aspek berbahasa, setelah kemampuan membaca, menyimak, dan berbicara. Dibandingkan dengan aspek berbahasa lainnya, aspek menulis merupakan aspek yang paling sulit untuk dikuasai.

Dalam hal ini kesulitan menulis dapat disebabkan karena kebanyakan dari siswa sulit menemukan ide serta mengeksplor sesuatu yang ingin diungkapkan dari pikirannya melalui bahasa tulis. Di samping itu kebahasaan tulis juga menuntut keselarasan antara unsur kebahasaan itu sendiri dengan isi karangan. Sehingga akan diperoleh hasil karangan yang baik.

Siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menggali ide untuk dijadikan sebuah karangan, dalam hal ini dikhususkan pada karangan narasi. Kesulitan tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mencari pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas agar dapat menciptakan kondisi kelas yang nyaman bagi siswa untuk memperoleh ide karangan.

Menggunakan pendekatan *Quantum Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Pendekatan pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk menggali potensi yang ada pada dirinya melalui panduan guru dan keselarasan situasi kelas. Dengan demikian penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat membuat siswa lebih kreatif serta menciptakan situasi yang nyaman untuk pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan skema kerangka berpikir pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Skema kerangka berpikir dalam pembelajaran melalui pendekatan *Quantum Learning*

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas tentunya dapat diambil suatu hipotesis tindakan yang akan menjawab sementara rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Adapun hipotesis tindakan tersebut adalah "Jika pendekatan *Quantum Learning* digunakan pada pembelajaran menulis karangan narasi, maka keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi akan meningkat".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor yang terletak di Jalan Suwarjono No. 52 Desa Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Sekolah yang diresmikan pada tanggal 1 April 1983 ini didirikan di atas tanah seluas 758 m³ dan berstatus tanah Desa Kalibagor.

Sebagai acuan dipilihnya SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan hal berikut:

- a. Lokasi tempat yang dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti dikarenakan terletak dalam satu desa dan satu kecamatan.
- b. Masih banyak terdapat masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2011 pada semester dua tahun pelajaran 2010/2011. Alasan pemilihan waktu tersebut dikarenakan bertepatan dengan pengajaran materi tentang menulis karangan narasi pada siswa kelas IV.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang direncanakan dalam bentuk siklus. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti selaku pelaku tindakan, guru kelas, dan Kepala Sekolah, hal ini dimaksudkan untuk menjamin keabsahan validasi data. Penelitian Tindakan Kelas hanya dilakukan oleh peneliti seorang diri untuk menghindari “bias” dilaksanakan secara bermitra dengan posisi sebagai berikut:

- a. Tia Indah Perdana, NIM. 0701100010, sebagai Pelaku Tindakan.
- b. Supriyanti W., NIP. 19660203198810 2001, sebagai Observer.
- c. Widya Firawati, NIM 0701100030, sebagai Observer.
- d. Masngadi, S.Pd, NIP. 19560920197802 1003, sebagai Supervisor.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas sebanyak 34 orang yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, data dapat diperoleh melalui beberapa teknik. Pemilihan teknik disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pada umumnya teknik yang digunakan adalah teknik tes dan non tes.

a. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui nilai siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini adalah tes yang disusun untuk mengukur kemampuan menulis siswa dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa agar nantinya diperoleh nilai hasil pekerjaan siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini berupa tes uraian. Tes dilaksanakan setiap usai kegiatan pembelajaran pada tiap siklus.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan siswa tanpa menggunakan alat tes. Teknik non tes digunakan untuk mendapatkan data secara tidak langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif siswa. Penilaian dilakukan dengan teknik non tes dapat digunakan jika diperoleh data berupa tingkah laku afektif, psikomotor, serta yang lain secara tidak langsung.

Teknik non tes digunakan untuk memperbaiki data tentang situasi kegiatan belajar mengajar di kelas serta kesulitan-kesulitan siswa dalam melakukan kegiatan menulis. Teknik non tes yang digunakan oleh peneliti adalah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi (pengamatan)

Teknik ini berupa pengamatan oleh peneliti terhadap guru kelas saat pembelajaran berlangsung. Objek yang diamati adalah siswa dan guru pelaku tindakan (peneliti) selaku guru kelas. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang isinya diamati selama proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati melalui observasi yaitu kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kinerja guru, dan kinerja siswa

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang sangat penting sebagai bukti telah terjadi suatu hal dalam proses pembelajaran. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa dokumentasi foto. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

3) Angket Wawancara Siswa

Angket wawancara siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana antusiasme siswa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning*. Angket berisi sejumlah pertanyaan dari guru dalam bentuk tulisan

yang nantinya diisi oleh siswa sesuai pertanyaan yang dimaksud. Pertanyaan yang ada tentunya dapat menjawab seberapa besar antusiasme siswa dalam pembelajaran.

2. Alat Pengumpulan Data

Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

a. Data kualitatif

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai acuan guru dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap siklus. rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan silabus yang di dalamnya tercakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada.

2) Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan pendekatan *Quantum Learning*. data kualitatif diperoleh melalui pengamatan di kelas IV SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas pada pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis karangan narasi. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan kinerja guru dalam mengajar serta antusiasme siswa dalam menerima pelajaran, memperhatikan bakat serta minat siswa sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi, serta umpan balik yang diterima guru mengenai keingintahuan siswa.

3) Angket wawancara siswa

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis. Angket siswa ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengisian angket dilakukan setelah proses pembelajaran.

D. Analisis Data

Dalam setiap tindakan dilakukan analisis data dengan cara membandingkan hasil setiap instrumen kegiatan hasil siswa. Teknik analisis data yang

digunakan adalah analisis kualitatif dengan prosentase dan analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan analisis keterkaitan antar komponen. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk paparan (deskriptif).

Analisis data yang dikaji yaitu berkaitan dengan analisis tentang keterampilan dalam menyusun RPP, observasi guru dan siswa, serta mengenai hasil belajar siswa. data diambil selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Analisis Pengamatan Keterampilan dalam Menyusun RPP

Dalam kegiatan pengamatan terhadap keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran maka dilakukan pengamatan. Untuk skala penilaian dan kriteria yang digunakan pada lembar observasi aktivitas guru dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skor 4 guru menyusun RPP dengan ‘Sangat Baik’.

Skor 3 guru menyusun RPP dengan “Baik”.

Skor 2 guru menyusun RPP dengan “Cukup”.

Skor 1 guru menyusun RPP dengan “Kurang”.

Teknik dalam perhitungan yang akan digunakan yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan : $\sum x$ = Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh

N = Jumlah keseluruhan skor maksimal

(Sumber: Djamarah, 2005:331)

Adapun kategori penggolongan rentang nilai akhir sebagai berikut:

80 ke atas : baik sekali

66 – 79 : baik

56 – 65 : cukup

46 – 55 : kurang

45 ke bawah : gagal

(Sudijono, 2008: 35)

2. Data Pengamatan Kinerja Guru dan siswa

Pengamatan terhadap kinerja guru dan dalam proses pembelajaran diperlukan skala sebagai alat hitung. Untuk skala penilaian dan kriteria yang

digunakan pada lembar observasi aktivitas guru dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skor 4 guru mengelola proses pembelajaran dengan ‘Sangat Baik’.

Skor 3 guru mengelola proses pembelajaran dengan “Baik”.

Skor 2 guru mengelola proses pembelajaran dengan “Cukup”.

Skor 1 guru mengelola proses pembelajaran dengan “Kurang”.

Teknik penghitungan yang akan digunakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : $\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh

N = Jumlah keseluruhan skor maksimal

(Sumber: Djamarah, 2005:331)

Adapun penggolongan rentang nilai akhir sebagai berikut:

80 ke atas : baik sekali

66 – 79 : baik

56 – 65 : cukup

46 – 55 : kurang

45 ke bawah : gagal

(Sudijono, 2008: 35)

3. Data Hasil Pembelajaran Siswa

Data hasil belajar siswa dianalisis dari hasil perolehan skor siswa pada penulisan karangan narasi, dilakukan dengan cara membandingkan nilai siklus I dengan nilai yang diperoleh pada siklus II.

a. Nilai Siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: Arikunto, 2005: 236)

Dengan pedoman penilaian menulis karangan narasi sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Pedoman Penilaian Menulis Karangan Narasi

No	Komponen	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Kebahasaan	Penggunaan ejaan	Siswa mampu menggunakan ejaan secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	4
			Siswa cukup mampu menggunakan ejaan secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	3
			Siswa kurang mampu menggunakan ejaan secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	2
			Siswa tidak mampu menggunakan ejaan secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	1
		Penggunaan Tanda baca	Siswa mampu menggunakan tanda baca secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	4
			Siswa cukup mampu menggunakan tanda baca secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	3
			Siswa kurang mampu menggunakan tanda baca secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	2
			Siswa tidak mampu menggunakan tanda baca secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	1
		Tata Bahasa	Siswa mampu menggunakan tata bahasa secara tepat dan benar.	4
			Siswa cukup mampu menggunakan tata bahasa secara tepat dan benar.	3
			Siswa kurang mampu menggunakan tata bahasa secara tepat dan benar.	2
			Siswa tidak mampu menggunakan tata bahasa secara tepat dan benar.	1
		Pilihan Kata	Siswa mampu menggunakan pilihan kata secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	4
			Siswa cukup mampu menggunakan	3

2	Isi Karangan		pilihan kata secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	
			Siswa kurang mampu menggunakan pilihan kata secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	2
			Siswa tidak mampu menggunakan pilihan kata secara tepat dan benar pada setiap kalimat.	1
		Peng-organisa-sian unsur karangan narasi (kekohe-renanan/kerun-tutan)	Siswa mampu mengorganisasi unsur-unsur karangan narasi dalam karangan	4
			Siswa cukup mampu mengorganisasi unsur-unsur karangan narasi dalam karangan	3
			Siswa kurang mampu mengorganisasi unsur-unsur karangan narasi dalam karangan	2
			Siswa tidak mampu mengorganisasi unsur-unsur karangan narasi dalam karangan	1
		Pengem-bangan Ide (kepa-duan)	Siswa mampu mengembangkan ide dalam karangan narasi.	4
			Siswa cukup mampu mengembangkan ide dalam karangan narasi.	3
			Siswa kurang mampu mengembangkan ide dalam karangan narasi.	2
			Siswa tidak mampu mengembangkan ide dalam karangan narasi.	1
		Kekrea-tifan	Siswa tidak menjiplak karya orang lain.	4
			Siswa sedikit menjiplak karya orang lain	3
			Siswa cukup banyak menjiplak karya orang lain	2

		Ide (origina- litas)	Siswa banyak menjiplak karya orang lain	1
		Kerapian Tulisan	Siswa mampu menulis karangan dengan tulisan yang rapi.	4
			Siswa cukup mampu menulis karangan dengan tulisan yang rapi.	3
			Siswa kurang mampu menulis karangan dengan tulisan yang rapi.	2
			Siswa tidak mampu menulis karangan dengan tulisan yang rapi.	1
Skor Maksimum				32

Sumber: (Resmini, dkk, 2008:249)

b. Nilai Rata-Rata Kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan: $\bar{x}$ = rata-rata

$\sum fx$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

(Sumber: Sudjana, 2010: 109)

c. Ketuntasan Belajar Siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase Ketuntasan Belajar

F = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

(Sumber: Djamarah, 2005: 264)

Adapun penggolongan rentang ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

80 – 100% : baik sekali

66 – 79% : baik

56 – 65% : cukup

40 – 55% : kurang

≥ 40% : kurang sekali

(Arikunto dan Jabar, 2009: 35)

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan keterampilan menulis siswa pada setiap aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Minimal 80 % dari jumlah siswa kelas IV sudah mencapai nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 60.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Kalibagor. John Elliot pada Zainal Aqib (2006: 87) mengemukakan bahwa PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya.

Definisi lain tentang PTK menurut IGAK Wardhani, dkk. (2008: 1.4) bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Berdasarkan definisi tentang PTK dari para ahli tersebut peneliti memilih penelitian menggunakan jenis penelitian PTK. Alasan lain tentang penggunaan PTK sebagai jenis penelitian dikarenakan bahwa penelitian ini dilakukan di kelas dan membahas tentang praktik pembelajaran di kelas.

Adapun IGAK Wardhani, dkk (2008:9) mengemukakan tentang keunggulan PTK dibandingkan dengan formal lainnya:

1. PTK dilakukan atas motivasi untuk melakukan tindakan, bukan mencari kebenaran sebuah generalisasi.
2. Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran secara praktis, pada situasi yang nyata saat ini berdasarkan persoalan yang ditemukan ditempat peneliti melakukan tindakan.
3. PTK dilakukan oleh orang dalam (guru) disbanding dengan penelitian formal dimana peneliti berasal dari luar yang datang sesaat pada waktu penelitian.
4. PTK dilakukan pada kasus khusus bukan sampel representatif.
5. Metodologi yang diterapkan bersifat longgar tapi berusaha obyektif, jujur, tidak memihak disbanding penelitian formal yang baku dengan obyektivitas dan ketidakmemihakan yang terintegrasi.

6. Penafsiran hasil PTK dilakukan untuk memahami praktik melalui refleksi oleh praktisi yang membangun, bukan mendeskripsikan, mengabstraksi, serta menyimpulkan dan membentuk teori oleh para ilmuwan.
7. Hasil akhir yang diperoleh melalui PTK adalah siswa belajar lebih baik, baik dalam proses maupun hasil, bukan pengetahuan, prosedur atau materi teruji.

Model PTK yang digunakan peneliti adalah model Kemmis dan MC. Taggart, dengan pola kegiatan meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan observasi (*acting and observing*) dan refleksi (*reflecting*). Komponen-komponen tersebut membentuk siklus yaitu satu putaran kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua siklus, namun jika hasil penelitian kurang memuaskan dapat direncanakan lagi siklus berikutnya.

Model Kemmis dan Mc. Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang keempatnya merupakan satu siklus (Depdiknas pada Taniredja, dkk, 2010:24)

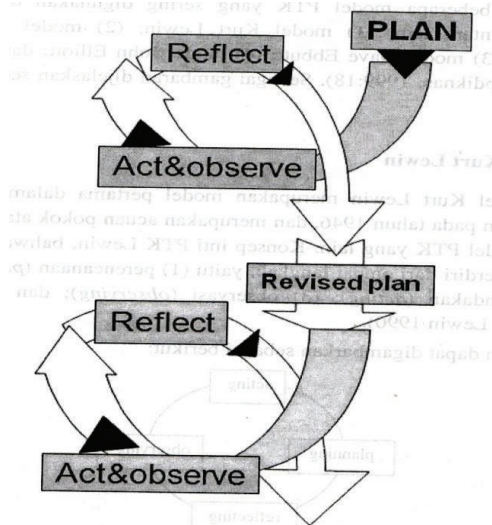
Dikarenakan bahwa model penelitian ini harus dilaksanakan dalam satu kesatuan utuh, maka peneliti merencanakan penelitian satu siklus untuk satu pertemuan. Dalam perencanaan (*planning*) berisi tentang tata cara, tempat, pelaksana, alasan mempergunakan dan melaksanakan tindakan tersebut. Pada tahap pelaksanaan dan observasi (*acting and observing*) dilakukan tindakan dan pengamatan, sedangkan pada tahap refleksi merupakan diskusi antara peneliti, observer, dan supervisor untuk membicarakan langkah selanjutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Kajian dalam Penelitian yaitu proses pembelajaran menulis narasi di kelas IV Sekolah Dasar dengan Pendekatan *Quantum Learning*.

Tahap Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Dalam penelitian ini peneliti diamati oleh observer untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan dibantu dengan lembar observasi yang telah disediakan. Tahap yang dilakukan oleh peneliti berdasar pada PTK model Kemmis dan MC. Taggart

- 1) Menyusun rancangan tindakan (*planning*)
- 2) Pelaksanaan tindakan (*acting*)
- 3) Pengamatan (*observing*)
- 4) Refleksi (*reflecting*)

Secara lebih rinci beberapa rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam setiap siklusnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2.

Alur Siklus dalam PTK model Kemmis dan MC. Taggart

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S., Maidah, G.A. dan Sakura, H.R. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- De Porter, Bobbi and Mike Hernacki. 2000. *Quantum learning: Unleashing the genius in you, atau Quantum learning: Membiasakan belajar*

- nyaman dan menyenangkan*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- De Porter, Bobbi, Mark R, Sarah S.N. 2002. *Quantum Teaching: Orchestrating student success atau Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, terjemahan Ary Nilandri. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, dkk. 2008. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press.
- Santosa, P. 2008. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sobariah, S.. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Hafalan Syair Lagu Anak Di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Tasikmalaya: tidak diterbitkan.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suparno dan Mohamad Y. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Taniredja, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Usman, U.M. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I. dan Kuswaya W. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

4. Proposal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

PENINGKATAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE INKUIRI DI KELAS V SD NEGERI 2 BOJONGSARI

SEPTI KURNIASARI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 (2003: 2), tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pemerintah bertujuan menyempurnakan kurikulum 2004 yang format pembelajarannya Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sejatinya, melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPA siswa akan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan

untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan di lingkungan sekitar dirinya, disamping memenuhi keperluan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran dan pengembangan potensi ini merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi pada era globalisasi. Meskipun demikian, pencermatan terhadap realitas di lapangan; pada mayoritas waktu dan tempat, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menunjukkan sejumlah kelemahan.

Demi tercapai pendidikan yang berkualitas diperlukan suatu strategi belajar mengajar yang dapat digunakan dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Siapapun tidak pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma yang ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi anak didik. Sebagai seorang guru, sebaiknya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik.

Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Anak didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V tentang minat belajar siswa, ternyata guru kelas di dalam mengajar masih sering menggunakan metode ceramah dan masih terlihat *teacher centered*, sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu menyebabkan minat maupun kreativitas siswa menjadi berkurang, yang dapat dilihat dari banyak siswa yang kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran IPA, kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, rendahnya kemauan siswa untuk belajar IPA, serta tidak terlihat adanya kesegeraan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya media atau alat peraga untuk mata pelajaran IPA juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat maupun prestasi belajar yang

diperoleh siswa. Minat yang kurang terhadap mata pelajaran IPA akan berimbas pada perolehan prestasi belajar yang kurang maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah yaitu prestasi belajar siswa kelas V pada tahun 2009/2010 pada kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak, dan energi yang belum tuntas yakni masih ada 60% siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 66.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan strategi pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan metode Inkuiri. Menurut Piaget (dalam Mulyasa, 2007: 108) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Dalam pembelajaran dengan metode inkuiri, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pembelajaran dengan metode inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi.

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Melalui metode inkuiri ini, diharapkan proses pembelajaran berlangsung secara menarik, hidup, serta bermakna sehingga dapat meningkatkan minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA khususnya kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi. Dengan minat belajar yang tinggi, tentu saja diharapkan akan tercapai prestasi belajar yang optimal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah melalui metode Inkuiri dapat meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 2 Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas khususnya pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Hubungan antara Gaya, Gerak dan Energi?
2. Apakah melalui metode Inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 2 Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas khususnya pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Hubungan antara Gaya, Gerak dan Energi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar melalui metode Inkuiri.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode inkuiri di kelas V SD Negeri 2 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas khususnya kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi.
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode inkuiri di kelas V SD Negeri 2 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas khususnya kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA terutama pada peningkatan minat dan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA dengan Metode Inkuiri pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Hubungan Antara Gaya, Gerak dan Energi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar peserta didik melalui metode Inkuiri pada berbagai mata pelajaran.

b. Bagi Guru

Guru akan mendapatkan gambaran positif tentang perlunya penggunaan metode Inkuiri sehingga dapat diadopsi penggunaannya sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi lingkungan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik untuk meningkatkan minat serta prestasi belajar khususnya mata pelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode Inkuiri.
- 3) Meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Minat Belajar

- a. Hakikat Belajar
- b. Minat Belajar
 - 1) Pengertian minat
 - 2) Ciri-ciri minat
 - 3) Cara-cara membangkitkan minat
 - 4) Indikator minat

2. Prestasi Belajar

- a. Pengertian Prestasi
- b. Macam-macam Prestasi
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi

3. Metode Inkuiri

- a. Pengertian metode inkuiri
- b. Ciri-ciri metode inkuiri
- c. Macam-macam metode inkuiri
- d. Keunggulan dan kelemahan metode inkuiri

4. IPA SD

- a. Pengertian IPA
 - 1) IPA Sebagai Proses
 - 2) IPA Sebagai Pemupukan Sikap
- b. Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Hubungan antara Gaya, Gerak dan Energi

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Masrun (2008) menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan segitiga di kelas VII A di MTs Al-Asy'ariyah Gendowang, Moga, Pemalang tahun pelajaran 2008/2009. Peningkatan ini ditunjukkan oleh perbandingan rata-rata nilai percaya diri siswa siklus I sebesar 1,83 dengan kriteria percaya diri rendah, siklus II sebesar 2,31 dengan kriteria percaya diri cukup, dan siklus III sebesar 2,54 dengan kriteria percaya diri baik. Sedangkan hasil belajar yang dicapai antara lain; siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 60,30 dengan persentase ketuntasan 38,465%, siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 68,53 dengan persentase ketuntasan 71,79%, dan siklus III siswa memperoleh nilai rata-rata 77,23 dengan persentase ketuntasan 92,31%.

C. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya setiap siswa mau dan mampu untuk belajar tergantung pada minat masing-masing untuk mempelajari sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar siswa, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan siswa

enggan dan kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran IPA. Hal ini juga dapat berakibat pada prestasi belajar IPA yang juga menurun.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode Inkuiri. Metode Inkuiri diharapkan lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Dengan metode Inkuiri diharapkan minat belajar siswa dapat meningkat, dengan ditandai adanya peningkatan prestasi belajar IPA.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritik dapatlah dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika Materi Pelajaran IPA pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Hubungan Antara Gaya, Gerak dan Energi di kelas V SD Negeri 2 Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas menggunakan metode Inkuiri maka minat dan prestasi belajar siswa akan meningkat”.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 2 Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut karena minat belajar siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan di sekolah yaitu 66.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V pada semester genap tahun ajaran 2010-2011 yaitu pada bulan Desember tahun 2010 sampai bulan April tahun 2011 yaitu dari tanggal 14 – 31 Maret dengan menggunakan 3 siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas V Ibu Sri Giyati Ari Sumarti, A. Ma. Pd sebagai guru pelaksana tindakan dan Eka Yuliana sebagai observer 2. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar IPA.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 2 Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2010/2011. Jumlah siswa yang diteliti ada 45 siswa yang terdiri dari 28 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu teknik tes dan teknik non tes.

a. Teknik tes

Menurut Sudijono (2006: 66), yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu: 1) sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. 2) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran. Dalam teknik tes ini, peneliti menggunakan butir soal tes sebagai alat pengumpulan data.

b. Teknik non tes

Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan

dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), wawancara, menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Butir Soal Tes

Menurut Sudijono (2006: 71), tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif ini biasa dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Butir-butir soalnya terdiri atas butir-butir soal, baik yang termasuk kategori mudah maupun yang termasuk kategori sukar.

b. Lembar Observasi

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada guru dan siswa. Observasi untuk guru dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA melalui metode inkuiri. Observasi untuk siswa dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

c. Lembar Angket

Angket digunakan untuk mengukur kesiapan belajar siswa. Angket yang digunakan adalah angket dimana siswa disuruh untuk menuliskan jawaban sesuai dengan hati masing-masing siswa (angket terbuka). Menurut Sudijono (2006: 84) pada umumnya tujuan penggunaan angket dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Berdasarkan definisi operasional minat belajar menurut Safari (2005: 111) ada empat aspek yaitu: kesukacitaan, ketertarikan, perhatian

dan keterlibatan. Dari aspek-aspek tersebut dapat disusun indikator minat belajar sebagai berikut:

- 1) Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.
- 2) Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas.
- 3) Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.
- 5) Konsentrasi siswa dalam belajar.
- 6) Ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru.
- 7) Kemauan siswa untuk belajar IPA.
- 8) Keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru.
- 9) Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru.

Dengan adanya indikator di atas, dapat diketahui siswa yang berminat dan siswa yang tidak berminat dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar pada mata pelajaran IPA.

d. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara sebaiknya sudah dipersiapkan secara matang, yaitu dengan berpegang pada panduan wawancara yang butir-butir itemnya terdiri dari hal-hal yang dipandang perlu guna mengungkap kebiasaan hidup sehari-hari peserta didik. Melalui wawancara, data dapat diperoleh baik baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif.

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka hasil belajar siswa dan angket, sedangkan data kualitatif berupa prosentase hasil observasi yang juga dideskripsikan dengan kata-kata.

1. Prestasi

Untuk menganalisis hasil tes dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes formatif. Hasil tes diberi skor angka dan dimasukkan pada tabel statistik, kemudian dicari skor rata-rata di dalam satu kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian. Setelah itu dihitung angka persentase yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar tersebut.

Rumus untuk mencari rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam satu kelas adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah nilai semua siswa

n = banyaknya siswa

(Sudjana, 2001:109)

Sedangkan rumus untuk mencari persentase keberhasilan prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = ketuntasan belajar

N = jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 66

n = jumlah seluruh siswa (Trianto, 2010:241)

2. Lembar observasi aktivitas guru

Analisis data lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum \text{skor item}}{\sum \text{item}}$$

(Arikunto, 2006:264)

Dengan penskoran:

1 = sangat kurang baik

2 = kurang baik

3 = baik

4 = sangat baik

Kriteria penilaian aktivitas guru sebagai berikut:

$\text{rata-rata} \leq 1$ = kinerja guru kurang baik

$1 < \text{rata-rata} \leq 2$ = kinerja guru cukup baik

$2 < \text{rata-rata} \leq 3$ = kinerja guru baik

$3 < \text{rata-rata} \leq 4$ = kinerja guru sangat baik

3. Lembar observasi aktivitas siswa

Analisis data lembar observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{N}{n} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2010:241})$$

Keterangan:

N = jumlah nilai yang diperoleh siswa

n = jumlah seluruh skor

Dengan penskoran:

1 = sangat kurang baik

2 = kurang baik

3 = baik

4 = sangat baik

Kriteria penilaian aktivitas siswa sebagai berikut:

25 % – 43 % = aktivitas siswa kurang baik

44 % – 62 % = aktivitas siswa cukup baik

63 % – 81 % = aktivitas siswa baik

82 % – 100 % = aktivitas siswa sangat baik

4. Minat

Dalam penelitian ini, untuk mengukur minat belajar siswa menggunakan angket. Semakin besar skor yang diperoleh siswa, maka semakin besar minat belajar siswa. Sebaliknya, semakin kecil skor yang diperoleh siswa maka minat belajar siswa kurang. Jumlah pertanyaan yang akan diberikan dalam angket ini ada 20 pertanyaan yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu a, b, c, d, atau e. Sedangkan frekuensi jawaban siswa seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Penskoran Angket

Nomor Pertanyaan	Kategori Jawaban	Skor pertanyaan positif	Skor pertanyaan negatif	Maksimum Skor
1 s.d 20	a	5	1	5
	b	4	2	
	c	3	3	
	d	2	4	
	e	1	5	
Jumlah Skor Maksimum				100

Dengan skala penskoran:

81 – 100 = sangat tinggi minat belajarnya

61 – 80 = tinggi minat belajarnya

41 – 60 = sedang minat belajarnya

21 – 40 = kurang minat belajarnya

0 – 20 = sangat kurang minat belajarnya (Safari, 2005:112)

Kriteria penilaian angket minat:

$1 \leq \text{rata-rata} < 1,8$ = tidak berminat

$1,8 \leq \text{rata-rata} < 2,6$ = kurang berminat

$2,6 \leq \text{rata-rata} < 3,4$ = cukup berminat

$3,4 \leq \text{rata-rata} < 4,2$ = berminat

$4,2 \leq \text{rata-rata} \leq 5$ = sangat berminat

E. Indikator Keberhasilan

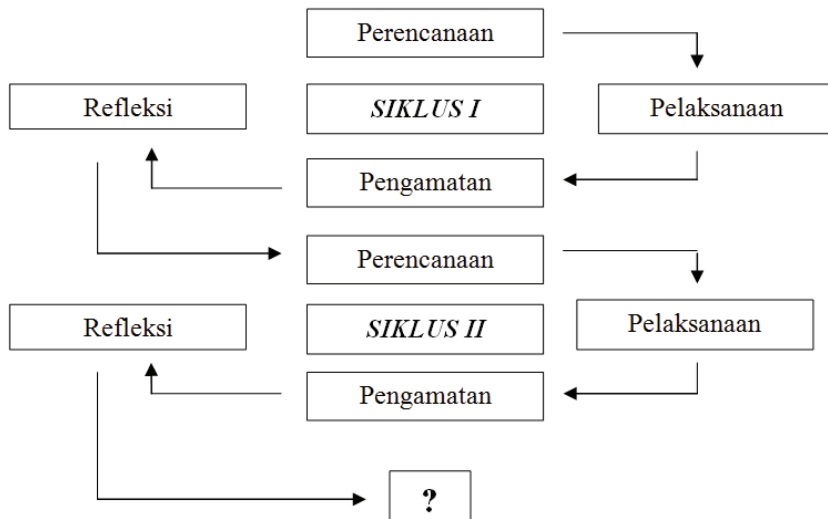
Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan minat pada setiap siklusnya yang ditandai dengan peningkatan skor minat siswa. Serta peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus yang dilaksanakan dan ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata tes pada setiap siklusnya. Secara klasikal 85% siswa tuntas belajar dengan nilai minimum 66.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif yang didasarkan pada permasalahan yang akan muncul dalam proses belajar mengajar kelas V mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Bojong-sari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas sekolah tersebut, yang bertujuan agar peneliti dapat menyusun jadwal kerja yang mengacu pada alokasi waktu pembelajaran.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terbagi dalam 3 siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, sesuai dengan desain dari faktor-faktor yang diselidiki pada tiap siklus.

Prosedur pelaksanaan tindakan kelas pada setiap siklusnya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Siklus PTK Model Arikunto (2010:16)

1. Perencanaan Tindakan

Kegiatan ini meliputi:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan alat dan media pembelajaran yaitu alat peraga, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal latihan.

- 3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi serta angket.
- 4) Membuat soal tes formatif dan kunci jawaban.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini sesuai dengan langkah pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum proses pembelajaran guru membagi siswa menjadi 9 kelompok, yang setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Pada kegiatan awal, guru memberikan apersepsi tentang kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi kemudian guru memberikan materi pembelajaran. Untuk kegiatan inti siswa melakukan diskusi pada setiap kelompok untuk menemukan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian untuk dipresentasikan masing-masing kelompok di depan kelas. Kegiatan akhir yaitu guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan serta siswa membuat rangkuman dari kegiatan yang telah dilakukan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan metode inkuiri.

3. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode inkuiri apakah sudah sesuai dengan scenario pembelajaran. Peneliti juga telah menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Peneliti dibantu observer melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan mencatat semua hasil pengamatan pada lembar observasi guru dan siswa tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus agar tidak terulang lagi di siklus berikutnya.

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan adalah merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan siswa selama pelaksanaan pembelajaran apakah siswa mampu berperan secara aktif dalam pembelajaran, apakah siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru, apakah terjadi kenaikan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA dengan menggunakan metode Inkuiri pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Hubungan Antara Gaya, Gerak dan Energi. Hal ini dimaksudkan agar hasil refleksi ini dapat berguna bagi siswa maupun guru pada siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly A dan E Rahma. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S, Suhardjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azmiyawati C, Omegawati W. H, Kusumawati R. 2008. *IPA 5 Salingtemas Untuk Kelas V SD/MI*. Jakarta: PT Intan Pariwara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, B. Yasin, A. G. Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, N. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ridwan. 2008. *Ketercapaian Prestasi Belajar*. Tersedia pada <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2011.
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: APSI Pusat.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sulistiyorini, S. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulistyanto H dan Wiyono E. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syuri I dan Nurhasanah. 2004. *Sains Aktif Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

5. Proposal Pendidikan Matematika

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI OPERASI BILANGAN BULAT MELALUI METODE DEMONSTRASI MENGGUNAKAN ALAT PERAGA BALOK GARIS BILANGAN DI KELAS IV SD NEGERI 2 PLIKEN

DEWI BAYU UTAMI

BAB I PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, karena banyak persoalan dan kegiatan hidup yang memerlukan kemampuan matematika, seperti menghitung, mengukur dan lain-lain. Peran matematika di era teknologi ini semakin dirasakan, karena banyaknya informasi yang disampaikan orang dalam bahasa matematika, seperti persamaan, tabel, grafik dan diagram. Melalui pelajaran matematika siswa dibekali agar memiliki kesanggupan dan kesiapan dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Menyadari akan peran penting matematika dalam kehidupan, maka belajar matematika merupakan kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan. Namun pada kenyataannya matematika kurang diminati oleh para siswa, hal ini disebabkan oleh persepsi yang beranggapan bahwa pelajaran matematika sulit dan membosankan yang sudah melekat pada diri siswa. Ketakutan siswa pada mata pelajaran matematika merupakan hal yang berlebihan sehingga membuat hasil belajar matematika tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Pliken diperoleh data hasil belajar matematika pada kelas IV di SD Negeri 2 Pliken masih relatif rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai ujian tengah semester mata pelajaran matematika pada tahun 2008/2009.

Data nilai ujian tengah semester mata pelajaran matematika pada kelas IV semester II tahun ajaran 2008/2009 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum dapat dikatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dari 28 siswa hanya 11 siswa (39,28%) yang memenuhi KKM, dan 17 siswa (60,72%) belum memenuhi KKM dengan nilai rata-rata 58,4. Ketuntasan belajar secara klasikal dapat dikatakan berhasil bila terdapat 85% siswa yang telah tuntas belajar (Depdikbud dalam Trianto, 2010). Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan cara melihat hasil UAS siswa tahun ajaran 2010/2011. Dari hasil UAS menunjukkan bahwa dari 24 siswa hanya 12 (50%) yang tuntas dalam pembelajaran matematika dan nilai rata-rata UAS pelajaran matematika 58, dengan nilai KKM 60.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri 2 Pliken maka diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan oleh kurangnya minat, rasa percaya diri dan perhatian siswa dalam pelajaran matematika, kurangnya keaktifan siswa pada saat mengikuti pelajaran matematika. Pada saat proses pembelajaran matematika siswa masih berpusat pada guru sehingga guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar dan siswa hanya pasif mendengarkan guru menyampaikan materi dan tidak lebih dari sepuluh siswa yang mau mengajukan pertanyaan tentang materi yang disampaikan guru. Walaupun guru selalu memberikan kesempatan bertanya namun siswa lebih cenderung diam. Dalam mengajar guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan alat peraga yang lebih menarik perhatian siswa dalam belajar, termasuk pada penanaman konsep materi pelajaran matematika. Alasan guru tidak menggunakan alat peraga disebabkan tidak semua materi pelajaran menggunakan alat peraga. Hal ini berakibat siswa pasif, tidak bergairah, minat siswa kurang, perhatian siswa tidak terfokus dan cepat bosan dalam mengikuti pelajaran matematika.

Untuk mengatasi segala permasalahan pembelajaran matematika yang ada terutama operasi bilangan bulat diperlukan penerapan metode dan media atau alat peraga pembelajaran yang tepat karena apabila siswa tertarik maka pada diri siswa akan tumbuh minat belajar matematika pada diri siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan alat peraga yang kreatif akan meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih baik dan rasa percaya diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya alat peraga matematika dapat meningkatkan hasil

belajar matematika aspek psikomotor, yaitu keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga. Dari sejumlah metode yang ada salah satu metode yang dianggap tepat pada pembelajaran matematika materi operasi bilangan bulat adalah metode demonstrasi, karena metode demonstrasi adalah suatu proses pembelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang disertai penjelasan secara lisan sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara aktif. Selain metode demonstrasi untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang aktif diperlukan juga alat peraga yang dapat membantu guru dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi bilangan bulat. Balok garis bilangan merupakan alat peraga yang dapat digunakan untuk menerapkan konsep-konsep dalam operasi bilangan bulat.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan hasil penelitian yang relevan (Kusriyati, tahun 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui metode demonstrasi dengan alat peraga balok garis bilangan dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa. Peneliti mengatasi masalah hasil belajar siswa materi operasi bilangan bulat melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan di SD Negeri 2 Pliken, dengan pertimbangan bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi melibatkan keaktifan siswa sehingga memupuk rasa percaya diri, meningkatkan minat siswa, memancing keingintahuan siswa dan pembelajaran akan lebih jelas dan konkret. Dengan disertai alat peraga balok garis bilangan sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dalam pelajaran matematika. Ini adalah upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa kelas IV SD Negeri 2 Pliken hasil pelajaran matematika dengan materi operasi bilangan bulat masih rendah, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada aspek kognitif terhadap materi operasi bilangan bulat siswa kelas IV (empat) SD Negeri 2 Pliken?

2. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada aspek afektif terhadap materi operasi bilangan bulat siswa kelas IV (empat) SD Negeri 2 Pliken?
3. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada aspek psikomotor terhadap materi operasi bilangan bulat siswa kelas IV (empat) SD Negeri 2 Pliken?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 2 Pliken.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar matematika aspek kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Pliken melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan.
- b. Meningkatkan hasil belajar matematika aspek afektif siswa kelas IV SD Negeri 2 Pliken melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan.
- c. Meningkatkan hasil belajar matematika aspek psikomotor siswa kelas IV SD Negeri 2 Pliken melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan.

D. Manfaat Penelitian

Jika hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi operasi bilangan bulat melalui metode demonstrasi dan diharapkan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai kajian teoritis pada penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Siswa akan memperoleh pengalaman pembelajaran matematika yang aktif, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih giat dan menyenangkan pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa terutama dalam materi operasi bilangan bulat.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Dapat dijadikan kajian untuk memilih alat peraga yang tepat, efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Guru memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran matematika melalui metode demonstrasi pada materi operasi bilangan bulat.
- 3) Dapat memotivasi guru untuk menggunakan strategi pelajaran yang bervariasi.
- 4) Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar.

c. Manfaat bagi sekolah

Manfaat hasil penelitian ini bagi sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar matematika materi operasi bilangan bulat maupun mata pelajaran lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

- a. Hakikat Belajar
- b. Hakikat Pembelajaran
- c. Pengertian Hasil Belajar
- d. Tujuan Hasil Belajar
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi

2. Metode Demonstrasi
 - a. Pengertian Metode Demonstrasi
 - b. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi
 - c. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi
3. Alat Peraga
 - a. Pengertian Alat Peraga
 - b. Alat Peraga Balok Garis Bilangan
4. Matematika
 - a. Pengertian Matematika
 - b. Fungsi dan Tujuan Matematika
5. Materi Pokok Operasi Bilangan Bulat

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian Kusriyati tahun 2007 yang berjudul Peningkatan Pemahaman Matematika Siswa IV SD Negeri 2 Tambaksari Melalui Metode Demonstrasi Dengan Alat Peraga Balok Garis Bilangan menyimpulkan:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan peraga balok garis bilangan dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa khususnya pada pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat (penjumlahan dan pengurangan) yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya. Untuk siklus I diperoleh rata-rata kelas sebesar 65 dengan ketuntasan belajar 75%, sedangkan untuk siklus II terjadi peningkatan dengan diperolehnya rata-rata kelas sebesar 71,42 dengan ketuntasan belajar 85%.
2. Dari hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk aktivitas guru pada siklus I mengalami peningkatan yang cukup baik pada aktivitas guru pada siklus II yaitu dengan diperolehnya skor rata-rata pada siklus I sebesar 1,94 dan pada siklus II sebesar 2,8. Sedangkan untuk aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu dengan diperolehnya skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,40 dan pada siklus II sebesar 2,71.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang relevan dapat diuraikan kerangka berfikir sebagai berikut:

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif dalam mendorong siswa untuk meningkatkan rasa keingintahuan sehingga siswa berani untuk mengungkapkan pendapat. Alat peraga juga memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Alat peraga matematika dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas, lebih interaktif, dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, perhatian siswa lebih terpusat, siswa lebih termotivasi untuk belajar, merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, dan informasi pelajaran yang disajikan dengan alat peraga yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Pada usia anak sekolah dasar (7 sampai 12 tahun) anak masih susah untuk memahami benda-benda abstrak, oleh karena itu dalam belajar anak memerlukan benda-benda yang kongkrit (riil) sebagai perantara untuk memahami benda-benda yang abstrak karena benda-benda kongkrit mudah untuk didefinisikan secara verbal (kata-kata).

Metode demonstrasi dan alat peraga memiliki dampak positif bagi siswa terutama siswa yang hasil belajarnya rendah. Hal ini disebabkan karena siswa melihat langsung, dengan tersaji dalam bentuk kongkrit siswa akan merasa senang, tertarik, termotivasi dan bersikap positif terhadap pelajaran matematika. Selain itu konsep abstrak akan melekat dan lebih lama tersimpan pada diri siswa karena siswa belajar melalui pengalaman yang dialaminya sendiri. Pengalaman belajar akan memberikan kesan yang mendalam pada diri siswa.

Melihat kelebihan yang dimiliki metode demonstrasi dan alat peraga pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi operasi bilangan bulat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan: “Melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan maka hasil belajar matematika yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada

materi operasi bilangan bulat siswa kelas IV SD Negeri 2 Pliken kecamatan Kembaran tahun ajaran 2010/2011 dapat meningkat”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Pliken yang berada di kecamatan Kembaran dan Kabupaten Banyumas pada semester II tahun ajaran 2010/2011. Adapun alasan pemilihan tempat dikarenakan di SD Negeri 2 Pliken hasil belajar matematika khususnya siswa kelas IV masih tergolong rendah.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari minggu ke-3 sampai bulan Maret minggu ke-1 tahun 2011. Penelitian dilakukan pada waktu tersebut dengan alasan bertepatan dengan jadwal kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika pada materi operasi bilangan bulat. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan yang dapat mendukung proses penelitian yang akan dilakukan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penyusunan *action plan* dilakukan pada minggu ke-4 bulan November 2010, karena *action plan* berfungsi sebagai perumusan dalam penentuan model pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti.
- b. Penyusunan proposal disusun pada bulan Desember 2010 sampai bulan Januari 2011 minggu ke-3.
- c. Pengumpulan data atau pelaksanaan tindakan kelas dilakukan pada minggu ke-3 bulan Februari sampai dengan minggu ke-1 bulan Maret 2011. Tindakan kelas yang meliputi siklus I, siklus II, dan siklus III dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar.

- d. Analisis data, pembahasan data, dan penyusunan laporan penelitian dilakukan pada minggu ke-2 bulan Maret sampai dengan minggu ke-4 bulan Mei 2011.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang direncanakan dalam tiga siklus, apabila belum berhasil akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian tindakan kelas ini berkolaborasi dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Pliken yaitu ibu Eni Haryanti dan teman sejawat. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan di kelas IV SD Negeri 2 Pliken.

B. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA (empat) SD Negeri 2 Pliken tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 24 orang siswa, yang memiliki kemampuan akademik heterogen yaitu siswa yang memiliki kemampuan beragam dalam mempelajari serta memahami mata pelajaran. Siswa kelas IV (empat) yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari setiap siklus. Data kuantitatif adalah data-data yang berupa angka-angka, diperoleh dari hasil penelitian secara objektif terhadap subyek penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh data kuantitatif dengan mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dengan angka-angka, namun dapat dilihat dampaknya setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Ada dua teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu teknik tes dan nontes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes formatif bentuk uraian, karena soal uraian lebih mampu melihat

kemampuan penalaran siswa melalui ragam cara yang digunakan siswa untuk menyelesaikan soal. Tes formatif dilakukan pada akhir setiap siklus yang telah dilaksanakan. Menurut Margono (2005:170) tes adalah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Adapun teknik non tes terdiri dari:

a. Observasi

Menurut Sudjana (2001:84) observasi yang diartikan sebagai pengamatan adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat perkembangan proses pembelajaran serta kekurangan guru dalam menyampaikan materi belajar dan mengetahui macam-macam kendala yang dihadapi guru dan siswa. Semua itu berfungsi untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Lembar observasi diisi oleh observer pada saat proses pembelajaran. Observer dalam observasi mengambil tempat duduk paling belakang karena dengan duduk di belakang akan lebih leluasa dan mudah mengamati aktivitas belajar mengajar siswa dan guru.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan di setiap akhir siklus. Wawancara ini berisi beberapa butir pertanyaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Wawancara dilakukan oleh observer kepada siswa pada akhir proses pembelajaran.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

a. Hasil belajar

1) Soal tes formatif

Soal tes formatif yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah tes bentuk uraian. Soal-soal tes disusun dengan memperhatikan indikator-indikator pembelajaran yang akan diukur sehingga dapat melihat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Lembar penilaian afektif

Lembar penilaian afektif berisi empat indikator yang merupakan hasil belajar siswa pada aspek afektif, yaitu: aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berdiskusi dan bekerja sama dalam mengerjakan soal LKS, menanggapi jawaban dari teman, dan menghargai pendapat teman.

3) Lembar penilaian psikomotor

Lembar penilaian psikomotor berisi empat indikator yang merupakan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor, yaitu: siswa dapat mengikuti petunjuk dari guru dalam menggunakan alat peraga balok garis bilangan, siswa terampil menggunakan alat peraga balok garis bilangan, siswa terampil mendemonstrasikan cara menyelesaikan soal operasi bilangan bulat menggunakan alat peraga balok garis bilangan, dan siswa dapat memecahkan masalah soal operasi bilangan bulat dengan tepat menggunakan alat peraga balok garis bilangan.

b. Lembar Observasi

Alat pengumpulan data pada observasi menggunakan lembar observasi. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi diisi oleh observer pada setiap akhir pertemuan, yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci mengenai proses selama pembelajaran matematika melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan.

c. Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Lembar wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan respon siswa terhadap penggunaan model demonstrasi dan alat peraga balok garis bilangan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data tiap pertemuan digunakan untuk menentukan kegiatan pada siklus selanjutnya. Adapun analisis data dari masing-masing aspek hasil belajar siswa dan observasi guru. Analisis data dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif siswa yang berupa hasil tes formatif

Untuk menganalisis nilai aspek kognitif siswa, maka dilakukan dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh pada siklus I, siklus II dan siklus III dengan menghitung nilai rata-rata setiap siswa pada setiap akhir siklus dan menghitung nilai rata-rata kelas, menggunakan rumus:

a. Nilai siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

(Jihad dan Haris, 2008:130)

b. Nilai rata-rata kelas

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya siswa

(Arikunto, 2010:264)

Pedoman pensekoran yang digunakan untuk mengukur kemampuan matematika siswa pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skor 5 : Jawaban benar, lengkap dan jelas

Skor 4 : Jawaban benar tetapi tidak lengkap

Skor 3 : Menjawab dengan langkah-langkah benar tetapi hasil akhir salah

Skor 2 : Menjawab dengan tidak ada langkah-langkah tetapi hasilnya benar

Skor 1 : Menjawab salah

Skor 0 : Siswa tidak menjawab

c. Ketuntasan belajar siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan belajar siswa

F : Jumlah siswa yang tuntas belajar (siswa yang mendapat nilai ≥ 60)

N : Jumlah seluruh siswa

(Djamarah, 2005: 264)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$0\% \leq \text{rata-rata} \leq 25\%$: kurang baik

$25\% < \text{rata-rata} \leq 50\%$: cukup baik

$50\% < \text{rata-rata} \leq 75\%$: baik

$75\% < \text{rata-rata} \leq 100\%$: sangat baik

2. Hasil belajar aspek afektif dan aspek psikomotor

Untuk menganalisis hasil belajar aspek afektif dan psikomotor menggunakan persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum X$: Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor maksimal

(Djamarah, 2005: 331)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$0\% \leq \text{rata-rata} \leq 25\%$: Kurang baik

$25\% < \text{rata-rata} \leq 50\%$: Cukup baik

$50\% < \text{rata-rata} \leq 75\%$: Baik

$75\% < \text{rata-rata} \leq 100\%$: Sangat baik

3. Observasi aktivitas guru dan siswa

a. Data hasil observasi aktivitas guru

Untuk mengetahui rata-rata aktivitas guru, dapat menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya siswa

(Arikunto, 2010:264)

Kriteria penilaian hasil observasi aktivitas guru sebagai berikut:

$1 \leq \text{rata-rata} < 1,75$: kinerja guru kurang

$1,75 \leq \text{rata-rata} < 2,5$: kinerja guru cukup

$2,5 \leq \text{rata-rata} < 3,25$: kinerja guru baik

$3,25 \leq \text{rata-rata} < 4$: kinerja guru sangat baik

b. Data hasil observasi aktivitas siswa

Untuk menganalisis data hasil observasi aktivitas siswa pada lembar observasi aktivitas siswa menggunakan persentasi dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum X$: Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor maksimal

(Djamarah, 2005: 331)

Dengan kriteria penilaian hasil observasi aktivitas siswa sebagai berikut:

$0\% \leq \text{rata-rata} \leq 25\%$: Kurang baik

$25\% < \text{rata-rata} \leq 50\%$: Cukup baik

$50\% < \text{rata-rata} \leq 75\%$: Baik

$75\% < \text{rata-rata} \leq 100\%$: Sangat baik

4. Data hasil wawancara

Dalam mengelola data hasil wawancara dengan cara mengelompokkan hasil wawancara dengan siswa, kemudian disusun dalam bentuk rangkuman hasil wawancara.

E. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila:

1. Adanya peningkatan hasil belajar aspek kognitif yang ditujukan dengan sekurang-kurangnya 85 % jumlah siswa telah mencapai KKM matematika yaitu 60.
2. Adanya peningkatan hasil belajar aspek afektif pada materi operasi bilangan bulat melalui metode demonstrasi menggunakan alat peraga balok garis bilangan sekurang-kurangnya 85% dari skor maksimal seluruh siswa dengan kriteria sangat baik.
3. Adanya peningkatan hasil belajar aspek psikomotorik pada materi operasi bilangan bulat melalui metode balok garis bilangan menggunakan alat peraga balok garis bilangan sekurang-kurangnya 85% dari skor maksimal seluruh siswa dengan kriteria sangat baik.

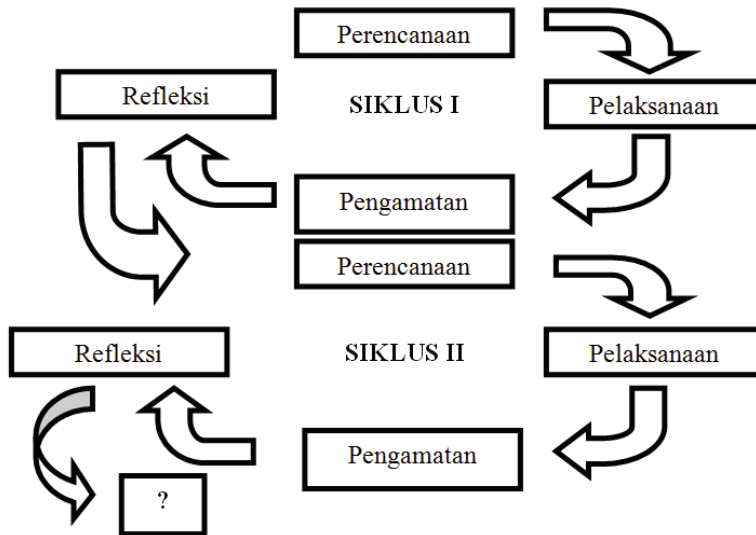
F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:2-3), ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK yaitu: 1) penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) tindakan adalah suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk ringkasan siklus kegiatan untuk siswa, 3) kelas adalah tidak terikat pada pengertian ruang kelas tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Menurut Arikunto (2010:3) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru lapangan.

Dari uraian di atas yang dimaksud penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap proses pembelajaran di kelas yang memiliki tujuan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan meningkatkan kompetensi guru, karena dengan penelitian tindakan kelas guru atau peneliti dapat mengetahui secara jelas masalah-

masalah yang ada di kelas dan cara mengatasi masalah tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model proses siklus penelitian tindakan kelas Suaharsimi Arikunto. Kegiatan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

Bentuk desain penelitian tindakan kelas Suaharsimo Arikunto (2010: 16) diperlihatkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Model Suaharsimi Arikunto (2010:16)

Adapun rincian kegiatan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- Mempersiapkan pokok bahasan yang akan digunakan dengan melakukan analisis kurikulum dan silabus untuk mengelaborasi kompetensi dasar yang akan disampaikan.
- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan silabus.
- Membuat alat peraga balok garis bilangan yang akan digunakan saat proses pembelajaran.

- d. Membuat lembar kerja siswa (LKS), lembar evaluasi dan lembar tes formatif.
- e. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, lembar penilaian aspek afektif, lembar penilaian aspek psikomotor, dan pedoman wawancara.
- f. Membuat kunci jawaban.
- g. Membuat kisi-kisi soal tes formatif.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Rincian kegiatan pada setiap siklusnya diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mempersiapkan siswa untuk belajar, melakukan kegiatan berdoa dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru memotivasi siswa melalui apersepsi, yaitu melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa tentang operasi bilangan bulat.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari secara rinci.
- 2) Siswa membentuk kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa.
- 3) Guru membagikan alat peraga balok garis bilangan pada setiap kelompok.
- 4) Guru mendemonstrasikan alat peraga balok garis bilangan untuk menanamkan konsep operasi bilangan bulat pada siswa, dan dalam mendemonstrasikan secara berulang-ulang.
- 5) Siswa memperhatikan dan mencatat yang penting pada saat guru mendemonstrasikan alat peraga balok garis bilangan.
- 6) Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba dan mendemonstrasikan dengan alat peraga balok garis bilangan.
- 7) Guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa yang dikerjakan secara berkelompok.
- 8) Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi kerja siswa.

- 9) Siswa diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil diskusinya, dimana setiap kelompok diwakilkan oleh satu siswa.
- 10) Siswa menanggapi hasil pekerjaan temannya yang sudah ditampilkan.
- 11) Siswa dengan dibimbing oleh guru membuat ringkasan materi yang telah dipelajari.
- 12) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami tentang materi yang baru saja disampaikan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru memberikan soal tes formatif berupa tes individual kepada setiap siswa.
- 2) Guru memberikan tugas rumah sebagai tindak lanjut.
- 3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan pesan moral dan mengucapkan salam.

3. Pengamatan atau observasi

Pada tahap pengamatan atau observasi ini yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Di akhir dari semua siklus peneliti melakukan wawancara kepada siswa.

4. Refleksi

Refleksi merupakan uraian tentang prosedur analisis terhadap pengamatan dan berkaitan dengan proses dan dampak perbaikan yang dilakukan. Dalam refleksi dapat mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan kekurangan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran dan pada tahap refleksi ini merumuskan alternatif tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Apabila pada siklus I telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan, tetapi apabila belum memenuhi indikator maka dilanjutkan siklus II. Selanjutnya apabila siklus II telah memenuhi indikator maka penelitian akan ditentukan, namun apabila belum maka dilanjutkan siklus ke III.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, N. dan Maulana. (2006). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI PRESS.
- Anitah, S. (2008). *Media pembelajaran*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Arikunto, S., Suhardjono. dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Hermawan, A.H., Zaman, B. dan Cepi, R. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Jihad, A. dan Abdul, H. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Kusriyati. (2007). *Peningkatan Pemahaman Matematika Kelas IV SD Negeri 2 Tambaksari Melalui Metode Demonstrasi dengan Alat Peraga Balok Garis Bilangan*. Skripsi pada FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Tidak Diterbitkan.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI. (2006). Jakarta: BP. Dharma Bhakti.
- Pemerintah RI. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Purwanto, M.N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudjana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukayati. dan Suharjana, A. (2009). *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Dalam Pembelajaran Di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Suwangsih, E. dan Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRESS.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan pada Implementasi KTSP*. Jakarta: Kencana
- Uno, H.B. dan Masri, K. (2009). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Usman, U.M. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

BAB 7

CARA MEMBUAT BAB IV DAN BAB V SETING PTK

A. Contoh Laporan bab IV dan V PKn SD

PENINGKATAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA MATERI GLOBALISASI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS IV SD N 03 TANJUNG

SEPTANTO ANJAR KUSUMA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilaksanakan di kelas IV semester II SDN 03 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas pada materi globalisasi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dari tanggal 3 Maret – 30 Maret 2011, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 70 menit dalam satu pertemuan. Dalam dua pertemuan tiap siklus tersebut masing-masing terdapat pelaksanaan tindakan observasi guru dan observasi siswa. Selain itu ada tindakan penilaian hasil belajar setiap pertemuan ke 2 untuk penilaian prestasi siswa. Sebelum penelitian

dilaksanakan peneliti telah mendapat skor dasar atau skor awal sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Kuis Pra Siklus

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah siswa	42
2	KKM	65
3	Persentase ketuntasan kelas (indikator keberhasilan)	80%
4	Jumlah siswa tuntas belajar pra siklus	10
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar pra siklus	31
6	Jumlah nilai pra siklus	2225
7	Rata-rata nilai pra siklus	54,26
8	Persentase ketuntasan pra siklus	24,39%

1. Hasil Siklus I

a. Hasil Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi yang akan diajarkan sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Menyusun dan menyiapkan lembar penilaian partisipasi siswa, lembar observasi guru. Lembar penilaian partisipasi siswa digunakan untuk mengetahui hasil partisipasi siswa yang berkaitan dengan sikap. Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui baik tidaknya pengelolaan pembelajaran dan mengukur kesesuaian proses pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning tipe STAD*.
- 3) Menyiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan. Sarana yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa dan media yang digunakan pada materi globalisasi yaitu alat bantu pembelajaran “menjodohkan gambar”.
- 4) Mempersiapkan soal kuis atau tes siklus. Tes siklus dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar

pemahaman siswa dalam menguasai materi yang diajarkan sehingga dapat menjadi tolak ukur prestasi belajar siswa.

- 5) Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen baik dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan siswa. Pembentukan kelompok dilakukan di luar jam pelajaran dengan dibantu oleh guru kelas.

b. Hasil Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe STAD* pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran atau 70 menit dalam satu pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu 2 Maret 2011, pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu 9 Maret 2011 dengan pokok bahasan “Pengertian dan contoh-contoh globalisasi”.

1) Hasil Siklus I Pertemuan 1

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 Maret 2011 selama dua jam pelajaran mulai pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.10 WIB. Pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu siswa berdo’a bersama, salam pembuka dan dilanjutkan pengisian daftar hadir. Pertemuan 1 seluruh siswa hadir yaitu sejumlah 42 siswa. Seluruh siswa datang dan memasuki kelas tepat waktu sehingga memperlancar proses pembelajaran yang akan dimulai. Setelah siswa siap kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan uraian kegiatan serta menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan.

Apersepsi yang dilakukan guru adalah dengan mengingatkan siswa tentang materi globalisasi yang telah dipelajari siswa ketika mereka masih duduk di kelas III. Melalui tanya jawab dengan siswa, guru mengukur sejauh mana pemahaman siswa pada materi globalisasi. Tidak lupa motivasi yang diberikan oleh guru agar siswa lebih memahami materi globalisasi karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru mempresentasikan materi seperti biasa dengan menggunakan ceramah selama kurang lebih 25 menit dengan materi “Pengertian dan contoh-contoh globalisasi”. Tidak lupa guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami. Secara lebih jelas dapat dilihat dari hasil dokumentasi penelitian berikut:



Gambar 4.1 Guru sedang menyampaikan materi pelajaran

Setelah materi selesai disampaikan pada siswa kemudian guru menyuruh siswa berkumpul pada kelompok masing-masing 4-5 siswa heterogen yang sebelumnya telah ditentukan oleh guru. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang harus dikerjakan secara individu dan kelompok. Sebelum siswa mengerjakan LKS terlebih dahulu guru menyampaikan informasi apa saja tugas yang harus dikerjakan secara individu dan kelompok. Selain guru memberikan LKS.

Sebelum memulai kerja kelompok guru membacakan peraturan-peraturan bekerja kelompok sesuai pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: a) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa anggota kelompoknya telah mempelajari materi yang diberikan, b) Tidak ada satu pun yang diperbolehkan berhenti sampai semua anggota kelompok telah menguasai materinya, c) Tanyakan atau mintalah bantuan pada semua anggota kelompok sebelum bertanya kepada guru, dan d) Para anggota kelompok bisa berbicara satu sama lain dengan suara pelan. Guru berkeliling mengawasi siswa agar selalu berada dalam tugas, melatih siswa dalam kemampuan kooperatif, serta memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.

Setelah siswa selesai mengerjakan LKS guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil jawabannya. Hampir setiap kelompok mengacungkan jari untuk maju ke depan.

Sehingga dibuatlah secara bergiliran wakil kelompok untuk maju menyampaikan hasil diskusi kemudian kelompok lain menanggapi, begitu seterusnya sampai soal diskusi yang terakhir. Guru mengoreksi dan membimbing siswa atas hasil diskusi yang sudah dipresentasikan di depan sesuai jawaban yang benar dan tepat. Tiba saatnya merumuskan kesimpulan hasil pembelajaran, siswa dengan bimbingan guru menyusun kesimpulan hasil pembelajaran. LKS yang telah dikerjakan kemudian dinilai oleh guru kemudian LKS dikembalikan pada siswa sebagai materi belajar siswa di rumah.

Sebelum pembelajaran selesai, pada kegiatan akhir siklus I pertemuan 1 guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, serta membuat rangkuman materi bersama siswa. Tugas rumah atau PR berupa soal-soal latihan diberikan guru agar siswa lebih memahami materi lagi.

2) Hasil Siklus I Pertemuan 2

Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2011 selama dua jam pelajaran mulai pukul 10.00 sampai pukul 11.10 WIB. Pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu siswa berdo'a bersama, salam pembuka dan dilanjutkan pengisian daftar hadir. Pada pertemuan 2 siklus 1 siswa yang hadir yaitu sejumlah 41 siswa 1 orang siswa tidak hadir dikarenakan sakit. Seluruh siswa datang dan memasuki kelas tepat waktu sehingga memperlancar proses pembelajaran yang akan dimulai.

Apersepsi yang dilakukan guru adalah dengan mengingatkan siswa tentang materi globalisasi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa mengingat kembali materi, lalu guru memasuki materi baru yaitu "Menyebutkan contoh-contoh Globalisasi" dan sebelum memasuki materi terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah mempelajari materi. Tidak lupa motivasi diberikan oleh guru agar siswa lebih memahami materi Globalisasi karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru mempresentasikan materi seperti biasa dengan menggunakan metode ceramah selama kurang lebih 20 menit. Tidak lupa guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal atau materi mana yang kurang dipahami. Ada beberapa siswa yang bertanya,

dan guru langsung menjawab dengan menjelaskan ulang materi yang dipertanyakan tadi.

Tiba saatnya siswa bekerja secara berkelompok, maka guru menyuruh siswa berkumpul pada kelompok masing-masing sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang harus dikerjakan dengan berdiskusi dalam masing-masing kelompok. Sebelum memulai kerja kelompok seperti biasa guru membacakan peraturan-peraturan bekerja kelompok sesuai pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Guru berkeliling mengawasi siswa agar selalu berada dalam tugas, melatih siswa dalam kemampuan kooperatif, serta memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa mengerjakan LKS selama kurang lebih 20 menit, kemudian masing-masing wakil kelompok maju ke depan secara bergantian untuk menyampaikan hasil diskusi. Sementara guru mengoreksi dan membimbing siswa atas hasil diskusi yang sudah disampaikan di depan sesuai jawaban yang benar dan tepat. Tiba saatnya merumuskan kesimpulan hasil pembelajaran, siswa dengan bimbingan guru menyusun kesimpulan hasil pembelajaran. LKS yang telah dikerjakan kemudian dinilai oleh guru kemudian LKS dikembalikan pada siswa sebagai materi belajar siswa di rumah.

Setelah pembahasan LKS selesai, kemudian siswa kembali pada bangku masing-masing untuk mengerjakan soal kuis. Guru membagikan lembar soal kuis pada tiap-tiap siswa. Sebelum siswa mengerjakan guru terlebih dulu membacakan petunjuk pengerjaan kuis yang diantaranya adalah tidak boleh bekerjasama atau menyontek, dan kuis dikerjakan secara individu. Tidak lupa siswa berdo'a sebelum mengerjakan. Selama 20 menit guru mengawasi siswa akhirnya siswa pun selesai mengerjakan soal kuis. Dilanjutkan guru bersama siswa mencocokkan jawaban soal kuis. Sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka skor kuis harus dihitung untuk dibuat klasifikasi penghargaan tim atau kelompok.

Rekapitulasi rata-rata skor dasar, rata-rata skor kuis, skor peningkatan, dan penghargaan tim atau kelompok disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Rekapitulasi rata-rata skor dasar, rata-rata skor kuis siklus 1, skor peningkatan, dan penghargaan tim

Kelompok	Rata-rata skor dasar	Rata-rata skor kuis 1	Rata-rata skor peningkatan	Penghargaan
Antv	61,2	80	27,5	Tim Super 1
Indosiar	51,2	56	20	Tim Hebat 4
Tv One	52,5	73,5	27,5	Tim Super 2
Trans Tv	53,7	63,5	20	Tim Hebat 5
SCTV	56,2	61,2	17,5	Tim Baik
Trans 7	57,5	74,5	25	Tim Super 3
RCTI	56,2	66,2	22,5	Tim Hebat 2
Global Tv	51,2	64	22,5	Tim Hebat 3
TPI	40	71,4	20	Tim Hebat 6
TVRI	53	73	24	Tim Hebat 1
Jumlah	532,7	683,3	226,5	
Rata-rata	53,27	68,33	22,65	

Dari Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa dari sepuluh kelompok ada sepuluh kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai tim Super, tim Hebat dan tim Baik. Penghargaan sebagai tim Hebat diberikan pada kelompok TVRI, RCTI, Global TV, Indosiar, Trans TV, dan TPI. Tim super di berikan pada kelompok Antv, Tv One dan Trans 7. Sementara kelompok SCTV mendapatkan penghargaan sebagai tim Baik. Guru membuat klasifikasi penghargaan tim atau kelompok berdasarkan prosedur *Cooperative Learning* tipe STAD yaitu melalui penghitungan rata-rata skor peningkatan. Selain itu karena memungkinkan rata-rata skor terdapat kesamaan maka untuk menentukan urutan penghargaan dapat berdasarkan tingkat kooperatif siswa dalam berdiskusi kelompok. Saatnya guru mengumumkan hasil penghargaan, dan kelompok yang mendapatkan penghargaan “Piagam” adalah kelompok Antv sebagai Tim Super 1 dengan rata-rata skor 27,5. Guru mempersilahkan kelompok Antv untuk maju ke depan kelas, kemudian guru memberikan piagam penghargaan kepada ketua kelompok Antv. Kemudian kelompok Antv dipersilahkan duduk kembali di bangku masing-masing.

Pada kegiatan akhir siklus I pertemuan 2 guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, serta membuat rangkuman materi bersama siswa. Tugas rumah atau PR berupa soal-soal latihan diberikan guru agar siswa lebih memahami materi lagi, tidak lupa motivasi dan pesan-pesan agar siswa rajin belajar.

c. Hasil Observasi

Dalam melakukan kegiatan observasi, peneliti dibantu oleh dua teman sejawat termasuk guru kelas. Guru bertugas mengajar siswa serta melakukan kegiatan penilaian prestasi siswa dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disediakan. Peneliti sebagai observer 1 bertugas mengobservasi aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi guru yang telah disediakan dan membantu kegiatan guru selama proses pembelajaran, sementara observer 2 bertugas mengobservasi partisipasi siswa dengan menggunakan lembar observasi partisipasi siswa. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Prestasi Belajar Siswa

a) Hasil Prestasi Belajar Siswa

Hasil prestasi belajar siswa pada siklus I yang diukur dengan lembar evaluasi siswa atau kuis dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Kuis Siklus I

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah siswa	42
2	KKM	65
3	Persentase ketuntasan kelas (indikator keberhasilan)	80%
4	Jumlah siswa tuntas belajar siklus I	29
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar siklus I	12
6	Jumlah nilai siklus I	2893
7	Rata-rata nilai siklus I	70,56
8	Persentase ketuntasan siklus I	69,84%

Dari hasil tes prestasi siswa melalui lembar soal kuis 1 pada siklus I, diperoleh rata-rata nilai sebesar 70,56 dengan kategori baik. Jumlah siswa

yang tuntas pada prestasi belajar adalah 29 siswa dari 42 jumlah seluruh siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 12 siswa dan 1 anak tidak hadir dikarenakan sakit. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I hanya mencapai 69,84%, sehingga hasil belum dapat dikatakan tuntas.

2) Partisipasi Siswa

a) Hasil partisipasi siswa

Hasil partisipasi siswa pada siklus I diukur menggunakan lembar observasi partisipasi siswa yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Partisipasi Siswa Siklus I

Kode	Indikator Kegiatan	Jumlah Skor	Persentase
A	Siswa memperhatikan penjelasan guru	122	72
B	Siswa menyampaikan pertanyaan	117	69
C	Siswa menyampaikan pendapat/sanggahan	106	63
D	Siswa menyampaikan jawaban	122	72
E	Siswa membuat catatan ringkas	104	61
F	Siswa mengerjakan tugas dengan baik	106	63
Jumlah		677	
Rata-rata		112,8	
Nilai persentase = $\frac{112,8}{168} \times 100 = 67,1\%$ Ketuntasan belajar = $\geq 80\%$			

Dari hasil pengamatan terhadap tindakan kelas siklus I pada partisipasi menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD dapat disimpulkan kurang baik. Pengamatan partisipasi siswa dapat dikategorikan kurang baik, dibuktikan nilai rata-rata partisipasi siswa yaitu mencapai 67,1% dengan kategori nilai cukup baik, namun demikian belum dapat dikatakan tuntas.

3) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan		Jumlah	Rata-rata
		1	2		
I	Tahap 1	3	3	6	3
II	Tahap 2	2	4	6	3
III	Tahap 3	3,5	3	6,5	3,25
IV	Tahap 4	3	3	6	3
V	Tahap 5	3	3	6	3
VI	Tahap 6	3,5	4	7,5	3,5
Jumlah		31	27		
Rata-rata		3,1	2,7		
Rata-rata per siklus		2,9			
Kriteria (%)		$\frac{2,9}{4} \times 100 = 72,5\%$			

Berdasarkan pada hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui *Cooperative Learning* tipe STAD pada siklus I materi “Globalisasi” guru mendapatkan skor rata-rata 2,9 dan kriteria persentase 72,5% termasuk dalam kategori pengelolaan pembelajaran cukup baik.

Evaluasi hasil pelaksanaan tindakan penelitian meliputi kemampuan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa diukur dengan soal kuis. Sedangkan partisipasi diukur dengan menggunakan lembar observasi partisipasi siswa. Aktivitas guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD diukur berdasarkan lembar observasi guru.

Dari hasil observasi partisipasi siswa sudah terlihat siswa yang mau mengemukakan pendapatnya saat diskusi kelompok. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata partisipasi siswa yaitu mencapai 67,1% dengan kategori cukup baik namun demikian belum dapat dikatakan tuntas.

Dari hasil lembar observasi guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I, guru mendapatkan skor rata-rata 2,9 dan kriteria persentase 72,5% termasuk dalam kategori pengelolaan pembelajaran cukup baik. Artinya guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik sesuai prosedur atau langkah-langkah tetapi perlu upaya peningkatan.

Dari hasil penilaian prestasi belajar siswa diperoleh rata-rata nilai sebesar 70,56 dengan kategori baik. Jumlah siswa yang tuntas adalah 29 siswa dari 42 jumlah seluruh siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 12 siswa dan 1 siswa yang tidak mengikuti. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I hanya mencapai 69,84%.

Karena hasil-hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka perlu upaya perbaikan yaitu melanjutkan pada siklus II dengan tujuan prestasi belajar dan partisipasi siswa dapat meningkat sesuai indikator keberhasilan.

d. Hasil Refleksi

Pada akhir siklus I kemudian diadakan refleksi terhadap hasil tindakan tersebut di atas dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran diperoleh skor rata-rata hanya mencapai 2,9 dan kriteria persentase 72,5% termasuk dalam kategori pengelolaan pembelajaran yang kurang baik. Hal itu tercermin pada pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan prosedur pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD yang dikarenakan guru belum terbiasa menggunakan metode ini. Selain itu dalam hal pengelolaan waktu yang kurang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Dari hasil penilaian prestasi belajar siswa dari perolehan tes prestasi siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,56 dengan kategori baik. Namun kriteria ketuntasan kelas hanya mencapai 69,84% dari jumlah seluruh siswa, sehingga perlu ditingkatkan lagi.
- 3) Dari hasil penilaian partisipasi siswa sudah terlihat siswa yang mau mengemukakan pendapatnya saat diskusi kelompok. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata partisipasi siswa yaitu mencapai 67,1% dengan kategori cukup baik namun demikian belum dapat dikatakan tuntas.

Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Upaya yang perlu dilakukan untuk siklus berikutnya diantaranya adalah:

- 1) Guru harus lebih memahami lagi mengenai prosedur dan langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD agar proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 2) Memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar siswa berani bertanya dan mengemukakan ide dan gagasan. Selain itu upaya mewajibkan siswa yang pernah bertanya agar wajib bertanya kembali tentang materi yang kurang dipahami pada siklus dan pertemuan selanjutnya. Hal ini sebagai upaya melatih keberanian siswa.
- 3) Guru dan peneliti harus berupaya melatih siswa dalam kemampuan kooperatif. Sehingga partisipasi dan prestasi belajar siswa dapat sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Pengaturan tempat duduk harus dirubah supaya siswa lebih berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan pemantauan observer dalam menilai aktivitas siswa dan partisipasi siswa lebih mudah.
- 5) Waktu yang digunakan untuk ceramah dikurangi dan waktu untuk diskusi dan bertanya jawab diperbanyak. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk lebih kooperatif.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, terdapat kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- Kelebihan
 - 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu persiapan secara keseluruhan cukup baik, dan sudah berusaha melatih siswa dalam kemampuan kooperatif.
 - 2) Partisipasi siswa sudah mengarah pada kegiatan kooperatif, terlihat pada saat siswa berdiskusi dalam kelompok.
 - 3) Dari hasil nilai prestasi belajar ada beberapa siswa yang mendapat nilai bagus.
- Kekurangan
 - 1) Pada proses pembelajaran, guru dalam mengelola waktu pembelajaran kurang sesuai dengan waktu yang ditentukan, ini terlihat pada waktu guru ceramah materi yang terlalu lama, sehingga waktu untuk diskusi mengerjakan LKS menjadi berkurang.

- 2) Dari segi aktivitas siswa secara keseluruhan belum dapat dikatakan baik, terutama karena siswa yang tidak berani mengemukakan ide dan gagasan.
- 3) Dari hasil prestasi belajar siswa, walaupun beberapa siswa mendapatkan nilai yang tinggi namun target ketuntasan belajar belum tercapai, karena masih banyak nilai siswa yang belum tuntas KKM yaitu 65.

2. Hasil Siklus II

a. Hasil Perencanaan

Pelaksanaan pada siklus II ini berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Berikut ini adalah hasil perencanaan siklus II:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi yang akan diajarkan sesuai dengan *Cooperative Learning tipe STAD*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Menyusun dan menyiapkan lembar penilaian partisipasi siswa, lembar observasi guru. Lembar penilaian partisipasi siswa digunakan untuk mengetahui hasil partisipasi siswa yang berkaitan dengan sikap. Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui baik tidaknya pengelolaan pembelajaran dan mengukur kesesuaian proses pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning tipe STAD*..
- 3) Menyiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan. Sarana yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa dan media yang digunakan pada materi dampak-dampak terjadinya globalisasi yaitu alat bantu pembelajaran yang berupa “Bagan siapakah aku”.
- 4) Mempersiapkan soal kuis atau tes siklus. Tes siklus dilaksanakan pada setiap akhir tiap siklus yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa ranah kognitif dalam menguasai materi yang diajarkan.

b. Hasil Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe STAD* pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran atau 70 menit dalam satu pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu 23 Maret 2011, pertemuan 2 dilaksanakan pada

hari Rabu 30 Maret 2011 dengan pokok bahasan “Mengidentifikasi budaya Indonesia yang pernah tampil dalam misi kebudayaan internasional”.

1) Hasil Siklus II Pertemuan 1

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu 23 Maret 2011 selama dua jam pelajaran mulai pukul 10.00 sampai pukul 11.100 WIB. Pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu siswa berdo'a bersama, salam pembuka dan dilanjutkan pengisian daftar hadir. Pada pertemuan 1 ada satu siswa tidak hadir dari sejumlah 42 siswa dikarenakan sakit. Siswa datang dan memasuki kelas tepat waktu sehingga memperlancar proses pembelajaran yang akan dimulai.

Agar proses pembelajaran lebih efektif sesuai hasil refleksi pada siklus I, maka guru dan siswa tetap bersama-sama mengatur tempat duduk untuk kelompok dengan tanpa menimbulkan suasana gaduh dan siswa langsung duduk bersama kelompok masing-masing. Setelah siswa siap kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan uraian kegiatan serta mengingatkan kembali model pembelajaran yang sedang digunakan.

Apersepsi yang dilakukan guru adalah dengan mengingatkan kembali materi globalisasi pada pertemuan sebelumnya melalui tanya jawab dengan siswa. Setelah siswa mengingat kembali materi sebelumnya, lalu guru memasuki materi baru yaitu “Mengidentifikasi kebudayaan Indonesia yang pernah tampil di luar negeri”. Selanjutnya guru mempresentasikan materi seperti biasa dengan menggunakan ceramah selama kurang lebih 15 menit dengan materi “Mengidentifikasi kebudayaan Indonesia yang pernah tampil di luar negeri”. Tidak lupa guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami. Siswa yang memiliki kemauan untuk bertanya seperti biasa bergiliran menanyakan materi yang kurang dipahami. Guru menjawab pertanyaan masing-masing siswa. Setelah materi selesai disampaikan pada siswa kemudian guru membagikan LKS yang harus dikerjakan secara kelompok.

Sebelum siswa mengerjakan LKS terlebih dahulu guru membacakan peraturan kerja kelompok terlebih dahulu. Secara berkeliling guru membimbing jalannya diskusi kelompok. Sebelum memulai kerja kelompok seperti biasa guru membacakan peraturan-peraturan bekerja kelompok sesuai *Cooperative Learning* tipe STAD. Guru berkeliling mengawasi siswa agar

selalu berada dalam tugas, melatih siswa dalam kemampuan kooperatif, serta memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Untuk lebih jelas jalannya diskusi dapat dilihat dari dokumentasi berikut:



Gambar 4.2 Guru membimbing siswa dalam berdiskusi

Setelah siswa selesai mengerjakan LKS guru menawarkan kepada kelompok untuk menyampaikan hasil jawabannya. Seperti pada pertemuan sebelumnya hampir setiap kelompok mengacungkan jari untuk maju ke depan, sehingga dibuatlah secara bergiliran wakil kelompok untuk maju menyampaikan hasil diskusi kemudian kelompok lain menanggapi, begitu seterusnya sampai soal diskusi yang terakhir. Guru mengoreksi dan membimbing siswa atas hasil diskusi yang sudah disampaikan di depan sesuai jawaban yang benar dan tepat. Tiba saatnya merumuskan kesimpulan hasil LKS, siswa dengan bimbingan guru menyusun kesimpulan hasil LKS.

Sebelum pembelajaran selesai, pada kegiatan akhir siklus II pertemuan 1 guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, serta membuat rangkuman materi bersama siswa.

2) Hasil Siklus II Pertemuan 2

Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu 30 Maret 2011 selama dua jam pelajaran mulai pukul 10.00 sampai pukul 11.10 WIB. Pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu siswa berdo'a bersama, salam pembuka dan dilanjutkan pengisian daftar hadir. Pada pertemuan 2

seluruh siswa hadir sejumlah 42 siswa. Siswa datang dan memasuki kelas, mengatur tempat duduk kemudian siswa langsung duduk pada kelompok masing-masing.

Apersepsi yang dilakukan guru adalah dengan mengingatkan siswa tentang materi Globalisasi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan dengan sedikit membahas tugas pekerjaan rumah siswa yang dirasa siswa sulit dikerjakan. Setelah siswa mengingat kembali materi, lalu guru memasuki materi baru yaitu “Menyebutkan dan mengidentifikasi kebudayaan Indonesia yang pernah tampil di luar negeri” dan sebelum memasuki materi terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah mempelajari materi.

Selanjutnya guru mempresentasikan materi seperti biasa dengan menggunakan metode ceramah selama kurang lebih 15 menit. Seperti biasa setelah guru menerangkan materi kemudian diberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami. Tiba saatnya siswa bekerja secara berkelompok, maka guru menyuruh siswa berkumpul pada kelompok masing-masing sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru membagikan LKS yang harus dikerjakan dengan berdiskusi dalam masing-masing kelompok.

Guru berkeliling mengawasi siswa agar selalu berada dalam tugas, melatih siswa dalam kemampuan kooperatif, serta memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa mengerjakan LKS selama kurang lebih 20 menit, kemudian masing-masing wakil kelompok maju ke depan secara bergantian untuk menyampaikan hasil diskusi. Sementara guru mengoreksi dan membimbing siswa atas hasil diskusi yang sudah disampaikan di depan sesuai jawaban yang benar dan tepat. Tiba saatnya merumuskan kesimpulan hasil pembelajaran, siswa dengan bimbingan guru menyusun kesimpulan hasil pembelajaran. LKS yang telah dikerjakan kemudian dinilai oleh guru kemudian LKS dikembalikan pada siswa sebagai materi belajar siswa di rumah.

Setelah pembahasan LKS selesai, kemudian siswa menata bangku terpisah dari kelompoknya untuk mengerjakan soal kuis. Guru membagikan lembar soal kuis pada tiap-tiap siswa. Sebelum siswa mengerjakan guru terlebih dulu membacakan petunjuk pengerjaan kuis yang diantaranya adalah tidak boleh bekerjasama atau menyontek, dan kuis dikerjakan secara individu. Tidak lupa siswa berdoa sebelum mengerjakan. Selama 30 menit guru mengawasi siswa akhirnya siswa pun selesai mengerjakan soal kuis.

Dilanjutkan guru bersama siswa mencocokkan jawaban soal kuis. Sesuai dengan *Cooperative Learning* tipe STAD, maka skor kuis harus dihitung untuk dibuat klasifikasi penghargaan tim atau kelompok. Untuk lebih jelas suasana mengerjakan kuis dapat dilihat pada dokumentasi penelitian berikut:



Gambar 4.3 Siswa sedang mengerjakan soal kuis 2

Rekapitulasi rata-rata skor dasar, rata-rata skor kuis 2, skor peningkatan, dan penghargaan tim atau kelompok disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Rekapitulasi rata-rata skor dasar, rata-rata skor kuis 2, skor peningkatan, dan penghargaan tim

Kelompok	Rata-rata skor dasar	Rata-rata skor kuis 2	Rata-rata skor peningkatan	Penghargaan
Antv	61,2	94	30	Tim Super 1
Indosiar	51,2	78	22,5	Tim Hebat 1
Tv One	52,5	80	22,5	Tim Hebat 2
Trans Tv	53,7	77,5	25	Tim Super 5
SCTV	56,2	78	27,5	Tim Super 4
Trans 7	57,5	85	22,5	Tim Hebat 4
RCTI	56,2	77	22,5	Tim Hebat 3
Global Tv	51,2	77	27,5	Tim Super 2
TPI	40	86,8	27,5	Tim Super 3
TVRI	53	84,4	20	Tim Hebat 5
Jumlah	532,7	817,7	247,5	
Rata-rata	53,27	81,77	24,75	

Dari Tabel 4.6. di atas terlihat bahwa dari 10 kelompok semuanya mendapatkan penghargaan sebagai tim hebat dan tim super. Penghargaan sebagai tim hebat diberikan pada lima kelompok yaitu Indosiar, Tv One, Trans 7, RCTI, dan TVRI. Penghargaan tim Super jatuh pada lima kelompok yaitu Antv, Global TV, Tpi, SCTV dan Trans TV. Setelah guru membuat klasifikasi penghargaan tim atau kelompok, maka saatnya guru mengumumkan hasil penghargaan, dan kelompok yang mendapatkan penghargaan “Piagam” adalah kelompok Antv sebagai Tim Super 1 dengan perolehan skor rata-rata 30. Guru mempersilahkan kelompok Antv untuk maju ke depan kelas, kemudian guru menyerahkan “piagam”. Tepuk tangan meriah dari siswa yang lain mengantar kelompok Antv untuk duduk kembali di bangku masing-masing.

Pada kegiatan akhir siklus II pertemuan 2 guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, serta membuat rangkuman materi bersama siswa. Tidak lupa motivasi dan pesan-pesan agar siswa selalu rajin belajar selalu guru sampaikan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan ucapan salam penutup

c. Hasil Observasi

1) Prestasi belajar

Hasil prestasi belajar siswa pada siklus I yang diukur dengan lembar evaluasi siswa atau kuis dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Kuis Siklus II

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah siswa	42
2	KKM	65
3	Persentase ketuntasan kelas (indikator keberhasilan)	80%
4	Jumlah siswa tuntas belajar siklus II	38
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar siklus II	4
6	Jumlah nilai siklus II	3442
7	Rata-rata nilai siklus II	81,95
8	Persentase ketuntasan siklus II	90,47%

Dari hasil kuis melalui lembar soal kuis 2 pada siklus II, diperoleh rata-rata nilai sebesar 81,95 dengan kategori baik. Jumlah siswa yang tuntas adalah 38 siswa dari 42 jumlah seluruh siswa dan dapat dikatakan tuntas. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus II telah mencapai 90,47%, sehingga hasil telah dapat dikatakan tuntas.

2) Hasil partisipasi siswa

Hasil partisipasi siswa pada siklus II dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Rekapitulasi Hasil Partisipasi Siswa Siklus II

Kode	Indikator Kegiatan	Jumlah Skor	Persentase
A	Siswa memperhatikan penjelasan guru	136	80
B	Siswa menyampaikan pertanyaan	139,5	83
C	Siswa menyampaikan pendapat/sanggahan	137	81
D	Siswa menyampaikan jawaban	138,5	82
E	Siswa membuat catatan ringkas	136	80
F	Siswa mengerjakan tugas dengan baik	137	81,5
Jumlah		824	
Rata-rata		137,3	
Nilai persentase = $\frac{137,3}{168} \times 100 = 81\%$ Ketuntasan belajar = $\geq 80\%$			

Dari hasil pengamatan terhadap tindakan kelas siklus II pada partisipasi siswa dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD dapat disimpulkan baik dan aktif bekerjasama dalam diskusi kelompok, siswa telah berani mengemukakan pendapat baik pada anggota kelompok maupun pada guru. Dari pengamatan hasil partisipasi siswa dapat dikategorikan baik, ini dibuktikan nilai rata-rata hasil partisipasi siswa yaitu mencapai 81% dengan kategori nilai baik, dengan demikian partisipasi siswa

dapat dikatakan tuntas. Secara lebih jelas partisipasi siswa terlihat dari hasil dokumentasi penelitian berikut:



Gambar 4.4 Siswa sedang berlomba menjawab pertanyaan guru

3) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan		Jumlah	Rata-rata	Kriteria
		1	2			
I	Tahap 1	3,3	3,8	6	3	Baik
II	Tahap 2	4	4	6	3	Baik
III	Tahap 3	4	4	6,5	3,25	Sangat Baik
IV	Tahap 4	3	4	6	3	Baik
V	Tahap 5	4	4	6	3	Baik
VI	Tahap 6	4	4	7,5	3,5	Sangat Baik
Jumlah		17,4	23,8			
Rata-rata		3,8	3,9			
Rata-rata per siklus		3,8				
Kriteria (%)		$\frac{3,8}{4} \times 100 = 95\%$				

Berdasarkan pada hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui *Cooperative Learning* tipe STAD pada siklus II materi “Mengidentifikasi kebudayaan Indonesia yang pernah tampil di luar negeri” guru mendapatkan skor rata-rata 3,8 dan kriteria persentase 95% termasuk dalam kategori pengelolaan pembelajaran yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya aktivitas guru dapat terlihat dari hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.5 Guru sedang mengoreksi jawaban LKS tiap kelompok

Evaluasi hasil pelaksanaan tindakan penelitian meliputi kemampuan prestasi belajar PKn dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD. Prestasi belajar siswa diukur dengan soal kuis PKn. Sedangkan partisipasi siswa. Aktivitas guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD diukur berdasarkan lembar observasi guru. Sedangkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD diukur berdasarkan lembar observasi siswa.

Berdasarkan hasil lembar observasi guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus II, guru mendapatkan skor rata-rata 3,8 dan kriteria

persentase 95% termasuk dalam kategori pengelolaan pembelajaran sangat baik. Artinya guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai prosedur atau langkah-langkah pengelolaan model *Cooperative Learning* tipe STAD. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Dari hasil prestasi belajar siswa melalui lembar soal kuis pada siklus II, telah terjadi kenaikan nilai yang sangat baik. Rata-rata nilai naik mencapai 81,95 dengan kategori nilai baik sekali. Jumlah siswa yang tuntas pada hasil kuis mencapai 38 siswa dari 42 jumlah siswa. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus II mencapai 90,47% sehingga hasil dikatakan tuntas.

Hasil nilai siklus II pada partisipasi telah menunjukkan adanya kenaikan nilai dari siklus sebelumnya. Nilai rata-rata partisipasi siswa telah mencapai 81% dari batas ketuntasan minimal nilai rata-rata sebesar $\geq 80\%$, dan rata-rata nilai siswa mencapai 81,95. Berdasarkan prestasi belajar dan partisipasi siswa pada siklus II tersebut telah menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan, maka penelitian ini dianggap cukup.

4) Hasil Refleksi

Pada akhir siklus II kemudian diadakan refleksi terhadap hasil tindakan tersebut dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran skor rata-rata 3,46 dan kriteria persentase 86,5% termasuk dalam kategori pengelolaan pembelajaran baik. Ini menunjukkan bahwa guru sudah memahami prosedur dan langkah-langkah dalam *Cooperative Learning* tipe STAD.
- 2) Dari penilaian prestasi belajar dan partisipasi siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dihentikan dan dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, terdapat kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- Kelebihan

- 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu persiapan sampai pada penutup kegiatan secara keseluruhan sudah baik, dan sudah melatih siswa dalam kemampuan kooperatif. Motivasi belajar juga selalu diberikan.
- 2) Partisipasi siswa sudah kooperatif, terlihat pada saat siswa berdiskusi dalam kelompok sudah menunjukkan kemampuan kooperatif yaitu

saling membantu anggota kelompok dalam rangka pemahaman materi, saling berpendapat.

3) Dari hasil nilai prestasi belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini dapat dihentikan.

- **Kekurangan**

Peraturan siswa yang sudah bertanya untuk wajib bertanya lagi pada pertemuan selanjutnya belum mempengaruhi siswa yang lain secara keseluruhan untuk berani bertanya. Hal ini dibuktikan dari sangat sedikit siswa berani bertanya bahkan hanya siswa yang wajib bertanya saja yang berani bertanya atau cenderung monoton.

B. Pembahasan

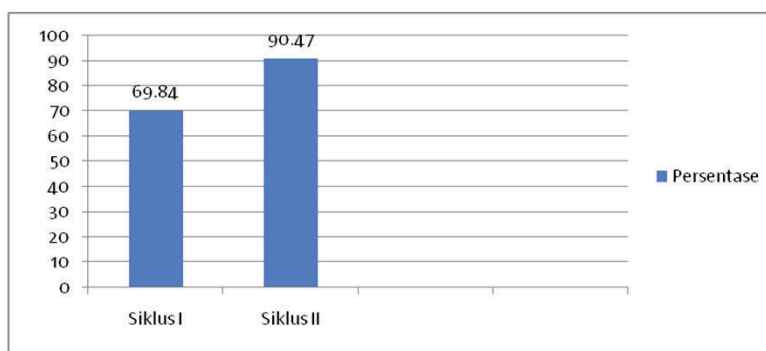
Hasil penelitian pelaksanaan siklus I sampai siklus II adalah sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar Siswa

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Persentase nilai rata-rata hasil belajar PKn kelas IV SDN 03 Tanjung dapat dilihat pada tabel 4.10 dan gambar 4.6 berikut ini:

Tabel 4.10 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 03 Tanjung

No	Siklus	Persentase Nilai Rata-rata
1.	I	69,84
2.	II	90,47



Gambar 4.6 Histogram Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 03 Tanjung

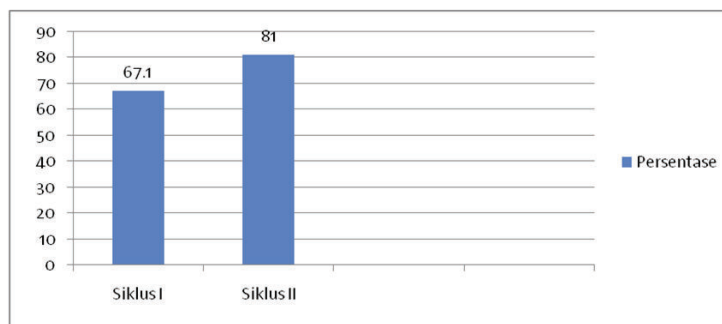
Dari tabel dan gambar di atas diketahui adanya peningkatan persentase nilai prestasi belajar pada setiap siklus. Peningkatan sesuai indikator keberhasilan yaitu terlihat pada siklus II yang mencapai persentase nilai rata-rata sebesar 95,24%.

2. Hasil Partisipasi Siswa

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa hasil partisipasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II. Persentase nilai rata-rata hasil partisipasi siswa kelas IV SDN 03 Tanjung dapat dilihat pada tabel 4.11 dan gambar 4.7 berikut ini:

Tabel 4.11 Peningkatan Partisipasi Siswa Kelas IV SDN 03 Tanjung

No	Siklus	Persentase Nilai Rata-rata
1.	I	67,1
2.	II	81

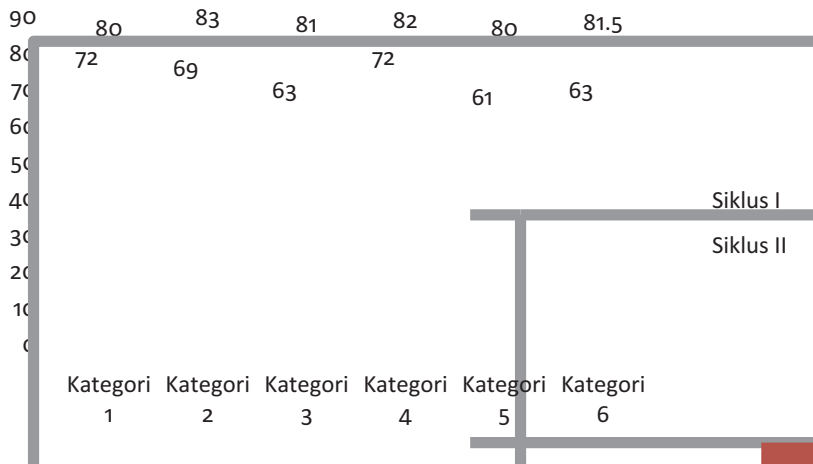


Gambar 4.7 Histogram Peningkatan Partisipasi Siswa Kelas IV SDN 03 Tanjung

Dari tabel dan gambar di atas terlihat jelas peningkatan hasil partisipasi siswa pada setiap siklus. Peningkatan sesuai indikator keberhasilan terlihat pada siklus II yang mencapai persentase nilai rata-rata sebesar 86,16%. Untuk mengetahui peningkatan setiap indikator pada hasil partisipasi siswa maka dapat dilihat dari tabel 4.12 dan gambar 4.8 berikut ini:

Tabel 4.12 Peningkatan Setiap Indikator Partisipasi Siswa Kelas IV SDN 03 Tanjung

No	Siklus	Indikator (%)					
		1	2	3	4	5	6
1	Siklus I	72	69	63	72	61	63
2	Siklus II	80	83	81	82	80	81,5



Gambar 4.8 Histogram Peningkatan Setiap Indikator Partisipasi Siswa Kelas IV SDN 03 Tanjung

Keterangan:

- Indikator 1 = Kode A : Siswa memperhatikan penjelasan guru
- Indikator 2 = Kode B : Siswa menyampaikan pertanyaan
- Indikator 3 = Kode C : Siswa menyampaikan pendapat atau sanggahan
- Indikator 4 = Kode D : Siswa menyampaikan jawaban
- Indikator 5 = Kode E : Siswa membuat catatan ringkas
- Indikator 6 = Kode F : Siswa mengerjakan tugas dengan baik

Pada indikator 1 yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru menunjukkan adanya kenaikan persentase yang sangat baik yaitu mencapai 80% pada siklus II. Indikator 2 yaitu siswa menyampaikan pertanyaan, hasil menunjukkan terjadinya kenaikan persentase pada siklus II yang mencapai persentase sebesar 83%. Indikator 3 yakni siswa, menyampaikan pendapat atau sanggahan, hasil tersebut menunjukkan adanya kenaikan yang cukup

berarti yakni mencapai 81%. Indikator 4 yaitu siswa menyampaikan jawaban, hasil menunjukkan kenaikan persentase hingga mencapai 82% pada siklus II. Indikator 5 yaitu siswa membuat catatan ringkas, hasil menunjukkan kenaikan persentase mencapai 80%. Indikator 6 yaitu siswa mengerjakan tugas dengan baik, hasil menunjukkan kenaikan persentase mencapai 81,5%.

3. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Jika dilihat dari aktivitas guru selama pembelajaran dari siklus I sampai siklus II persentase skor rata-rata aktivitas guru selalu meningkat mulai dari kategori pengelolaan pembelajaran kurang baik sampai menjadi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru selalu berupaya dan meningkatkan kinerja untuk perubahan demi keberhasilan siswa.. aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran melalui *Cooperative Learning* tipe STAD dari siklus I sampai dengan II mengalami peningkatan yaitu dari persentase skor rata-rata 72,5 pada siklus I menjadi 95 pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: Penggunaan *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan persentase nilai rata-rata prestasi siswa pada siklus I sebesar 69,84%, siklus II sebesar 90,47%. Penggunaan *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan persentase nilai rata-rata partisipasi siswa pada siklus I sebesar 67,1%, siklus II sebesar 81%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 03 Tanjung, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut: *Cooperative Learning* tipe STAD dapat dijadikan sebagai pembelajaran alternatif khususnya pada mata pelajaran PKn khususnya materi

Globalisasi. *Cooperative Learning* tipe STAD memerlukan waktu dan kegiatan yang cukup lama sehingga guru harus bisa memadukan waktu yang tersedia dengan materi yang akan diajarkan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal, sebaiknya guru benar-benar memahami langkah-langkah pembelajaran.

B. Contoh Laporan bab IV dan V Mata Pelajaran IPA SD

PENINGKATAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE INKUIRI DI KELAS V SD NEGERI 2 BOJONGSARI

SEPTI KURNIASARI

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan mempunyai alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Siklus I

Dari hasil penelitian siklus I diperoleh:

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas yang bersangkutan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan metode Inkuiri. Materi yang diberikan pada

siklus I pertemuan 1 yaitu membandingkan kecepatan jatuh dua buah benda (yang berbeda berat, bentuk dan ukuran) dari ketinggian tertentu dan menyimpulkan bahwa gaya gravitasi menyebabkan benda bergerak ke bawah. Sedangkan pada pertemuan 2 yaitu mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis.

- 2) Menyiapkan alat dan media pembelajaran yaitu alat peraga, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal latihan

Alat peraga yang dipersiapkan untuk pertemuan pertama yaitu parasut dari plastik yang berbeda ukuran dan kertas kemudian alat peraga pada pertemuan kedua yaitu magnet, peniti, cincin emas, uang logam, paku, silet, kaca, aluminium, penghapus, pensil, kayu dan plastik. Alat peraga tersebut digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan LKS dan soal latihan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa tentang materi yang telah diberikan.

- 3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi serta angket

- a) Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengukur kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode Inkuiri.
- b) Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan dalam menyelesaikan masalah yang disajikan.
- c) Angket minat belajar siswa digunakan untuk mengukur minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA.

- 4) Membuat soal tes formatif dan kunci jawaban

Soal tes formatif dikerjakan siswa setelah melakukan 2 kali pertemuan yaitu untuk mengetahui berapa besar aspek penalaran siswa dalam menguasai materi yang disajikan. Adapun soal tes formatif dibuat oleh peneliti dengan pertimbangan guru yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga membuat kunci jawaban yang sesuai dengan pertanyaan pada soal tes formatif tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin

tanggal 14 Maret 2011 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 Maret 2011. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua diikuti oleh 45 siswa. Pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pukul 09.00-10.10. Dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada pertemuan pertama guru mengajarkan indikator membandingkan kecepatan jatuh dua buah benda (yang berbeda berat, bentuk dan ukuran) dari ketinggian tertentu dan menyimpulkan bahwa gaya gravitasi menyebabkan benda bergerak ke bawah sedangkan pada pertemuan kedua guru mengajarkan indikator mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan salam dan menyuruh siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing. Setelah berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, kemudian menjelaskan sedikit materi mengenai membandingkan kecepatan jatuh dua buah benda (yang berbeda berat, bentuk dan ukuran) dari ketinggian tertentu dan menyimpulkan bahwa gaya gravitasi menyebabkan benda bergerak ke bawah. Selain menjelaskan materi, guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah siap mengikuti pelajaran IPA atau belum. Setelah selesai, guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa untuk memahami materi tersebut siswa dapat menemukannya sendiri melalui LKS yang akan diberikan dan melalui buku paket yang telah disediakan. Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Setelah siswa terbagi menjadi 9 kelompok, guru memberikan informasi kepada siswa agar persoalan yang diberikan tersebut dikerjakan secara berkelompok. Jadi, masing-masing kelompok hanya boleh bertanya/berdiskusi dengan teman satu kelompok saja, dan apabila ada yang tidak dimengerti, siswa bisa bertanya langsung kepada guru. Lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan buku paket dan alat tulis lainnya yang diperlukan.

b) Kegiatan inti

Guru membagikan LKS dan alat peraga berupa parasut dari plastik yang berbeda ukuran, dan kertas HVS kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Untuk dapat berdiskusi dan mengerjakan LKS tersebut, siswa diminta untuk membaca buku paket halaman 82-84 yang telah disediakan oleh guru, kemudian guru memulainya dengan persoalan-persoalan yaitu membandingkan kecepatan jatuh dua buah benda dari ketinggian tertentu. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Sebelum siswa mengerjakan soal yang ada di dalam LKS, siswa diminta untuk terlebih dahulu membaca tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang ada di dalam LKS tersebut. Selama siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, siswa dituntut untuk dapat memecahkan dan menemukan jawaban sendiri dari persoalan-persoalan yang telah diberikan mulai dari orientasi permasalahan yang ada, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, sampai merumuskan kesimpulan. Guru berkeliling kelas untuk mengamati kegiatan siswa selama berdiskusi. Guru juga membantu siswa dalam menggunakan alat peraga apabila ada yang tidak dimengerti oleh siswa. Setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, guru menyuruh perwakilan tiap-tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan kesimpulan yang diperoleh di depan kelas.

c) Kegiatan Akhir

Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusinya, guru mengevaluasi pekerjaan siswa tersebut dengan memberikan sedikit penjelasan dan memberikan simpulan dari persoalan-persoalan yang telah diberikan di atas. Lalu guru menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menjadi catatan di rumah.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan salam dan menyuruh siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing. Setelah berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk memancing keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru menjelaskan sedikit materi mengenai mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis. Setelah selesai, guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa untuk memahami materi tersebut siswa dapat menemukannya sendiri melalui LKS yang akan diberikan dan melalui buku paket yang telah disediakan.

Siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ada pada pertemuan pertama. Kemudian, guru memberikan informasi kepada siswa agar persoalan yang diberikan tersebut dikerjakan secara berkelompok. Jadi, masing-masing kelompok hanya boleh bertanya/berdiskusi dengan teman satu kelompok saja, dan apabila ada yang tidak dimengerti, siswa bisa bertanya langsung kepada guru. Lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan buku paket dan alat tulis lainnya yang diperlukan.

b) Kegiatan inti

Guru membagikan LKS dan alat peraga berupa magnet, peniti, cincin emas, uang logam, paku, silet, kaca, aluminium, penghapus, pensil, kayu, dan plastik kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Untuk dapat berdiskusi dan mengerjakan LKS tersebut, siswa diminta untuk membaca buku paket halaman 88-89 yang telah disediakan oleh guru. Kemudian guru memulainya dengan persoalan-persoalan yaitu mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Sebelum siswa mengerjakan soal yang ada di dalam LKS, siswa diminta terlebih dahulu untuk membaca tujuan pembe-

lajaran dan langkah-langkah kegiatan yang ada di dalam LKS tersebut. Selama siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, siswa dituntut untuk dapat memecahkan dan menemukan jawaban sendiri dari persoalan-persoalan yang telah diberikan mulai dari orientasi permasalahan yang ada, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, sampai merumuskan kesimpulan. Guru berkeliling kelas untuk mengamati kegiatan siswa selama berdiskusi. Guru juga membantu siswa dalam menggunakan alat peraga apabila ada yang tidak dimengerti oleh siswa. Setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, guru menyuruh perwakilan tiap-tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan kesimpulan yang diperoleh di depan kelas.

c) Kegiatan Akhir

Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusinya, guru mengevaluasi pekerjaan siswa tersebut dengan memberikan sedikit penjelasan dan memberikan simpulan dari persoalan-persoalan yang telah diberikan di atas. Lalu guru menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menjadi catatan di rumah.

c. Pengamatan (Observasi)

Observasi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh observer. Hasil yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 4.1 Hasil observasi aktivitas guru siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor		Rata-rata
		P1	P2	
1	Pendahuluan			
	a. Menyampaikan tujuan dan apersepsi pembelajaran	2	2	2
	b. Menjelaskan materi pembelajaran	3	3	3
	c. Memberikan motivasi kepada siswa	2	2	2
	d. Mengelompokkan siswa	3	3	3
	e. Menyediakan alat dan bahan	3	3	3
2	Kegiatan Inti			
	a. Memulai persoalan	1	1	1

	b. Membimbing siswa merumuskan hipotesis	1	2	1,5
	c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri	1	1	1
	d. Memberi petunjuk mengenai cara menyusun dan mencatat data	1	1	1
	e. Mengarahkan siswa menarik kesimpulan	2	2	2
3	Kegiatan Akhir			
	a. Mengevaluasi pekerjaan siswa	2	2	2
	b. Menyuruh siswa merangkum kegiatan	2	2	2
Jumlah skor yang diperoleh		23	24	23,5
Rata-rata keseluruhan		1,91	2	1,95
Kriteria				cukup baik

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I, kriteria kinerja guru cukup baik dengan perolehan rata-rata 1,95. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan aspek yang diamati sebagai berikut:

a) aspek menyampaikan tujuan dan apersepsi pembelajaran, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru dalam memberikan apersepsi masih belum sesuai dengan materi yang diajarkan; b) aspek menjelaskan materi pembelajaran, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru mampu memberikan materi sesuai dengan indikator yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; c) aspek memberikan motivasi kepada siswa, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru kurang dalam memberikan motivasi sehingga masih banyak siswa yang kurang memperhatikan materi yang diajarkan; d) aspek mengelompokkan siswa, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru dapat membagi kelompok secara adil dan sesuai dengan prestasi siswa; e) aspek menyediakan alat dan bahan, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru sudah menyiapkan beberapa alat peraga yang dibutuhkan dan selebihnya siswa disuruh untuk membawanya dari rumah masing-masing; f) aspek memulai persoalan, guru memperoleh

oleh rata-rata 1 dengan kriteria kinerja guru kurang baik karena guru masih kurang tepat dalam membuat persoalan-persoalan yang akan dikerjakan oleh siswa; g) aspek membimbing siswa merumuskan hipotesis, guru memperoleh rata-rata 1,5 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru sudah dapat membimbing siswa dalam membuat dugaan sementara, namun belum optimal; h) aspek memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri, guru memperoleh rata-rata 1 dengan kriteria kinerja guru kurang baik karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri dan waktu yang dibutuhkan juga masih kurang; i) aspek memberi petunjuk mengenai cara menyusun dan mencatat data, guru memperoleh rata-rata 1 dengan kriteria kinerja guru kurang baik karena guru dianggap belum sepenuhnya memberikan petunjuk yang dapat dimengerti oleh siswa dalam menyusun dan mencatat data; j) aspek mengarahkan siswa menarik kesimpulan, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru kurang jelas dalam memberikan pengarahan kepada siswa mengenai menarik kesimpulan yang benar; k) aspek mengevaluasi pekerjaan siswa, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru belum sepenuhnya melakukan evaluasi pada pekerjaan yang dilakukan oleh siswa; l) aspek menyuruh siswa merangkum kegiatan, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru belum sepenuhnya menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilakukan.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 4.2 Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

No	Aktivitas Siswa	Penilaian		Rata-rata	Persentase
		P1	P2		
1	Memperhatikan uraian dari guru	94	108	101	56,11%
2	Melakukan dugaan sementara	92	99	95,5	53,05%
3	Mencari informasi sendiri	99	105	102	56,66%
4	Mengolah data yang diperoleh	90	103	96,5	53,61%
5	Menyimpulkan hasil	95	104	99,5	55,27%

	pembuktian				
6	Menganalisis data	91	96	93,5	51,94%
7	Merangkum kegiatan	97	112	104,5	58,05%
Jumlah		658	727	692,5	54,96%
Kriteria					Cukup baik

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran pada siklus I, aktivitas siswa cukup baik dengan persentase 54,96%. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) memperhatikan uraian dari guru memperoleh persentase 56,11%, ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan asyik bermain sendiri; b) melakukan dugaan sementara memperoleh persentase 53,05%, siswa belum bisa melakukan dugaan sementara sehingga masih butuh bantuan dari guru; c) mencari informasi sendiri memperoleh persentase 56,66%, siswa masih terlalu banyak bertanya pada guru dan kurangnya sumber informasi seperti buku paket; d) mengolah data yang diperoleh memperoleh persentase 53,61%, masih banyak kelompok belajar yang belum bisa mengolah data yang telah didapatkan; e) menyimpulkan hasil pembuktian memperoleh persentase 55,27%, siswa belum bisa menyimpulkan secara tepat dari hasil pembuktian yang diperoleh; f) menganalisis data memperoleh persentase 51,94%, siswa kurang bisa dalam menganalisis data yang ada sehingga bimbingan guru sangat dibutuhkan; g) merangkum kegiatan memperoleh persentase 58,05%, banyak siswa yang tidak merangkum kegiatan yang telah dilakukan.

3) Hasil minat belajar

Tabel 4.3 Hasil angket minat belajar pada siklus I

No	Indikator	Rata-rata
1	Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar	3,42
2	Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas	3,25
3	Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru	3,64
4	Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,2
5	Konsentrasi siswa dalam belajar	3,31
6	Ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru	3,4
7	Kemauan siswa untuk belajar IPA	3,26
8	Keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,6
9	Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,45
Jumlah		30,53
Rata-rata Keseluruhan		3,39
Kriteria		Cukup berminat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I, minat belajar siswa memperoleh rata-rata 3,39 dengan kriteria cukup berminat. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan indikator yang diamati sebagai berikut: a) gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar memperoleh rata-rata 3,42 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa tertarik dalam belajar apabila menggunakan alat peraga sehingga menjadi tidak bosan apabila belajar, siswa juga tidak malas untuk mengerjakan soal yang sulit; b) inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas memperoleh nilai rata-rata 3,25 dengan kriteria cukup berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa cukup senang belajar IPA dengan menggunakan alat peraga, siswa menunggu disuruh untuk mencatat oleh guru, sehingga kurang senang membuat catatan untuk belajar di rumah; c) respon siswa terhadap

materi dan tugas yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,64 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa senang belajar IPA dan siswa tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru; d) kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,2 dengan kriteria cukup berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa mengerjakan PR IPA sebelum ada tugas lain dan mengajak teman untuk mengerjakan PR, siswa juga tidak akan mengerjakan PR pagi-pagi; e) konsentrasi siswa dalam belajar memperoleh nilai rata-rata 3,31 dengan kriteria cukup berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa kadang terlalu asyik dengan pikiran mereka sendiri ketika guru sedang menerangkan; f) ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,4 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa merasa perlu mencatat apabila ada penjelasan guru; g) kemauan siswa untuk belajar IPA memperoleh nilai rata-rata 3,26 dengan kriteria cukup berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa senang belajar menggunakan alat peraga dan tidak akan malu untuk bertanya; h) keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,6 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa bisa mengerjakan PR sendiri di rumah dan tidak akan mencontek teman; i) kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,45 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa berupaya mengerjakan tugas dan akan tetap memperhatikan penjelasan guru.

4) Hasil prestasi belajar siswa

Tabel 4.4 Hasil prestasi belajar siswa siklus I

Indikator	Keterangan
Siswa Tuntas	28
Siswa Tidak Tuntas	17
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	30
Rata-rata	67,7
Persentase Ketuntasan	62,22%

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa, siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 30 dengan rata-rata 67,7 dan persentase ketuntasan belajar kelas 62,22%. Hal ini berarti ketuntasan belajar masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh SD Negeri 2 Bojongsari yaitu 66 dengan persentase ketuntasan prestasi belajar 85%.

d. Refleksi

Pada akhir siklus I diadakan refleksi yang didasarkan pada hasil tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 1,95 dengan kriteria kinerja guru cukup baik. Pada siklus I, guru kurang memberikan motivasi berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dilaksanakannya, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri karena keterbatasan waktu, guru juga kurang jelas dalam memberikan petunjuk cara menyusun dan mencatat data yang baik, guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan metode Inkuiri.
- 2) Aktivitas siswa memperoleh persentase 54,96 dengan kriteria aktivitas siswa cukup baik. Pada siklus I, siswa masih cenderung ramai sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, siswa masih terlihat belum aktif sehingga pembelajaran kurang sesuai dengan metode yang digunakan.
- 3) Minat belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 3,39 dengan kriteria cukup berminat. Pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, bermain sendiri dengan teman yang lain, dan belum berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga proses pembelajaran masih terlihat pasif.
- 4) Persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 62,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 66.

Upaya yang dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain adalah: guru harus lebih mengontrol siswa sehingga proses pembelajaran dapat

berjalan dengan efektif, guru harus lebih optimal dalam proses pembelajaran sehingga metode Inkuiri yang digunakan dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik sehingga siswa bisa menerima materi yang diajarkan dengan baik sehingga minat dan prestasi siswa pada siklus selanjutnya dapat meningkat.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II didasarkan untuk perbaikan pada siklus I. Kelemahan atau kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Dari hasil penelitian siklus II diperoleh:

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas yang bersangkutan sebagai perbaikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Materi yang diberikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu menunjukkan kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda melalui percobaan dan memberi contoh penggunaan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada pertemuan 2 yaitu membuat magnet.

2) Menyiapkan alat dan media pembelajaran yaitu alat peraga, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal latihan

Alat peraga yang dipersiapkan untuk pertemuan pertama yaitu klip, magnet, kertas HVS, kertas mika, meja, kursi, buku dan kardus kemudian alat peraga pada pertemuan kedua yaitu magnet, paku, klip, batu baterai dan kawat. Alat peraga tersebut digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan LKS dan soal latihan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa tentang materi yang telah diberikan.

3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi serta angket

a) Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengukur kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode Inkuiri.

- b) Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan dalam menyelesaikan masalah yang disajikan.
- c) Angket minat belajar siswa digunakan untuk mengukur minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA.

4) Membuat soal tes formatif dan kunci jawaban

Soal tes formatif dikerjakan siswa setelah melakukan 2 kali pertemuan yaitu untuk mengetahui berapa besar aspek penalaran siswa dalam menguasai materi yang disajikan. Adapun soal tes formatif dibuat oleh peneliti dengan pertimbangan guru yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga membuat kunci jawaban yang sesuai dengan pertanyaan pada soal tes formatif tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Maret 2011 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2011. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua diikuti oleh 45 siswa. Pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pukul 09.00 - 10.10. Dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada pertemuan pertama guru mengajarkan indikator menunjukkan kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda melalui percobaan dan memberi contoh penggunaan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pada pertemuan kedua guru mengajarkan indikator membuat magnet.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan salam dan menyuruh siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing. Setelah berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan sedikit apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mulai menjelaskan materi mengenai menunjukkan kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda dan memberi contoh penggunaan magnet dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjelaskan materi, guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah siap dengan materi yang akan

dibahas atau belum. Setelah selesai, guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa untuk memahami materi tersebut siswa dapat menemukannya sendiri melalui LKS yang akan diberikan dan melalui buku paket yang telah disediakan.

Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok sesuai dengan kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Setelah siswa terbagi menjadi 9 kelompok, guru memberikan informasi kepada siswa agar persoalan yang diberikan tersebut dikerjakan secara berkelompok. Jadi, masing-masing kelompok hanya boleh bertanya/berdiskusi dengan teman satu kelompok saja, dan apabila ada yang tidak dimengerti, siswa bisa bertanya langsung kepada guru. Lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan buku paket dan alat tulis lainnya yang diperlukan.

b) Kegiatan inti

Guru membagikan LKS dan alat peraga berupa klip, magnet, kertas HVS, kertas mika, meja, kursi buku, dan kardus kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Untuk dapat berdiskusi dan mengerjakan LKS tersebut, siswa diminta untuk membaca buku paket halaman 89-90 yang telah disediakan oleh guru, kemudian guru memulainya dengan persoalan-persoalan yaitu membandingkan kekuatan magnet dalam menembus beberapa benda. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Sebelum siswa mengerjakan soal yang ada didalam LKS, siswa diminta untuk terlebih dahulu membaca tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang ada di dalam LKS tersebut.

Selama siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, siswa dituntut untuk dapat memecahkan dan menemukan jawaban sendiri dari persoalan-persoalan yang telah diberikan mulai dari orientasi permasalahan yang ada, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, sampai merumuskan kesimpulan. Guru berkeliling kelas untuk mengamati kegiatan siswa selama berdiskusi. Guru juga membantu siswa dalam menggunakan alat peraga apabila ada yang tidak

dimengerti oleh siswa. Setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, guru menyuruh perwakilan tiap-tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan kesimpulan yang diperoleh di depan kelas.

c) Kegiatan Akhir

Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusinya, guru mengevaluasi pekerjaan siswa tersebut dengan memberikan sedikit penjelasan dan memberikan simpulan dari persoalan-persoalan yang telah diberikan di atas. Lalu guru menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menjadi catatan dirumah.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan salam dan menyuruh siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing. Setelah berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan sedikit apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mulai masuk pada materi mengenai membuat magnet. Dalam menjelaskan materi, guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa agar siswa menjadi lebih aktif dan suasana kelas menjadi lebih efektif. Setelah selesai, guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa untuk memahami materi tersebut siswa dapat menemukannya sendiri melalui LKS yang akan diberikan dan melalui buku paket yang telah disediakan.

Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok sesuai dengan kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Setelah siswa terbagi menjadi 9 kelompok, guru memberikan informasi kepada siswa agar persoalan yang diberikan tersebut dikerjakan secara berkelompok. Jadi, masing-masing kelompok hanya boleh bertanya/berdiskusi dengan teman satu kelompok saja, dan apabila ada yang tidak dimengerti, siswa bisa bertanya langsung kepada guru. Lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan buku paket dan alat tulis lainnya yang diperlukan.

b) Kegiatan Inti

Guru membagikan LKS dan alat peraga berupa magnet, paku, klip, batu baterai, dan kawat kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Untuk dapat berdiskusi dan mengerjakan LKS tersebut, siswa diminta untuk membaca buku paket halaman 91-92 yang telah disediakan oleh guru, kemudian guru memulainya dengan persoalan-persoalan yaitu bagaimana cara membuat magnet. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Sebelum siswa mengerjakan soal yang ada di dalam LKS, siswa diminta untuk terlebih dahulu membaca tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang ada di dalam LKS tersebut.

Selama siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, siswa dituntut untuk dapat memecahkan dan menemukan jawaban sendiri dari persoalan-persoalan yang telah diberikan mulai dari orientasi permasalahan yang ada, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, sampai merumuskan kesimpulan. Guru berkeliling kelas untuk mengamati kegiatan siswa selama berdiskusi. Guru juga membantu siswa dalam menggunakan alat peraga apabila ada yang tidak dimengerti oleh siswa. Setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, guru menyuruh perwakilan tiap-tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan kesimpulan yang diperoleh di depan kelas.

c) Kegiatan Akhir

Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusinya, guru mengevaluasi pekerjaan siswa tersebut dengan memberikan sedikit penjelasan dan memberikan simpulan dari persoalan-persoalan yang telah diberikan di atas. Lalu guru menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menjadi catatan dirumah.

c. Pengamatan (Observasi)

Hasil yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Hasil observasi aktivitas guru

Tabel 4.5 Hasil observasi aktivitas guru siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor		Rata-rata
		P1	P2	
1	Pendahuluan			
	a. Menyampaikan tujuan dan apersepsi pembelajaran	2	3	2,5
	b. Menjelaskan materi pembelajaran	3	3	3
	c. Memberikan motivasi kepada siswa	2	3	2,5
	d. Mengelompokkan siswa	3	3	3
	e. Menyediakan alat dan bahan	3	3	3
2	Kegiatan Inti			
	a. Memulai persoalan	2	3	2,5
	b. Membimbing siswa merumuskan hipotesis	2	2	2
	c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri	2	2	2
	d. Memberi petunjuk mengenai cara menyusun dan mencatat data	2	2	2
	e. Mengarahkan siswa menarik kesimpulan	2	2	2
3	Kegiatan Akhir			
	a. Mengevaluasi pekerjaan siswa	3	3	3
	b. Menyuruh siswa merangkum kegiatan	3	3	3
Jumlah skor yang diperoleh		29	32	30,5
Rata-rata keseluruhan		2,41	2,66	2,54
Kriteria				baik

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran pada siklus II, kriteria kinerja guru baik dengan perolehan rata-rata 2,54. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan aspek yang diamati sebagai berikut: a) aspek menyampaikan tujuan dan apersepsi pembelajaran, guru memperoleh rata-rata 2,5 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru dalam memberikan apersepsi sudah sesuai dengan materi yang diajarkan; b) aspek menjelaskan materi pembelajaran, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru mampu memberikan

materi sesuai dengan indikator yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; c) aspek memberikan motivasi kepada siswa, guru memperoleh rata-rata 2,5 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru dalam memberikan motivasi sudah baik sehingga siswa sudah aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan materi yang diajarkan; d) aspek mengelompokkan siswa, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru dapat membagi kelompok secara adil dan sesuai dengan prestasi siswa; e) aspek menyediakan alat dan bahan, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru sudah menyiapkan beberapa alat peraga yang dibutuhkan dan selebihnya siswa disuruh untuk membawanya dari rumah masing-masing; f) aspek memulai persoalan, guru memperoleh rata-rata 2,5 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru sudah bagus dalam membuat persoalan-persoalan yang akan dikerjakan oleh siswa; g) aspek membimbing siswa merumuskan hipotesis, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena belum tepat dalam membimbing siswa dalam membuat dugaan sementara; h) aspek memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena belum optimal dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri dan waktu yang dibutuhkan sudah sesuai; i) aspek memberi petunjuk mengenai cara menyusun dan mencatat data, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru masih kurang tepat dalam memberikan petunjuk yang dapat dimengerti oleh siswa dalam menyusun dan mencatat data; j) aspek mengarahkan siswa menarik kesimpulan, guru memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria kinerja guru cukup baik karena guru kurang jelas dalam memberikan pengarahannya kepada siswa mengenai menarik kesimpulan yang benar; k) aspek mengevaluasi pekerjaan siswa, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru sudah melakukan evaluasi pada pekerjaan yang dilakukan oleh siswa; l) aspek menyuruh siswa merangkum kegiatan, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru sudah menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilakukan.

2) Hasil observasi aktivitas siswa

Tabel 4.6 Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

No	Aktivitas Siswa	Penilaian		Rata-rata	Persentase
		P1	P2		
1	Memperhatikan uraian dari guru	135	143	139	77,22%
2	Melakukan dugaan sementara	111	131	121	67,22%
3	Mencari informasi sendiri	119	134	126,5	70,27%
4	Mengolah data yang diperoleh	120	132	126	70%
5	Menyimpulkan hasil pembuktian	117	134	125,5	69,72%
6	Menganalisis data	117	126	121,5	67,5%
7	Merangkum kegiatan	135	145	140	77,77%
Jumlah		854	945	899,5	71,38%
Kriteria					Baik

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1 P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa baik dengan persentase 71,38%. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) memperhatikan uraian dari guru memperoleh persentase 77,22%, ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru; b) melakukan dugaan sementara memperoleh persentase 67,22%, siswa sudah mulai bisa melakukan dugaan sementara namun masih butuh bantuan dari guru; c) mencari informasi sendiri memperoleh persentase 70,72%, siswa masih bertanya pada guru namun mereka juga berusaha untuk mendapatkan informasi dari buku lain; d) mengolah data yang diperoleh memperoleh persentase 70%, masih ada beberapa kelompok belajar yang belum bisa mengolah data yang telah didapatkan; e) menyimpulkan hasil pembuktian memperoleh persentase 69,72%, siswa sudah bisa menyimpulkan namun kurang tepat; f) menganalisis data memperoleh persentase 67,5%, siswa masih terlihat kurang bisa dalam menganalisis data yang ada sehingga bimbingan guru masih dibutuhkan; g)

merangkum kegiatan memperoleh persentase 77,77%, hanya sebagian siswa yang sudah merangkum kegiatan yang telah dilakukan.

3) Hasil minat belajar

Tabel 4.7 Hasil angket minat belajar pada siklus II

No	Indikator	Rata-rata
1	Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar	3,61
2	Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas	3,46
3	Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru	3,89
4	Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,63
5	Konsentrasi siswa dalam belajar	3,61
6	Ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru	3,97
7	Kemauan siswa untuk belajar IPA	3,45
8	Keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,93
9	Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,82
Jumlah		33,37
Rata-rata Keseluruhan		3,70
Kriteria		berminat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran pada siklus II, minat belajar siswa memperoleh rata-rata 3,70 dengan kriteria berminat. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan indikator yang diamati sebagai berikut: a) gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar memperoleh rata-rata 3,61 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa tertarik dalam belajar apabila menggunakan alat peraga sehingga menjadi tidak bosan apabila belajar, siswa juga tidak malas untuk mengerjakan soal yang sulit; b) inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas memperoleh nilai rata-rata 3,46 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa senang belajar IPA dengan menggunakan alat

peraga, siswa tidak menunggu disuruh untuk mencatat oleh guru, sehingga senang membuat catatan untuk belajar di rumah; c) respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,89 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa senang belajar IPA dan siswa tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru; d) kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,63 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa mengerjakan PR IPA sebelum ada tugas lain dan mengajak teman untuk mengerjakan PR, siswa juga tidak akan mengerjakan PR pagi-pagi; e) konsentrasi siswa dalam belajar memperoleh nilai rata-rata 3,61 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa memperhatikan penjelasan guru ketika guru sedang menerangkan; f) ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,97 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa merasa perlu mencatat apabila ada penjelasan guru; g) kemauan siswa untuk belajar IPA memperoleh nilai rata-rata 3,45 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa senang belajar menggunakan alat peraga dan tidak akan malu untuk bertanya; h) keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,93 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa bisa mengerjakan PR sendiri di rumah dan tidak mencontek teman; i) kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 3,82 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa berupaya mengerjakan tugas dan akan tetap memperhatikan penjelasan guru.

4) Hasil prestasi belajar siswa

Tabel 4.8 Hasil belajar siswa siklus II

Indikator	Keterangan
Siswa Tuntas	33
Siswa Tidak Tuntas	12
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	37,5
Rata-rata	81,25
Persentase Ketuntasan	73,33%

Berdasarkan tabel 4.26 dapat dilihat bahwa pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas sebanyak 33 siswa, siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 37,75 dengan rata-rata 81,25 dan persentase ketuntasan belajar kelas 73,33%. Hal ini berarti ketuntasan belajar sudah meningkat akan tetapi masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh SD Negeri 2 Bojongsari yaitu 66 dengan persentase ketuntasan prestasi belajar 85%.

d. Refleksi

Pada akhir siklus II diadakan refleksi yang didasarkan pada hasil tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 2,54 dengan kriteria kinerja guru baik. Pada siklus II, guru sudah memberikan motivasi berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dilaksanakan, guru juga sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri dengan waktu yang sesuai, guru sudah jelas dalam memberikan petunjuk cara menyusun dan mencatat data yang baik tetapi siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru, guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode Inkuiri.
- 2) Aktivitas siswa memperoleh persentase 71,38 dengan kriteria aktivitas siswa baik. Pada siklus II, siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan siswa sudah aktif sehingga pembelajaran berjalan lebih kondusif.
- 3) Minat belajar siswa pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 3,70 dengan kriteria berminat. Pada saat pembelajaran siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, tidak bermain sendiri dengan teman yang lain, dan sudah berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga proses pembelajaran sudah terlihat aktif.
- 4) Persentase ketuntasan belajar siswa baru mencapai 73,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah mengalami peningkatan namun masih belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 66.

Upaya yang dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain adalah: guru lebih memberikan banyak waktu kepada siswa untuk berdiskusi, guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru harus lebih optimal dalam proses pembelajaran sehingga metode Inkuiri yang digunakan dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik sehingga minat dan prestasi siswa pada siklus selanjutnya dapat meningkat.

3. Pelaksanaan Siklus III

Pelaksanaan pada siklus III didasarkan pada hasil refleksi pada siklus II. Kelemahan atau kekurangan pada siklus II akan diperbaiki pada siklus III. Dari hasil penelitian siklus III diperoleh:

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga adalah sebagai berikut:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas yang bersangkutan sebagai perbaikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan refleksi yang telah dilakukan pada siklus II. Materi yang diberikan pada siklus III pertemuan 1 yaitu membandingkan gerak benda pada permukaan yang berbeda (kasar-halus). Sedangkan pada pertemuan 2 yaitu menjelaskan berbagai cara memperkecil/memperbesar gaya gesek dan menjelaskan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menyiapkan alat dan media pembelajaran yaitu alat peraga, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal latihan

Alat peraga yang dipersiapkan untuk pertemuan pertama yaitu uang logam, penggaris, klip kertas, kardus, ampelas, kertas minyak dan kain kemudian alat peraga pada pertemuan kedua yaitu pensil yang runcing, kertas kardus, penggaris dan uang logam. Alat peraga tersebut digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan LKS dan soal latihan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa tentang materi yang telah diberikan.

- 3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi serta angket
 - a) Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengukur kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode Inkuiri.
 - b) Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan dalam menyelesaikan masalah yang disajikan.
 - c) Angket minat belajar siswa digunakan untuk mengukur minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA.
- 4) Membuat soal tes formatif dan kunci jawaban

Soal tes formatif dikerjakan siswa setelah melakukan 2 kali pertemuan yaitu untuk mengetahui berapa besar aspek penalaran siswa dalam menguasai materi yang disajikan. Adapun soal tes formatif dibuat oleh peneliti dengan pertimbangan guru yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga membuat kunci jawaban yang sesuai dengan pertanyaan pada soal tes formatif tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus ketiga dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 Maret 2011 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 31 Maret 2011. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua diikuti oleh 45 siswa. Pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu pukul 09.00-10.10. Dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada pertemuan pertama guru mengajarkan indikator membandingkan gerak benda pada permukaan yang berbeda (kasar-halus) sedangkan pada pertemuan kedua guru mengajarkan indikator menjelaskan berbagai cara memperkecil/memperbesar gaya gesek dan menjelaskan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan salam dan menyuruh siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing. Setelah berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan sedikit apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di

dalam memberikan apersepsi guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pengetahuan siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mulai menjelaskan materi mengenai membandingkan gerak benda pada permukaan yang berbeda (kasar-halus). Dalam menjelaskan materi, guru juga melakukan tanya jawab dengan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran berjalan efektif. Setelah selesai, guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa untuk memahami materi tersebut siswa dapat menemukannya sendiri melalui LKS yang akan diberikan dan melalui buku paket yang telah disediakan. Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok sesuai dengan kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Setelah siswa terbagi menjadi 9 kelompok, guru memberikan informasi kepada siswa agar persoalan yang diberikan tersebut dikerjakan secara berkelompok. Jadi, masing-masing kelompok hanya boleh bertanya/berdiskusi dengan teman satu kelompok saja, dan apabila ada yang tidak dimengerti, siswa bisa bertanya langsung kepada guru. Lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan buku paket dan alat tulis lainnya yang diperlukan.

b) Kegiatan inti

Guru membagikan LKS dan alat peraga berupa uang logam, penggaris, klip kertas, kardus, ampelas, kertas minyak, dan kain kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Untuk dapat berdiskusi dan mengerjakan LKS tersebut, siswa diminta untuk membaca buku paket halaman 85 yang telah disediakan oleh guru. Kemudian guru memulainya dengan persoalan-persoalan yaitu membandingkan gerak benda pada permukaan yang berbeda (kasar-halus) dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan tersebut, untuk merangsang pengetahuan siswa. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Sebelum siswa mengerjakan soal yang ada di dalam LKS, siswa diminta untuk terlebih dahulu membaca dan memahami tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang ada di dalam LKS tersebut.

Selama siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, siswa dituntut untuk dapat memecahkan dan menemukan jawaban sendiri dari persoalan-persoalan yang telah diberikan mulai dari orientasi permasalahan yang ada, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, sampai merumuskan kesimpulan. Ketika diskusi sedang berjalan, guru berkeliling kelas untuk mengamati kegiatan siswa selama berdiskusi. Guru juga membantu siswa dalam menggunakan alat peraga apabila ada yang tidak dimengerti oleh siswa. Setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, guru menyuruh perwakilan tiap-tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan kesimpulan yang diperoleh di depan kelas.

c) Kegiatan Akhir

Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusinya, guru mengevaluasi pekerjaan siswa tersebut dengan memberikan sedikit penjelasan dan memberikan simpulan dari persoalan-persoalan yang telah diberikan di atas. Lalu guru menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menjadi catatan di rumah.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan salam dan menyuruh siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing. Setelah berdoa bersama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan sedikit apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di dalam memberikan apersepsi guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pengetahuan siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mulai menjelaskan materi mengenai cara memperkecil /memperbesar gaya gesek dan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjelaskan materi, guru juga melakukan tanya jawab dengan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran berjalan efektif. Setelah selesai, guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa untuk memahami materi tersebut siswa dapat menemukannya sendiri melalui LKS

yang akan diberikan dan melalui buku paket yang telah disediakan. Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok sesuai dengan kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 anak. Setelah siswa terbagi menjadi 9 kelompok, guru memberikan informasi kepada siswa agar persoalan yang diberikan tersebut dikerjakan secara berkelompok. Jadi, masing-masing kelompok hanya boleh bertanya/berdiskusi dengan teman satu kelompok saja, dan apabila ada yang tidak dimengerti, siswa bisa bertanya langsung kepada guru. Lalu guru meminta siswa untuk menyiapkan buku paket dan alat tulis lainnya yang diperlukan.

b) Kegiatan inti

Guru membagikan LKS dan alat peraga berupa pensil yang runcing, kertas kardus, penggaris, dan uang logam kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Untuk dapat berdiskusi dan mengerjakan LKS tersebut, siswa diminta untuk membaca buku paket halaman 86-87 yang telah disediakan oleh guru. Kemudian guru memulainya dengan persoalan-persoalan yaitu cara memperkecil/ memperbesar gaya gesek dan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh gaya gesekan dalam kehidupan sehari-hari dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan tersebut, untuk merangsang pengetahuan siswa. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Sebelum siswa mengerjakan soal yang ada di dalam LKS, siswa diminta untuk terlebih dahulu membaca dan memahami tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang ada di dalam LKS tersebut. Selama siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, siswa dituntut untuk dapat memecahkan dan menemukan jawaban sendiri dari persoalan-persoalan yang telah diberikan mulai dari orientasi permasalahan yang ada, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, sampai merumuskan kesimpulan. Ketika diskusi sedang berjalan, guru berkeliling kelas untuk mengamati kegiatan siswa selama berdiskusi. Guru juga membantu siswa dalam menggunakan alat peraga apabila ada yang tidak dimengerti oleh siswa. Setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, guru menyuruh perwakilan tiap-tiap kelompok

untuk membacakan hasil diskusinya dan kesimpulan yang diperoleh di depan kelas.

c) Kegiatan Akhir

Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusinya, guru mengevaluasi pekerjaan siswa tersebut dengan memberikan sedikit penjelasan dan memberikan simpulan dari persoalan-persoalan yang telah diberikan di atas. Lalu guru menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilaksanakan untuk menjadi catatan di rumah.

c. Pengamatan (Observasi)

Hasil yang diperoleh pada siklus III adalah sebagai berikut:

1) Hasil observasi aktivitas guru

Tabel 4.9 Hasil observasi aktivitas guru siklus III

No.	Aspek yang diamati	Skor		Rata-rata
		P1	P2	
1	Pendahuluan			
	a. Menyampaikan tujuan dan apersepsi pembelajaran	4	4	4
	b. Menjelaskan materi pembelajaran	3	4	3,5
	c. Memberikan motivasi kepada siswa	4	4	4
	d. Mengelompokkan siswa	4	4	4
	e. Menyediakan alat dan bahan	3	4	3,5
2	Kegiatan Inti			
	a. Memulai persoalan	3	3	3
	b. Membimbing siswa merumuskan hipotesis	3	4	3,5
	c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri	3	4	3,5
	d. Memberi petunjuk mengenai cara menyusun dan mencatat data	3	3	3
	e. Mengarahkan siswa menarik kesimpulan	3	4	3,5
3	Kegiatan Akhir			
	a. Mengevaluasi pekerjaan siswa	4	4	4

	b. Menyuruh siswa merangkum kegiatan	4	4	4
Jumlah skor yang diperoleh		41	46	43,5
Rata-rata keseluruhan		3,41	3,83	3,62
Kriteria				sangat baik

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1 P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran pada siklus III, kriteria kinerja guru sangat baik dengan perolehan rata-rata 3,62. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan aspek yang diamati sebagai berikut: a) aspek menyampaikan tujuan dan apersepsi pembelajaran, guru memperoleh rata-rata 4 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru sudah tepat dalam memberikan apersepsi dan sudah mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga tujuan pembelajaran sudah sampai kepada siswa; b) aspek menjelaskan materi pembelajaran, guru memperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru mampu memberikan materi sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; c) aspek memberikan motivasi kepada siswa, guru memperoleh rata-rata 4 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru dalam memberikan motivasi sudah baik sehingga siswa sudah termotivasi dan aktif dalam pembelajaran serta memperhatikan materi yang diajarkan; d) aspek mengelompokkan siswa, guru memperoleh rata-rata 4 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru dapat membagi kelompok secara adil dan sesuai dengan prestasi siswa; e) aspek menyediakan alat dan bahan, guru memperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru sudah menyiapkan semua alat peraga yang dibutuhkan tanpa menyuruh siswa untuk membawanya dari rumah; f) aspek memulai persoalan, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru sudah bagus dalam membuat persoalan-persoalan yang akan dikerjakan oleh siswa; g) aspek membimbing siswa merumuskan hipotesis, guru memperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena sudah bagus dalam membimbing siswa dalam membuat dugaan sementara; h) aspek memberi kesempatan kepada

siswa untuk mencari informasi sendiri, guru memperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru sudah optimal dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri dan waktu yang dibutuhkan juga sudah sesuai; i) aspek memberi petunjuk mengenai cara menyusun dan mencatat data, guru memperoleh rata-rata 3 dengan kriteria kinerja guru baik karena guru sudah memberikan petunjuk yang dapat dimengerti oleh siswa dalam menyusun dan mencatat data; j) aspek mengarahkan siswa menarik kesimpulan, guru memperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru sudah jelas dalam memberikan pengarahannya kepada siswa mengenai menarik kesimpulan yang benar; k) aspek mengevaluasi pekerjaan siswa, guru memperoleh rata-rata 4 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru sudah melakukan evaluasi pada semua pekerjaan yang dilakukan oleh siswa; l) aspek menyuruh siswa merangkum kegiatan, guru memperoleh rata-rata 4 dengan kriteria kinerja guru sangat baik karena guru sudah menyuruh siswa untuk merangkum kegiatan yang telah dilakukan.

2) Hasil observasi aktivitas siswa

Tabel 4.10 Hasil observasi aktivitas siswa siklus III

No	Aktivitas Siswa	Penilaian		Rata-rata	Persentase
		P1	P2		
1	Memperhatikan uraian dari guru	154	167	160,5	89,16%
2	Melakukan dugaan sementara	137	139	138	76,66%
3	Mencari informasi sendiri	146	157	151,5	84,16%
4	Mengolah data yang diperoleh	135	141	138	76,66%
5	Menyimpulkan hasil pembuktian	136	153	144,5	80,27%
6	Menganalisis data	135	140	137,5	76,38%
7	Merangkum kegiatan	166	179	172,5	95,83%
Jumlah		1009	1076	1042,5	82,73%
Kriteria					Sangat baik

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran pada siklus III, aktivitas siswa sangat baik dengan persentase 82,73%. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) memperhatikan uraian dari guru memperoleh persentase 89,16%, ini menunjukkan bahwa siswa sudah memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru; b) melakukan dugaan sementara memperoleh persentase 76,66%, siswa sudah bisa melakukan dugaan sementara namun masih butuh bantuan dari guru; c) mencari informasi sendiri memperoleh persentase 84,16%, siswa masih bertanya pada guru hanya untuk memperjelas saja karena mereka sudah berusaha untuk mendapatkan informasi dari buku lain; d) mengolah data yang diperoleh memperoleh persentase 76,66%, masih ada beberapa kelompok belajar yang belum bisa mengolah data dengan benar dari data yang telah didapatkan; e) menyimpulkan hasil pembuktian memperoleh persentase 80,27%, siswa sudah bisa menyimpulkan sendiri hasil diskusinya; f) menganalisis data memperoleh persentase 76,38%, siswa sudah bisa dalam menganalisis data yang ada namun masih sedikit membutuhkan bimbingan dari; g) merangkum kegiatan memperoleh persentase 95,83%, semua siswa sudah merangkum kegiatan yang telah dilakukan.

3) Hasil minat belajar

Tabel 4.11 Hasil angket minat belajar pada siklus III

No	Indikator	Rata-rata
1	Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar	4,09
2	Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas	4,16
3	Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru	4,32
4	Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru	4,23
5	Konsentrasi siswa dalam belajar	4,19
6	Ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru	4,31
7	Kemauan siswa untuk belajar IPA	4,14

8	Keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	4,26
9	Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	4,15
Jumlah		37,85
Rata-rata Keseluruhan		4,20
Kriteria		Sangat berminat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran pada siklus III, minat belajar siswa memperoleh rata-rata 4,20 dengan kriteria sangat berminat. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sesuai dengan indikator yang diamati sebagai berikut: a) gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar memperoleh rata-rata 4,09 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa sangat tertarik dalam belajar apabila menggunakan alat peraga sehingga menjadi tidak bosan apabila belajar, siswa juga tidak malas untuk mengerjakan soal yang sulit; b) inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas memperoleh nilai rata-rata 4,16 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa sangat senang belajar IPA dengan menggunakan alat peraga, siswa tidak menunggu disuruh untuk mencatat oleh guru, sehingga senang membuat catatan untuk belajar di rumah; c) respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 4,32 dengan kriteria sangat berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa sangat senang belajar IPA dan siswa sangat tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru; d) kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 4,23 dengan kriteria sangat berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa selalu mengerjakan PR IPA sebelum ada tugas lain dan selalu mengajak teman untuk mengerjakan PR, siswa juga tidak akan mengerjakan PR pagi-pagi; e) konsentrasi siswa dalam belajar memperoleh nilai rata-rata 4,19 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa memperhatikan penjelasan guru ketika guru sedang menerangkan; f) ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 4,31 dengan kriteria sangat berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa selalu

mencatat apabila ada penjelasan guru; g) kemauan siswa untuk belajar IPA memperoleh nilai rata-rata 4,14 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa senang belajar menggunakan alat peraga dan tidak akan malu untuk bertanya; h) keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 4,26 dengan kriteria sangat berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa mengerjakan PR sendiri di rumah dan tidak akan mencontek teman; i) kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata 4,15 dengan kriteria berminat, hal ini dapat dilihat dari siswa selalu berupaya mengerjakan tugas dan akan tetap memperhatikan penjelasan guru.

4) Hasil prestasi belajar siswa

Tabel 4.12 Hasil prestasi belajar siklus III

Indikator	Keterangan
Siswa Tuntas	39
Siswa Tidak Tuntas	6
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	45
Rata-rata	81,55
Persentase Ketuntasan	86,66%

Berdasarkan tabel 4.39 dapat dilihat bahwa pada siklus III persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas sebanyak 39 siswa, siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 55 dengan rata-rata 81,55 dan persentase ketuntasan belajar kelas 86,66%. Hal ini berarti ketuntasan belajar meningkat dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh SD Negeri 2 Bojongsari yaitu 66 dengan persentase ketuntasan prestasi belajar 85%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penilaian terhadap minat dan prestasi belajar siswa yang dilakukan pada siklus I, siklus II, dan siklus III telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan

dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka penelitian ini dianggap cukup.

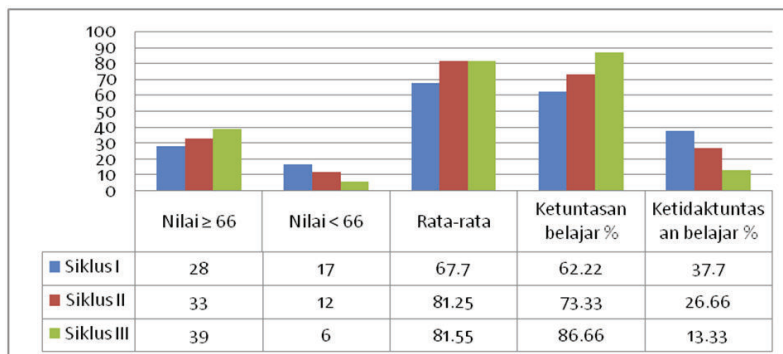
B. Pembahasan

Hasil kegiatan siklus I sampai siklus III pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Prestasi Belajar

Tabel 4.13 Hasil prestasi belajar siswa

Prestasi belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai ≥ 66	28	33	39
Nilai < 66	17	12	6
Rata-rata	67,7	81,25	81,55
Ketuntasan belajar	62,22%	73,33%	86,66%
Ketidaktuntasan belajar	37,7%	26,66%	13,33%



Gambar 4.1 Hasil prestasi belajar siswa

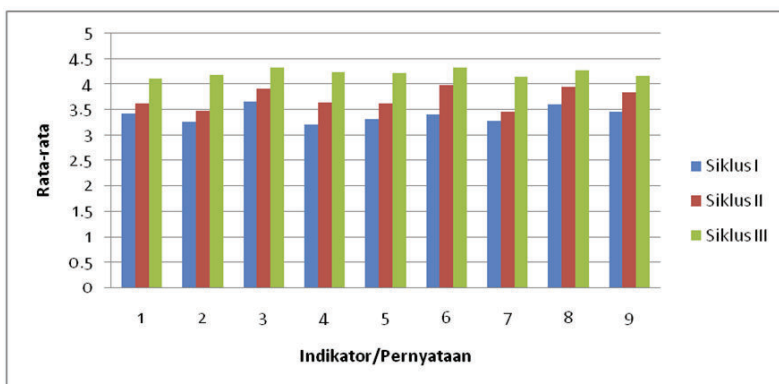
Berdasarkan pada gambar 4.1 hasil prestasi belajar siswa pada siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata kelas 67,7 dengan nilai ≥ 66 sebanyak 28 siswa, nilai < 66 sebanyak 17 siswa dan ketuntasan belajar 62,2%. Ini berarti prestasi belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri 2 Bojongsari yaitu 66. Pada siklus II prestasi belajar siswa meningkat yaitu rata-rata kelas 81,25, dengan nilai ≥ 66 sebanyak 33

siswa, nilai < 66 sebanyak 12 siswa dan ketuntasan belajar 73,33%. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada siklus III prestasi belajar siswa meningkat yaitu rata-rata kelas 81,55, dengan nilai ≥ 66 sebanyak 39 siswa, nilai < 66 sebanyak 6 siswa dan ketuntasan belajar 86,66%. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 66 dengan ketuntasan belajar mencapai 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa diakibatkan oleh aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode inkuiri.

2. Peningkatan Minat

Tabel 4.14 Hasil angket minat belajar

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar	3,42	3,61	4,09
2	Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan mengerjakan tugas	3,25	3,47	4,17
3	Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru	3,64	3,89	4,32
4	Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,2	3,63	4,23
5	Konsentrasi siswa dalam belajar	3,31	3,61	4,2
6	Ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru	3,4	3,97	4,31
7	Kemauan siswa untuk belajar IPA	3,26	3,45	4,14
8	Keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,6	3,93	4,26
9	Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru	3,45	3,82	4,15
Jumlah		30,53	33,37	37,87
Rata-rata		3,39	3,70	4,20
Kriteria		Cukup berminat	berminat	Sangat berminat



Gambar 4.2 Hasil angket minat belajar siswa

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor minat siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I rata-rata minat siswa 3,39 dengan kriteria cukup berminat. Pada siklus II rata-rata minat siswa 3,70 dengan kriteria berminat. Pada siklus III rata-rata minat siswa 4.20 dengan kriteria sangat berminat. Peningkatan rata-rata minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Inkuiri dalam hal: belajar lebih menarik menggunakan alat peraga, belajar IPA menjadi lebih mencintai lingkungan, lebih senang belajar di sekolah dengan menggunakan alat peraga, dengan alat peraga membuat belajar IPA menjadi lebih menyenangkan, dengan menggunakan alat peraga pelajaran menjadi tidak membosankan, bisa mengerjakan PR sendiri di rumah, segera mengerjakan PR IPA sebelum ada tugas lain, berupaya mengerjakan tugas lain semaksimal mungkin agar memperoleh nilai yang lebih tinggi, soal yang sulit tidak membuat siswa malas untuk mengerjakan, segera mengajak teman untuk mengerjakan PR, tidak mengerjakan PR pagi-pagi di sekolah, tidak mengerjakan PR dengan mencontek teman, tidak asyik dengan pikiran sendiri ketika guru menerangkan, tidak malu bertanya ketika ada pelajaran yang belum dipahami, tertarik dengan pertanyaan guru sehingga berusaha untuk menjawab, mendengarkan dengan penuh perhatian pada saat guru menerangkan, tetap memperhatikan penjelasan guru meskipun lelah dan mengantuk, tidak menunggu disuruh oleh guru untuk mencatat, mencatat ketika merasa ada penjelasan guru yang harus diingat, membuat catatan untuk belajar di rumah. Peningkatan minat belajar siswa pada tiap siklusnya diakibatkan oleh adanya peningkatan aktivitas siswa dalam

mengikuti pembelajaran yaitu siswa memperhatikan uraian dari guru, siswa mengajukan hipotesis, siswa mengumpulkan data, siswa menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan dari temuan yang telah diperoleh.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, terlihat adanya peningkatan minat dan prestasi belajar dari siklus I sampai siklus III. Peningkatan minat belajar siswa terlihat dari peningkatan skor minat pada tiap siklusnya yaitu siklus I siswa memperoleh rata-rata 3,39 dengan kriteria siswa cukup berminat, siklus II siswa memperoleh rata-rata 3,70 dengan kriteria siswa berminat dan siklus III siswa memperoleh rata-rata 4,20 dengan kriteria siswa sangat berminat. Peningkatan minat siswa berakibat pada peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya yaitu siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 62,22%, siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 73,33% dan siklus III ketuntasan belajar siswa sebesar 86,66%. Jadi, indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V Ibu Sri Giyati Ari Sumarti mengatakan bahwa penggunaan metode inkuiri mengakibatkan pada peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pembelajaran lebih bervariasi dibandingkan dengan pembelajaran sebelum menggunakan metode inkuiri, meningkatkan kerjasama siswa dalam diskusi kelompok, menggali pengetahuan siswa serta keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan siswa kelas V yaitu Amelia, Ananda, dan Yuliana mengatakan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri karena mereka mendapatkan lebih banyak pengalaman secara langsung dengan adanya penggunaan alat peraga di dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode Inkuiri dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa SD Negeri 2 Bojongsari khususnya pada kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama tiga siklus untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi pada kelas V SD Negeri 2 Bojongsari dengan menggunakan metode Inkuiri dapat disimpulkan sebagai berikut: Adanya peningkatan minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan aspek minat belajar siswa dalam setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 3,39 dengan kriteria siswa cukup berminat. Pada siklus II diperoleh rata-rata 3,70 dengan kriteria siswa berminat. Pada siklus III diperoleh rata-rata 4,20 dengan kriteria sangat berminat. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi sebesar 67,7 dengan persentase ketuntasan kelas 62,22%. Pada siklus II nilai rata-rata evaluasi sebesar 81,25 dengan persentase ketuntasan kelas 73,33%. Pada siklus III nilai rata-rata evaluasi sebesar 81,55 dengan persentase ketuntasan kelas 86,66%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan agar minat dan prestasi belajar siswa terus meningkat, antara lain: Pembelajaran menggunakan alat peraga asli (magnet) berdampak pada siswa memperoleh pengalaman nyata dan selalu diingat, sehingga pembelajaran inkuiri seharusnya menggunakan benda-benda asli dalam pembelajaran. Sediakan alat peraga yang lebih lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, agar semua siswa dapat menggunakan alat peraga tersebut. Pembelajaran dengan metode inkuiri membutuhkan waktu yang lebih panjang sehingga guru harus benar-benar menggunakan waktu yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode inkuiri.

BAB 8

FORMAT PENGEMBANGAN PERANGKAT INSTRUMEN DALAM PTK

A. Format RPP dan Contoh RPP IPS SD

Langkah-langkah Menyusun RPP: (1) Mengisi kolom identitas, (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, (3) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan, (5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran, (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir, (8) Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan, (9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : _____

Mata Pelajaran : _____

Kelas/Semester : _____

Pertemuan Ke : _____

(Jika lebih dari satu pertemuan, ke.... s.d.)

Alokasi Waktu : x 35 Menit _____

STANDAR KOMPETENSI :

KOMPETENSI DASAR :

INDIKATOR

a. Indikator Kognitif

a) Produk:

1.
2.
3.
4.
5.dst.

b) Proses:

1.
2.
3.
4.
5.dst.

b. Indikator Psikomotor

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)dst.

c. Indikator Afektif

a) Menunjukkan Perilaku berkarakter, Meliputi:

1.
2.
3.
4.
5.dst.

b) Menunjukkan keterampilan Sosial:

1.
2.
3.
4.
5.dst.

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

a. Indikator Kognitif

a) Produk:

1.
2.
3.
4.
5.dst.

b) Proses:

1.
2.
3.
4.
5.dst.

b. Indikator Psikomotor

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)dst.

c. Indikator Afektif

a) Menunjukkan Perilaku berkarakter, Meliputi:

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)dst.

b) Menunjukkan keterampilan Sosial:

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)dst.

II. MATERI AJAR/BAHAN

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Untuk memudahkan penetapan uraian materi dapat diacu dari indikator

III. METODE PEMBELAJARAN:

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode-metode yang diintegrasikan dalam satu pengalaman belajar siswa:

- Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.
- Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inquiri, observasi, tanya jawab, dan seterusnya.

IV. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah standar yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- Orientasi: memusat perhatian siswa terhadap materi yang akan dibelajarkan. Dapat dilakukan dengan menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar dan sebagainya.
- Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang diajarkan, dsb.
- Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat mengonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Pada kegiatan inti langkah-langkahnya terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

- Kegiatan eksplorasi yaitu guru menjelaskan, siswa dapat menemukan konsep (belajar bersama). Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencaritemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi.
- Kegiatan elaborasi yaitu guru memfasilitasi, siswa berdiskusi, mengerjakan soal, praktik (diskusi ada soal/LKS, dll. Serangkaian kegiatan

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna.

- Kegiatan konfirmasi yaitu guru membantu siswa menarik kesimpulan, penegasan, penguatan konsep. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus.

Kegiatan Akhir/Penutup

- Rangkuman/simpulan.
- Memberikan tes tertulis atau tes lisan.
- Mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ siswa sebagai sampelnya.
- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sesuai dengan modelnya.

V. ALAT/BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

1. Alat yang digunakan
2. Bahan yang digunakan
3. Sumber bahan

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber (tenaga ahli, seperti bidang, lurah, polisi, dsb), alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

VI. PENILAIAN

1. Jenis dan bentuk penilaian
 - a. Jenis :.....
 - b. Bentuk :.....

2. Kisi-kisi, soal, kunci jawaban dan pedoman penilaian

- a. Kisi-kisi (*dapat terlampir*)
- b. soal, (*dapat terlampir*)
- c. kunci jawaban (*dapat terlampir*)
- d. pedoman penilaian(*dapat terlampir*)

3. Pedoman pengamatan (jika ada)

Mengetahui,

.....,.....20....

Kepala SD.....

Guru Kelas

.....

NIP.

.....

NIP.

2. Contoh RPP IPS SD

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Tingkat Pendidikan	: Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: VI/2
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit

STANDAR KOMPETENSI

Memahami peranan bangsa Indonesia di era global.

KOMPETENSI DASAR

Mengenal manfaat ekspor dan impor di Indonesia sebagai kegiatan ekonomi antar bangsa.

INDIKATOR

1. Kognitif:

Produk:

- a. Mengidentifikasi berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia melalui impor.
- b. Mengidentifikasi barang dan jasa produksi Indonesia yang di ekspor ke luar negeri.
- c. Menemukan alasan suatu negara perlu mengadakan hubungan perdagangan dengan luar negeri.
- d. Menjelaskan manfaat ekspor bagi perekonomian Indonesia.
- e. Menjelaskan manfaat impor bagi perekonomian Indonesia.

Proses:

- a. Melaksanakan eksplorasi dan kerja kelompok untuk menemukan manfaat ekspor impor bagi perekonomian Indonesia.

2. Afektif

- a. Mengembangkan sikap saling membantu antar umat manusia yang hidup di negara yang berbeda.
- b. Menumbuhkan rasa nasionalisme dengan mencintai produk dalam negeri.

3. Psikomotor

- a. Terampil memilih-milih gambar dan contoh barang untuk digolongkan menjadi kelompok barang impor dan barang ekspor serta memasang di papan kelas.

I. TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Kognitif:

Produk:

- a. Siswa dapat mengidentifikasi negara asal dari barang-barang impor dengan melihat keterangan pada produk maupun dari berbagai informasi lain.
- b. Siswa dapat mengidentifikasi barang-barang produksi Indonesia yang di ekspor ke luar negeri dengan membaca artikel-artikel yang telah disiapkan oleh guru.

- c. Tanpa melihat buku siswa dapat menjelaskan alasan suatu negara perlu mengadakan hubungan perdagangan dengan luar negeri.
- d. Secara mandiri dan tanpa membuka buku siswa dapat menjelaskan manfaat ekspor bagi perekonomian Indonesia.
- e. Secara mandiri dan tanpa membuka buku siswa menjelaskan manfaat impor bagi perekonomian Indonesia.

Proses:

- a. Dengan menggunakan LKS siswa dapat bekerja kelompok untuk menemukan manfaat ekspor impor bagi perekonomian Indonesia.

2. Afektif

- a. Dengan memahami bahwa setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri siswa memiliki sikap untuk saling membantu antar umat manusia yang hidup di negara yang berbeda.
- b. Dengan memahami bahwa menggunakan barang buatan dalam negeri penting untuk menjaga kelangsungan perusahaan dalam negeri siswa mendapatkan pemahaman manifestasi rasa nasionalisme dalam bentuk mencintai produk dalam negeri.

3. Psikomotor

Dengan disediakan gambar dan contoh barang, siswa dapat dengan terampil menggolongkan menjadi golongan barang impor dan barang ekspor serta memasangnya di papan.

II. MATERI PEMBELAJARAN

1. Barang dan jasa yang diimpor oleh Negara Indonesia.
2. Barang dan jasa yang diekspor oleh Negara Indonesia.
3. Alasan negara mengadakan hubungan perdagangan internasional.
4. Manfaat ekspor bagi perekonomian Indonesia.
5. Manfaat impor bagi perekonomian Indonesia.

III. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

- Model Pembelajaran: Model pembelajaran kooperatif
- Metode Pembelajaran:
 - Kerja Kelompok
 - Tanya jawab

IV. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
1. Kegiatan Awal a. Apersepsi Guru mengajak para siswa untuk mengingat kembali tentang peranan Indonesia pada era global dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia. b. Orientasi Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. c. Motivasi Guru menjelaskan pentingnya memahami manfaat ekspor dan impor terhadap perekonomian nasional.	15 menit
2. Kegiatan Inti Penggalan I Guru menyediakan contoh-contoh barang yang diimpor dan diekspor Indonesia, menyediakan gambar barang-barang yang diimpor dan diekspor Indonesia, serta artikel-artikel tentang ekspor dan impor. Guru meminta siswa untuk mengelompokkan barang dan gambar barang menjadi kelompok barang yang diimpor oleh Indonesia dan kelompok barang yang diekspor Indonesia dengan melihat keterangan pada barang dan membaca artikel-artikel yang tersedia. Siswa mengelompokkan barang dan gambar barang menjadi kelompok barang impor dan kelompok barang ekspor dengan melihat informasi pada barang/gambar barang dan membaca artikel yang sudah disediakan. Siswa menuliskan hasil penggolongan barang ekspor dan impor dalam LKS.	20 menit

Penggalan II Siswa melakukan diskusi kelas dipimpin oleh guru untuk menemukan penyebab-penyebab/ alasan-alasan terjadinya perdagangan internasional. Siswa menuliskan penyebab-penyebab terjadinya perdagangan internasional dalam LKS.	10 menit
Penggalan III Siswa secara berkelompok melakukan diskusi untuk menemukan manfaat ekspor dan impor bagi perekonomian Indonesia. Tiap-tiap kelompok menugaskan wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas. Guru menyimpulkan manfaat ekspor dan impor dalam perekonomian Indonesia.	15 menit
3. Penutup a. Merangkum Guru merangkum dan menyimpulkan materi pembelajaran. b. Menilai Guru memberikan tes tertulis c. Refleksi Guru mengajak merefleksikan pengalaman hidup dengan materi pembelajaran.	10 menit

V. SUMBER BELAJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN:

KTSP 2006/Kurikulum Sekolah Mitra,
Standar Isi Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar.
Buku Sekolah Elektronik: Nugroho, Arif Julianto Sri, 2008. Ilmu
Pengetahuan Sosial, SD Kelas VI, Pusat Perbukuan Departemen
Pendidikan Nasional.

Contoh barang-barang ekspor dan impor.
Gambar-gambar barang ekspor dan impor.
Lembar kerja siswa.

VI. PENILAIAN:

1. Penilaian Kognitif
 - a. Penilaian Produk (terlampir)
 - b. Penilaian Proses (terlampir)
2. Penilaian Afektif (terlampir)
3. Penilaian Psikomotor (terlampir)

Mengetahui,

Kepala SD.....

....., 20....

Guru Kelas

.....

NIP.

.....

NIP.

LEMBAR KERJA SISWA**Petunjuk**

Kelompokkan barang-barang dan gambar barang yang menjadi bagian kelompokmu kemudian tempelkan yang tersedia di depan kelas kemudian catatlah dalam table berikut ini.

Tabel 1. Barang Impor dan Barang Ekspor Indonesia

No.	Nama Barang Impor	Negara Asal	No.	Nama Barang Ekspor	Negara Tujuan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					

Petunjuk

Ikuti diskusi kelas dengan baik kemudian hasilnya tuliskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penyebab Terjadinya Perdagangan Internasional

No.	Penyebab Terjadinya Perdagangan Internasional
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

Petunjuk:

Buatlah kelompok diskusi yang beranggotakan 3-4 orang, kemudian jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Apakah manfaat impor bagi negara Indonesia?
2. Apakah manfaat ekspor bagi Negara Indonesia?

Jawaban pertanyaan ini, tuliskan dalam Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Manfaat Impor bagi Indonesia

No.	Manfaat Impor
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

Tabel 4. Manfaat Ekspor Bagi Indonesia

No.	Manfaat Ekspor Bagi Indonesia
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

Lampiran 2. Kunci Lembar Kerja Siswa

KUNCI LEMBAR KERJA SISWA

Catatan:

Kunci ini hanya merupakan jawaban model, sangat mungkin ada jawaban lain yang juga benar.

Tabel 1. Barang Impor dan Barang Ekspor Indonesia

No.	Nama Barang Impor	Negara Asal	No.	Nama Barang Ekspor	Negara Tujuan
1.	Jam Tangan	Jepang Cina	1.	Karet	Jepang
2.	Komputer	Jepang Cina Amerika Serikat	2.	CPO (crude palm oil)/Minyak Sawit Mentah)	Amerika Serikat
3.	Kapas	Amerika Serikat India	3.	Mebel/Produk Kayu	Amerika Serikat
4.	Rautan Pensil	China	4.	Gas Alam	China Amerika Serikat Jepang
5.	Jeruk	China	5.	Produk Garmen (Pakaian Jadi)	Amerika Serikat
6.	Pesawat Terbang	Amerika Serikat	6.	Ikan Laut	Jepang
7.	Handphone	Jepang Swedia Cina Korea	7.	Kerajinan tangan dari Logam	Arab Saudi
8.	Sepeda Motor	Jepang Cina	8.	Kerajinan Tangan dari kayu	Perancis
9.	Mobil	Jepang Korea	9.	Sepeda	Eropa (MEE)
10.	Jagung	Australia	10.	Tembakau	Eropa (MEE)

Tabel 2. Penyebab Terjadinya Perdagangan Internasional

No.	Penyebab Terjadinya Perdagangan Internasional
1.	Perbedaan Sumber Daya Alam yang dimiliki tiap negara
2.	Perbedaan keahlian warga negara
3.	Perbedaan harga antar negara
4.	Perbedaan spesialisasi produksi
5.	Perbedaan selera masyarakat

Tabel 3. Manfaat Impor Bagi Indonesia

No.	Manfaat Impor
1.	Mencukupi kebutuhan barang konsumsi yang tidak tercukupi oleh barang dalam negeri
2.	Mencukupi bahan baku untuk produksi dalam negeri
3.	Meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dengan mengkonsumsi barang yang tidak dihasilkan oleh negaranya sendiri.
4.	Pemerintah memperoleh penghasilan melalui bea masuk yang dikenakan pada tiap-tiap barang impor.
5.	Menghindarkan dari gejolak harga dan persediaan barang yang berlebihan

Tabel 4. Manfaat Ekspor Bagi Indonesia

No.	Manfaat Ekspor Bagi Indonesia
1.	Meningkatkan cadangan devisa negara
2.	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
3.	Meningkatkan lapangan pekerjaan
4.	Meningkatkan perkembangan industri dalam negeri
5.	Memperkenalkan kebudayaan nasional pada bangsa lain

A. Penilaian Kognitif

1. Penilaian Produk

- a. Sebutkan lima buah barang yang diimpor oleh Indonesia!
- b. Sebutkan lima buah barang yang diekspor Indonesia ke luar negeri!
- c. Jelaskan alasan suatu negara perlu mengadakan hubungan perdagangan dengan luar negeri!
- d. Sebutkan tiga manfaat ekspor bagi perekonomian Indonesia!
- e. Sebutkan tiga manfaat impor bagi perekonomian Indonesia!

Contoh Jawaban Model

- a. Lima barang yang diimpor Indonesia misalnya jam tangan, komputer, kapas, rautan pensil, dan jeruk.
- b. Lima buah barang yang diekspor ke luar negeri misalnya karet, CPO (minyak sawit mentah), mebel, gas alam, dan produk garmen.
- c. Alasan suatu negara melakukan perdagangan dengan luar negeri bisa beragam. Alasan utama suatu negara mengadakan hubungan perdagangan dengan luar negeri adalah adanya perbedaan sumber daya alam yang dimiliki dan perbedaan keahlian warga negaranya. Alasan lain yang bisa terjadi misalnya perbedaan harga barang, perbedaan spesialisasi produksi dan perbedaan kualitas barang yang diproduksi.
- d. Manfaat ekspor bagi perekonomian Indonesia ialah:
 1. Meningkatkan cadangan devisa Negara
 2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
 3. Meningkatkan lapangan pekerjaan
- e. Tiga manfaat impor bagi perekonomian Indonesia:
 1. Mencukupi kebutuhan barang konsumsi yang tidak tercukupi oleh barang dalam negeri.
 2. Mencukupi bahan baku untuk produksi dalam negeri.
 3. Meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dengan mengkonsumsi barang yang tidak dihasilkan oleh negaranya sendiri.

2. Penilaian Proses

Contoh Lembar Observasi Diskusi Kelompok

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No.	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Kemampuan mengemukakan pendapat		
2.	Kemampuan bertanya		
3.	Kemampuan mempertahankan pendapat		
4.	Penguasaan Substansi materi		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

Keterangan:

Baik mendapat skor 1

Tidak baik mendapat skor 0

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{jumlah skor}} \times 100$$

Lampiran 4. Penilaian Afektif

Skala Sikap

No	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Rasa saling membantu antar warga negara yang berbeda kewarganegaraan perlu ditumbuhkan.					
2.	Saling membantu antar negara perlu dikembangkan.					
3.	Menggunakan produksi dalam negeri merupakan wujud dari rasa nasionalisme.					
4.	Produksi dalam negeri lebih jelek kualitasnya dibandingkan dengan kualitas produksi luar negeri.					
5.	Menggunakan produksi dalam negeri sama artinya dengan menghidupi industry dalam negeri.					

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Lampiran 5. Penilaian Psikomotor

Lembar Observasi

No.	Kegiatan	Benar	Salah
1.	Memilih barang atau gambar barang impor		
2.	Memilih barang atau gambar barang ekspor		
3.	Memasang barang atau gambar barang impor		
4.	Memasang barang atau gambar barang ekspor		

Keterangan:

Benar mendapat skor 1

Salah mendapat skor 0

B. Contoh LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DAN GUURU

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Hari/Tanggal :

Siklus/Pertemuan :

Kode Unsur Keterangan

- 1 Memperhatikan penjelasan guru
- 2 Ikut aktif dalam diskusi kelompok
- 3 Menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti
- 4 Merespon pertanyaan
- 5 Mengkomunikasikan gagasan dalam kelompoknya

Petunjuk: Berilah penilaian dengan memberi tanda $\sqrt{}$ pada kolom yang sesuai.

Kelompok	No	Nama	Unsur yang diamati					Jumlah	Nilai
			1	2	3	4	5		
Harimau	1								
	2								
	3								
	4								
	5								
	6								
Banteng	7								
	8								
	9								
	10								
	11								
Garuda	12								
	13								
	14								
	15								
	16								
Rajawali	17								
	18								

	19									
	20									
	21									
	22									
Kancil	23									
	24									
	25									
	26									
	27									
Gajah	28									
	29									
	30									
	31									
	32									
Jumlah Seluruh										
Rata-rata Nilai										
Kriteria										

Catatan lain:

.....

.....

.....

Pengamat,

(.....)

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Nama Guru :

Tanggal :

Pukul :

Sub Pokok Bahasan :

Pertemuan ke :

Petunjuk: Daftar pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.
Berikan penilaian dengan menuliskan tanda $\sqrt{}$ pada kolom yang tersedia.

NO	ASPEK YANG DIAMATI	PENILAIAN			
		1	2	3	4
I	PERSIAPAN (Secara Keseluruhan)				
II	PELAKSANAAN				
	A. Pendahuluan				
	1. Menyampaikan TPK				
	2. Memotivasi siswa				
	3. Menghubungkan pelajaran sekarang dengan pelajaran terdahulu				
	B. Kegiatan Inti				
	1. Mempresentasikan materi yang mendukung tugas belajar kelompok				
	2. Mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar				
	3. Melatih siswa dalam keterampilan kooperatif				
	➤ Berada dalam tugas				
	➤ Mengambil giliran dan berbagi tugas				
	➤ Menggunakan suara pelan				
	➤ Mempunyai keberanian untuk bertanya				
	➤ Mendengarkan dengan aktif				
	➤ Mendorong berpartisipasi				
	➤ Memeriksa ketepatan				
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran				

	5. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan				
	6. Membahas LKS hasil kerja kelompok dengan benar				
	7. Kuis/ umpan balik				
	8. Mengumumkan pengakuan/ penghargaan				
	C. Penutup				
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman				
	2. Memberi tugas rumah				
III	PENGELOLAAN WAKTU				
IV	TEKNIK BERTANYA GURU				
V	SUASANA KELAS				
	A. Berpusat pada guru				
	B. Berpusat pada siswa				
	C. Guru antusias				
	D. Siswa antusias				
Jumlah					

Keterangan:

- 1 = Sangat Kurang < 60 % = pengelolaan pembelajaran sangat kurang
2 = Kurang 60 % - 69 % = pengelolaan pembelajaran kurang
3 = Baik 70 % - 84 % = pengelolaan pembelajaran baik
4 = Sangat baik 85 % - 100 % = pengelolaan pembelajaran sangat baik

Catatan lain:

.....
.....
.....

Pengamat,

(.....)

C. Contoh INSTRUMEN ANGKET

1) Kisi-kisi Angket (Motivasi Berprestasi)

Indikator	Sub Indikator	Jml
Berusaha unggul	Memanfaatkan berbagai sumber belajar	6
	Mengikuti berbagai kegiatan	
	Bekerja keras	
	Mencapai sukses	
	Bersedia bersaing	
Menyelesaikan tugas-tugas	Menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya Mencari solusi pemecahan masalah dihadapi	4
Rasional dalam meraih keberhasilan	Mempertimbangkan masa lalu Memperhatikan masa yang akan datang Menetapkan tujuan yang jelas	5
Menerima dan melaksanakan tanggung jawab	Menerima tanggung jawab untuk sukses. Melaksanakan tanggung jawab untuk maju	5
Menerima umpan balik atas pekerjaannya dengan memperhitungkan resiko	Penilaian atas pekerjaan	5
	Penghargaan atas pekerjaan	
	Mempertimbangkan resiko secara matang	
Total		25

2) Pernyataan Angket Motivasi Berprestasi Guru

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya berusaha memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian.					
2	Mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi guru.					
3	Saya bekerja keras agar prestasi lebih baik.					
4	Saya berusaha mencapai sukses agar menjadi panutan					
5	Saya berusaha bersama-sama dengan guru lain meraih keberhasilan					
6	Saya siap bersaing secara sehat dengan guru lain dalam meraih keberhasilan.					
7	Tugas sebagai guru merupakan bagian dari hidup saya					
8	Saya berusaha menyelesaikan tugas, sekalipun tugas itu merupakan pekerjaan berat.					
9	Saya berusaha untuk mendapatkan cara pemecahan terbaik terhadap setiap masalah yang saya hadapi.					
10	Tugas yang menantang membuat saya untuk meningkatkan kemampuan kerja					
11	Saya mempertimbangkan masa lalu sebagai pendorong meraih sukses.					
12	Saya berusaha memperbaiki kinerja saya pada masa lalu agar lebih baik.					
13	Saya menjadikan tantangan yang akan dihadapi sebagai motivasi untuk berhasil.					
14	Saya bercita-cita tinggi dalam kerja saya					
15	Saya berusaha menetapkan tujuan dan arah pencapaiannya.					

16	Saya menjadikan tanggungjawab untuk meraih kesuksesan					
17	Melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan saya.					
18	Melaksanakan tanggungjawab yang akan menghantarkan saya untuk maju					
19	Saya bertanggungjawab atas pekerjaan yang saya lakukan.					
20	Saya berusaha mempertahankan kepercayaan yang diberikan kepada saya.					
21	Baik atau buruknya penilaian terhadap pekerjaan saya menjadikan pendorong untuk keberhasilan saya.					
22	Dengan penilaian kerja, membuat saya semangat untuk bekerja yang lebih baik.					
23	Penghargaan (insentif, gaji, pujian dll) yang diberikan atas pekerjaan saya menentukan keberhasilan saya					
24	Mempertimbangkan secara matang setiap tindakan yang saya ambil.					
25	Melakukan tindakan-tindakan dengan mempertimbangkan resiko seringan mungkin.					

DAFTAR PUSTAKA

- Aly A dan E Rahma. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ypramawidya.
- Arikunto, S., Suhardjono., Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daldjoeni, N. 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Mahasiswa IKIP (FKIP) dan Guru Sekolah Lanjutan*. Bandung: PT. Alumni.
- Joni, Raka, T. (2000) *Materi Program Lokakarya Bantuan Teknis Bidang Pedagogi*. Proyek DUE-like TPB-ITB
- Madya, S. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Muliawan U. J. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Grava Media
- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- . (2008). *Satandar Kompetensi dan Srtifikasi Guru*. Bandung. Rosdakarya.
- Prayitno (2005). *Pendekatan "Basic Need" dalam Pendidikan*. Makalah Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP se-Indonesia tahun 2005 di Bukit Tinggi.
- Sagala, S. (2010). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Salam Burhanuddin, H. (2002) *Pengantar Pedagogik dan dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka
- Sukmadinata, N.S. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, S. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka
- Suwangsih, E. dan Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRESS.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, T., dkk. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*: Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- , 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun (2005), *Tentang Guru dan Dosen*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 14 Tahun (2004). *tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokadikta dan Durat Bahagia.
- Usman U, M. (2006) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rodaskara.
- Wahidmurni, Ali Nur. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam dan Umum Dari teori Menuju Praktik Disertai contoh Hasil Penelitian*. Malang: UM Press
- Wirawan. 2002. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press.
- Yusuf, S (2007). *Bahan Ajar Pedagogik Pendidikan Dasar*. Prodi Pendidikan Dasar SPs UPI. Bandung.

Cara Efektif
Menulis Karya Ilmiah

Setiap

Penelitian Tindakan Kelas

Pendidikan Dasar dan Umum

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

- Kegiatan ilmiah yaitu suatu yang bersifat atau berada dalam keilmuan
- Metode yaitu cara berfikir, obyektif, rasional, sistematis berdasarkan fakta untuk menemukan, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan
- Penelitian tindakan merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (siklus) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terus mengalir menghasilkan siklus baru sampai penelitian tindakan kelas dihentikan



Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., Lahir di Kabupaten Nganjuk, 24 Juli 1980, Pendidikan SD-SLTP-SLTA di tamatkan di Kabupaten Kampar Riau, Pendidikan S-1 ditempuhnya di FKIP Universitas Riau-Pekanbaru lulus 2005, Magister Pendidikan di selesaikan di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia-Bandung lulus 2008. Semenjak menyelesaikan Studi Magister Pendidikan Dasar penulis mengabdikan sebagai tenaga edukatif di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan sekarang diamanahi sebagai

Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Selain kegiatan akademik kampus penulis memberi Materi Penelitian Tindakan Kelas pada kegiatan KKG Bermutu bagi Guru, PLPG Guru Kelas, dan Penelitian Tindakan Sekolah pada kegiatan KKKS Bermutu bagi Kepala Sekolah. Beberapa karya ilmiah yang berupa buku telah terbit buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dan artikel ilmiah telah di muat dalam jurnal Khasanah Pendidikan 2009, Jurnal Dinamika, 2010. Melalui buku ini pula berharap mendapat masukan, kritik dan saran demi sempurnanya karya ilmiah berikutnya. Masukan, kritik dan saran dapat dikirim lewat email: fandi_pwt@yahoo.com.

Penerbit ALFABETA

Jl. Gegerkalong Hilir Bandung
Telp. 022-2008822 Fax. 022-2020173
e-mail: alfabetabdg@yahoo.co.id
website: www.cvalfabeta.com

ISBN: 978-602-9328-22-6

Pdks2-260

